

ISSN : 2963-4342

# LITERAT

## JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

KAJIAN NILAI BUDAYA DAN ASPEK MORALITAS DALAM NOVEL HARISBAYA BERSUAMI 2 RAJA KARYA E. ROKAJAT ASURA

Sukur Ramdan, Kuswara, Mamat Rohimat

ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA DALAM INTERAKSI SISWA DENGAN GURU PADA MEDIA WHATSAPP DI SMK INFORMATIKA SUMEDANG

Maya Ariantidewi, Dadang Gunadi, Dedi Irawan

MENINGKATKAN MINAT DAN KEMAMPUAN MENYUSUN TEKS DISKUSI SISWA MELALUI PENGGUNAAN METODE PEMBELAJARAN *NUMBERED HEAD TOGETHER* (NHT)

Rini Sri Zuliandini, Nenden Risda Wilandari, Fanji Farman

EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA APLIKASI TESAUROS INDONESIA DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PUISI SISWA KELAS X MAN 2 SUMEDANG TAHUN PELAJARAN 2021/2022

Euis Siti Wahyuni, Asep Saepurokhman, Mamat Rohimat

IMPLEMENTASI NILAI- NILAI YANG TERKANDUNG DALAM CERITA RAKYAT SASAKALA DARMARAJA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SEKOLAH

Syntia Deviyanti, Ece Sukmana, Yeni Yuliani

ANALISIS KESALAHAN MORFOLOGIS PADA KARANGAN ARUMENTASI SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 GANTAR KABUPATEN INDRAMAYU TAHUN PELAJARAN 2021/2022

Anggun Anggraeni, Dadang Gunadi, E. Sulyati, Achyar Effendi

KESALAHAN PENULISAN EJAAN DALAM CERITA TEKS NARASI KARANGAN SISWA KELAS VII SMP NEGERI 2 CIMALAKA TAHUN AJARAN 2021/2022

Dinda Kusumah, Dedi Irawan, Arip Budiman

EFEKTIVITAS METODE ROLE PLAYING DENGAN PENDEKATAN SAINTIFIK YANG BERORIENTASI HIGHER ORDER THINKING SKILLS DALAM PEMBELAJARAN DRAMA PADA SISWA KELAS XI SMAN 1 CIMALAKA TAHUN PELAJARAN 2021/2022

Ramdan Muhidin, Asep Saepurokhman, Mimih Aminah.

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN RADEC (*READ, ANSWER, DISCUSS, EXPLAIN, CREATE*) TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS TEKS CERITA FIKSI

Desi Komalasari, Anggi Citra Apriliana, Wawan Eka S

VOLUME I, NOMOR 2, AGUSTUS 2022

DITERBITKAN OLEH  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SEBELAS APRIL  
SUMEDANG, JAWA BARAT



## DAFTAR ISI

### LITERAT

#### Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

---

**KAJIAN NILAI BUDAYA DAN ASPEK MORALITAS DALAM NOVEL HARISBAYA BERSUAMI 2 RAJA KARYA E. ROKAJAT ASURA**

Sukur Ramdan, Kuswara, Mamat Rohimat (Hal. 1-13)

**ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA DALAM INTERAKSI SISWA DENGAN GURU PADA MEDIA WHATSAPP DI SMK INFORMATIKA SUMEDANG**

Maya Ariantidewi, Dadang Gunadi, Dedi Irawan (Hal. 14-26)

**MENINGKATKAN MINAT DAN KEMAMPUAN MENYUSUN TEKS DISKUSI SISWA MELALUI PENGGUNAAN METODE PEMBELAJARAN NUMBERED HEAD TOGETHER (NHT)**

Rini Sri Zuliandini, Nenden Risda Wilandari, Fanji Farman (Hal. 27-46)

**EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA APLIKASI TESAUROS INDONESIA DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PUISI SISWA KELAS X MAN 2 SUMEDANG TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

Euis Siti Wahyuni, Asep Saepurokhman, Mamat Rohimat (Hal. 47-58)

**IMPLEMENTASI NILAI- NILAI YANG TERKANDUNG DALAM CERITA RAKYAT SASAKALA DARMARAJA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SEKOLAH**

Syntia Deviyanti, Ece Sukmana, Yeni Yuliani (Hal. 59-71)

**ANALISIS KESALAHAN MORFOLOGIS PADA KARANGAN ARUMENTASI SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 GANTAR KABUPATEN INDRAMAYU TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

Anggun Anggraeni, Dadang Gunadi, E. Sulyati, Achyar Effendi (Hal. 72-82)

**KESALAHAN PENULISAN EJAAN DALAM CERITA TEKS NARASI KARANGAN SISWA KELAS VII SMP NEGERI 2 CIMALAKA TAHUN AJARAN 2021/2022**

Dinda Kusumah, Dedi Irawan, Arip Budiman (Hal. 83-90)

**EFEKTIVITAS METODE ROLE PLAYING DENGAN PENDEKATAN SAINTIFIK YANG BERORIENTASI HIGHER ORDER THINKING SKILLS DALAM PEMBELAJARAN DRAMA PADA SISWA KELAS XI SMAN 1 CIMALAKA TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

Ramdan Muhidin, Asep Saepurokhman, Mimih Aminah. (Hal. 91-102)

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN RADEC (READ, ANSWER, DISCUSS, EXPLAIN, CREATE) TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS TEKS CERITA FIKSI**

Desi Komalasari, Anggi Citra Apriliana, Wawan Eka S (Hal. 103-108)

## KAJIAN NILAI BUDAYA DAN ASPEK MORALITAS DALAM NOVEL *HARISBAYA BERSUAMI 2 RAJA KARYA E. ROKAJAT ASURA*

Sukur Ramdan, Kuswara\*, Mamat Rohimat

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia – FKIP Universitas Sebelas April

---

### Info Artikel

---

#### *Sejarah Artikel:*

Diterima 16/7/2022

Disetujui 19/7/2022

Dipublikasikan 22/8/2022

### Kata kunci:

Nilai budaya, aspek moralitas, novel *Harisbaya Bersuami 2 Raja*.

### Keywords:

Cultural values, aspects of morality, the novel *Harisbaya Bersuami 2 Raja*.

### ABSTRAK

---

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya kepedulian masyarakat terhadap kebudayaan dan sejarah khususnya novel yang ceritanya asli dari daerah sendiri yang kini semakin terlupakan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai budaya dan aspek moralitas dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis teks dan studi dokumen. Peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan instrumen berupa instrumen dokumentasi, diketahui bahwa Novel *Harisbaya Bersuami 2 Raja* Karya E. Rokajat Asura memiliki nilai budaya dan aspek moralitas. Jumlah keseluruhan nilai budaya sebanyak 13 data, sedangkan jumlah keseluruhan nilai aspek moralitas sebanyak 22 data. Novel ini menceritakan kisah cinta Prabu Geusan Ulun dengan Ratu Harisbaya, sehingga mengakibatkan perpecahan antara Kerajaan Sumedang larang dan Cirebon. Hal tersebut sesuai dengan bukti sejarah yang ada termasuk dalam babad Sumedang dan beberapa artikel. Selain itu, novel ini termasuk ke dalam novel sejarah karena memenuhi karakteristik dan diangkat dari kisah nyata, meski terdapat imajinasi pengarang mengenai latar, pengembangan suasana, dan dialog yang sebenarnya tidak terdapat pada bukti sejarah. Berdasarkan hasil analisis data nilai budaya dan aspek moralitas, dapat disimpulkan bahwa nilai budaya dan aspek moralitas yang terkandung dalam Novel tersebut layak untuk dijadikan sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra di SMA.

### ABSTRACT

---

This research is motivated by the lack of public awareness of culture and history, especially novels whose stories are original from their own regions which are now increasingly forgotten. This study aims to describe cultural values and aspects of morality with the method used in this study is a qualitative descriptive method. Data collection techniques in this study used text analysis techniques and document studies. Researchers conducted data analysis using instruments in the form of documentation instruments, it is known that *Harisbaya Bersuami 2 Raja* novel by E. Rokajat Asura has cultural values and aspects of morality. The total number of cultural values is 13 data, while the total value of the morality aspect is 22 data. The novel tell the love story of Prabu Geusan Ulun with Queen Harisbaya, resulting in a split between Sumedang Larang and Cirebon. This is in accordance with the historical evidence included in the Sumedang

chronicle and several articles. In addition, this novel is included in the historical novel because it fulfills the characteristics and is based on a true story, although there is an author's imagination regarding the setting, the development of the atmosphere, and the dialogue which is not actually found in historical evidence. Based on the results of the data analysis of cultural values and aspects of morality, it can be concluded that the cultural values and aspects of morality contained in the novel are worthy of being used as learning materials for literary appreciation in high school.



© 2022 Universitas Sebelas April – Sumedang

---

**\*Corresponding Author:**

Kuswara,  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,  
Universitas Sebelas April Sumedang,  
Jl. Angkrek Situ No.19 Situ, Kec. Sumedang Utara, Kab. Sumedang (453523)  
[kuswara@unsap.co.id](mailto:kuswara@unsap.co.id)

---

## 1. PENDAHULUAN

Sastra adalah ungkapan ekspresi manusia berupa karya tulisan atau lisan berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman, hingga ke perasaan dalam bentuk sumber yang imajinatif, cerminan kenyataan atau data asli yang dibalut dalam kemasan estetis melalui media bahasa. Karya sastra dapat diartikan salah satu hasil karya seni manusia yang diangkat dari pengalaman penulis, orang lain, atau hasil ilustrasi penulis. Keberadaan karya sastra memberi pengaruh cukup besar kepada pembaca, terutama dalam hal nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Kehadiran karya sastra di tengah-tengah peradaban manusia tidak bisa ditolak keberadaannya, kehadiran karya sastra juga diterima sebagai salah satu realitas sosial budaya.

Ada berbagai bentuk karya sastra, salah satunya prosa fiksi. Prosa fiksi adalah tulisan cerita berplot yang dihasilkan dari imajinasi atau cerminan kenyataan yang dapat diambil juga dari data real seperti sejarah, salah satunya adalah novel. Novel merupakan cerita fiksi atau karya fiksi realistik dalam bentuk tulisan atau kata-kata, tidak saja bersifat khayalan, namun juga dapat memperluas pengalaman pembaca yang dibangun oleh beberapa unsur, baik unsur intrinsik maupun ekstrinsik. Novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Selain itu, novel juga merupakan materi yang ada pada jenjang SMA-sederajat, sehingga dengan mengangkat karya sastra yang kali ini berupa novel sebagai bahan kajiannya, dirasa tepat karena sesuai dengan materi pada pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA-sederajat.

Sebuah karya sastra pasti memiliki nilai-nilai di dalamnya. Novel mengandung nilai-nilai kebaikan yang ditulis dengan bahasa yang indah. Novel memberikan wawasan yang luas tentang masalah dan persoalan manusiawi dan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Secara tidak langsung baik disadari atau tidak banyak novel-novel yang sedikit banyak mempengaruhi pola pikir remaja sekarang ini. Novel sebagaimana media hiburan yang lainnya tidak hanya memiliki fungsi *entertaint* (hiburan) saja bagi masyarakat penikmatnya, tetapi juga memiliki fungsi persuasif (meyakinkan) pembacanya untuk menerima ide, gagasan, dan pemikiran pengarang di dalam novelnya.

Salah satu nilai yang terdapat dalam novel adalah nilai kebudayaan. Tylor (Ratna, 2005: 5) menjelaskan “Kebudayaan adalah sistem kompleks yang mencakup pengetahuan,

kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, sumber kemampuan, serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat, nilai budaya merupakan konsep masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan masyarakat”. Selain itu budaya dan manusia merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, akan selalu terjadi proses mempengaruhi antara manusia dengan budaya. Nilai-nilai yang terdapat dalam novel merupakan salah satu unsur penting yang harus dicermati. Di dalam nilai budaya, salah satunya mencakup aspek moralitas. Perilaku moral dikendalikan konsep-konsep moral atau ketentuan perilaku yang sudah menjadi kebiasaan untuk anggota sebuah budaya.

Novel yang penulis pilih adalah *Harisbaya Bersuami 2 Raja Karya E. Rokajat Asura*, menceritakan kehidupan kerajaan Sumedang Larang yang berselisih dengan kerajaan Cirebon akibat perebutan wanita cantik bernama Harisbaya. Novel ini didasari dari kisah nyata dan bukti sejarah, sehingga penulis yang memiliki latar belakang sebagai salah satu pelestari budaya, selaras dengan jabatan yang dimiliki saat menulis penelitian ini yaitu sebagai Jajaka Pinilih Kabupaten Sumedang tahun 2021 dan Jajaka Mimitran Provinsi Jawa Barat tahun 2021. Hal ini menjadi alasan terkuat untuk melakukan penelitian ini, dengan harapan mampu menjadi *role model* bagi para pemuda khususnya di Sumedang supaya lebih mencintai budaya, sejarah dan beragam potensi yang dimiliki oleh daerah. Di samping untuk memperkaya kajian terhadap karya sastra, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam novel tersebut dengan judul “Analisis Nilai Budaya dan Aspek Moralitas dalam Novel *Harisbaya Bersuami 2 Raja Karya E. Rokajat Asura*”. Novel ini sangat sarat dengan nilai-nilai budaya dan aspek moralitas yang dapat dijadikan contoh bagi pembacanya, hal ini sangat bersinggungan dengan keadaan masyarakat yang mulai mengesampingkan budaya dan menurunnya moralitas akibat perkembangan dan pengaruh budaya luar.

Peneliti memilih nilai budaya dan aspek moralitas sebagai topik kajian, memiliki harapan yang besar untuk memperkuat dan mampu melestarikan kebudayaan yang ada di lingkungan serta nilai-nilai moral yang sangat perlu kita perhatikan sebagai manusia, terkhusus nilai budaya dan aspek moralitas yang terkandung dalam novel ini. Selain itu, peneliti saat menulis penelitian ini merupakan mahasiswa aktif pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan dibentuk untuk menjadi seorang guru berkualitas, tentu menjadi perhatian saya untuk mengkaji novel ini karena sebagai guru bahasa Indonesia tentu memiliki tanggung jawab lebih dalam mendidik siswanya, dan nilai budaya dan aspek moralitas dirasa perlu untuk diajarkan kepada siswa sehingga melalui penelitian ini diharapkan mampu menjadi alternatif bahan pengajaran dikarenakan nilai budaya dan aspek moralitas tidak termasuk kedalam pendidikan formal.

## **2. Landasan teoretis**

### **2.1 Novel**

Novel adalah bentuk karya sastra yang paling populer di dunia, bentuk karya sastra ini paling banyak beredar, lantaran daya komunikasinya yang luas pada masyarakat. Novel yang baik dibaca untuk penyempurnaan diri, novel yang baik ialah novel yang isinya dapat memasyarakatkan para pembacanya. Waluyo (2002: 37) menyatakan bahwa novel berasal dari bahasa Latin *novellus* yang kemudian diturunkan menjadi *noveis* yang berarti baru. Perkataan baru ini dikaitkan dengan kenyataan bahwa novel merupakan jenis cerita fiksi yang muncul belakangan dibandingkan cerita pendek dan roman.

Dalam perkembangannya novel sering dianggap bersinonim dengan fiksi. Secara harfiah novel diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa (Abrams dalam

Nurgiyantoro, 2000: 9). Pendapat berbeda juga disampaikan oleh Freye (dalam Wardani, 2009: 15) menyatakan bahwa novel merupakan karya fiksi realistik, tidak saja bersifat khayalan, namun juga dapat memperluas pengalaman akan kehidupan dan dapat pembaca kepada dunia yang lebih berwarna. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa novel adalah prosa fiksi realistik, tidak saja bersifat khayalan, namun juga memperluas pengalaman pembaca yang dibangun oleh beberapa unsur. Unsur-unsur itu membangun sebuah struktur di mana keseluruhan unsur itu saling berkaitan secara erat dan berhubungan untuk membangun kesatuan makna, serta merupakan karangan yang meleukiskan perbuatan pelakunya menurut isi dan jiwanya masing-masing yang diolah menjadi sebuah kisah sesuai dengan tujuan pengarang.

Unsur pembangun sebuah novel secara garis besar dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, unsur-unsur yang secara langsung turut membangun cerita. Sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra atau secara khusus dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya.

## **2.2 Nilai Budaya**

Dalam praktek kehidupan nilai-nilai selalu beroperasi dalam kebudayaan, nilai budaya dapat digambarkan dalam kebudayaan. Nilai budaya merupakan ide abstrak yang secara implisit dan eksplisit berbagi tentang apa yang baik atau benar, dan apa yang diinginkan oleh masyarakat (Williams dalam Alo, 2015: 18). Nilai-nilai itu dapat disampaikan kepada masyarakat melalui paparan adat istiadat, hukum, norma, slogan, moto, visi misi, atau sesuatu yang tampak sebagai acuan pokok moto suatu lingkungan sosial atau organisasi masyarakat.

Suatu sistem nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap bernilai. Sehingga sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman bagi perilaku manusia yang tingkatnya lebih konkret, seperti aturan-aturan khusus, hukum-hukum, dan norma yang semuanya berpedoman pada nilai budaya. Djamaris (1993: 2) menjelaskan sistem nilai budaya dapat dikelompokkan berdasarkan lima kategori hubungan, yaitu: 1) Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri; 2) Hubungan Manusia dengan Masyarakat; 3) Hubungan Manusia dengan Manusia; 4) Hubungan Manusia dengan Alam; dan 5) Hubungan Manusia dengan Tuhan.

## **2.3 Aspek Moralitas**

Moral dari segi etimologis berasal dari bahasa latin yaitu "Mores" yang berasal dari suku kata "Mos". Mores berarti adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak yang kemudian artinya berkembang menjadi kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik (Darmadi, 2009: 50). Sejalan dengan pendapat Darmadi tentang moral, Kaelan (2008: 93) berpendapat moral merupakan ajaran-ajaran ataupun patokan-patokan, kumpulan peraturan baik lisan maupun tertulis tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik. Jadi, dapat disimpulkan moral adalah suatu aturan baik tulisan maupun lisan yang menjadikan manusia harus hidup dan bertindak baik.

Menurut Wantah (2005: 45) "Moral adalah sesuatu yang berkaitan atau ada hubungannya dengan kemampuan menentukan benar salah dan baik buruknya tingkah laku", secara etimologi moral berasal dari bahasa Latin "mos" (jamak: mores) yang berarti kebiasaan, adat. Kata "mos" (mores) dalam bahasa Latin sama artinya dengan etos dalam bahasa Yunani. Di dalam bahasa Indonesia, kata moral diterjemahkan dengan "aturan

kesusilaan” ataupun suatu istilah yang digunakan untuk menentukan sebuah batas-batas dari sifat peran lain, kehendak, pendapat atau batasan perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik maupun buruk. Kata 'moral' sama dengan kata 'etika', karena kedua kata tersebut sama-sama mempunyai arti kebiasaan, adat. Moral itu sendiri dapat diartikan sebagai : nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkahlakunya, sehingga jika kita beri imbuhan menjadi 'Moralitas' maka memiliki arti sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk. Jadi, Moralitas suatu perbuatan artinya segi moral suatu perbuatan atau baik buruknya perbuatan tersebut. Menurut Chaplin (2006: 64) “Moral mengacu pada akhlak yang sesuai dengan peraturan sosial, atau menyangkut hukum atau adat kebiasaan yang mengatur tingkah laku”. Faktor-faktor yang mempengaruhi moral adalah faktor intelegensi, sosial budaya, jenis kelamin, dan segi keagamaan.

### 3. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Narbuko (2015: 44) menyatakan penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data dengan menyajikan, menganalisis, dan menginterpretasikannya. Melalui metode penelitian deskriptif ini peneliti dapat menganalisis dan mendeskripsikan nilai budaya dan aspek moralitas yang terdapat dalam novel *Harisbaya Bersuami 2 Raja* karya E. Roajat Asura.

Teknik analisis teks pada penelitian ini dilakukan pada karya sastra berupa novel yang diarahkan dengan masalah dan tujuan penelitian yang sesuai. Data-data dari penelitian merupakan data otentik untuk dicermati lebih dalam lagi sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Teknik analisis teks ini digunakan untuk menganalisis nilai budaya dan aspek moralitas yang terdapat dalam novel *Harisbaya Bersuami 2 Raja* karya E. Roajat Asura.

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berorientasi pada teks, di mana peneliti akan memberikan pandangan subjektifnya terhadap fokus penelitian. Dengan kata lain, dari semua data yang peneliti kumpulkan akan diinterpretasikan berdasarkan pada lingkungan sekitar tempat tinggal peneliti, dan kemudian disusun kesimpulan berdasarkan perspektif pribadinya. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah data nilai budaya dan aspek moralitas yang terdapat dalam novel *Harisbaya Bersuami 2 Raja* karya E. Roajat Asura.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Harisbaya Bersuami 2 Raja* karya E. Rokajat Asura, mengisahkan tentang perjalanan cinta antara Prabu Geusan Ulun (Raja Sumedang Larang) dengan Ratu Harisbaya (Istri Panembahan Ratu penguasa Cirebon) yang menimbulkan perselisihan antara kerajaan Sumedang dengan Cirebon.

Novel ini mempunyai tema tentang percintaan, menggunakan alur maju, peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, atau secara runtut cerita dimulai dari tahap awal, tengah dan akhir. Dengan berlatar tempat di Kerajaan Sumedang Larang dan Kerajaan Cirebon. Novel *Harisbaya Bersuami 2 Raja* karya E. Rokajat Asura ini memiliki pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang yaitu, tentang cara kita harus ikhlas menerima segala sesuatu yang telah diberi oleh-Nya, mementingkan kesejahteraan umat ketimbang diri sendiri, terkhusus bagi seorang pemimpin, sabar, penyayang, penyantun terhadap orang lain di berbagai kalangan dan masih banyak lagi yang lainnya.

Penelitian ini difokuskan pada kajian nilai budaya dan aspek moralitas yang terdapat dalam novel *Harisbaya Bersuami 2 Raja* karya E. Rokajat Asura. Kajian nilai budaya tersebut meliputi ; (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, (4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan sesamanya atau manusia lain, dan (5) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, sedangkan, kajian aspek moralitas meliputi nilai nilai moral yang terdapat pada novel *Harisbaya Bersuami 2 Raja* karya E. Rokajat Asura.

### Nilai Budaya

Setelah peneliti menganalisis nilai budaya pada novel *Harisbaya Bersuami 2 Raja* karya E. Rokajat Asura, hasil analisis peneliti paparkan pada tabel nilai budaya sebagai

| NO | Nilai Didaktis   | Keterangan   |
|----|--|--|
| 1. | Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan                       | Taat, rajin beribadah, selalu mengingat Allah, ikhlas, selalu bersyukur.   |
| 2. | Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam                        | Menghargai dan menjaga alam serta memahami bahasa alam dalam suatu kejadian.   |
| 3. | Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat                  | Etika dalam bertingkah laku, baik berbicara, bergaul, bersikap,.   |
| 4. | Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan sesamanya atau manusia lain | Tolong menolong, saling membantu, menghargai satu dengan yang lainnya serta menjunjung tinggi rasa hormat.   |
| 5. | Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri             | Pantang menyerah, rajin, bekerja keras, memiliki semangat yang tinggi, dan sopan santun, etika dan tingkahlaku dalam menyikapi beragam kejadian hidup. |

berikut.

Tabel 1. Rekap Nilai Budaya

Berdasarkan tabel 1, dalam novel *Harisbaya Bersuami 2 Raja* karya E. Rokajat Asura, banyak yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Terdapat nilai- nilai budaya sebanyak 13 kategori data yang ditemukan dalam novel ini. Hal itu tercermin dari sikap para tokoh dan keadaan sekitar yang memiliki nilai budaya yang sangat klasik dan masih jauh dari sentuhan modern.

Hubungan manusia dengan alam tergambar jelas pada saat kerajaan Pajang berperang dengan kerajaan Mataram, diceritakan bahwa pada saat peperangan terjadi yang berlokasi di kaki Gunung Merapi, terjadi kekhawatiran pasukan dari Pajang karena gunung tersebut mengalami Erupsi, dimana hal itu diartikan sebagai ketidakrestuan alam terhadap peperangan yang terjadi, karena sebenarnya antara Mataram dan Pajang masih memiliki ikatan persaudaraan. Masing-masing pihak bersikukuh dengan keyakinannya sendiri. Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, jelas terlihat bahwa komunikasi alam dengan manusia digambarkan sebagai situasi alam yang terkesan tidak mendukung situasi keadaan yang dilakukan oleh manusia.

Nilai budaya yang termasuk dalam hubungan manusia dengan Tuhan pada novel *Harisbaya Bersuami 2 Raja* karya E. Rokajat Asura adalah agama yang dipercayai pada masa

itu sebagian masih dengan kepercayaan sunda wiwitan atau kepercayaan orang-orang sunda sebelum agama islam menjadi agama mayoritas seperti saat ini. Pangeran Santri-kalaupun menyebarkan agama baru ini lebih memilih negeri yang netral ke arah selatan dan timur yang bukan negeri taklukan Pakuan Pajajaran. Terlihat bahwa Sumedang Larang telah menganut agama islam, sedangkan Pakuan Pajajaran masih menganut agama leluhur. Bersama-sama Kesultanan Cirebon menjadi pelopor penyebaran agama baru: Islam di tanah Jawi. Kemudian budaya Islam untuk menyerukan umatnya untuk solat lima waktu sebagai tanda kepatuhannya terhadap Tuhan.

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat yang terdapat pada novel ini, bentuk saling menghormati, musyawarah atau diskusi, interaksi antara dua keluarga besar kerajaan atau lebih dan lain sebagainya. Merasa memiliki kedekatan emosional terutama dengan Pajang, Prabu Geusan Ulun mengumpulkan Sanghyang Hawu dan ketiga saudaranya. Bertempat di pendopo utama, pertemuan ini digelar. Dijelaskan bahwa Prabu Geusan Ulun memerintahkan keempat senapatinya untuk berkumpul dan membahas keadaan yang terjadi di pendopo keraton Sumedang Larang. Hal ini merupakan budaya masyarakat yang melibatkan beberapa orang atau sekelompok orang dalam menentukan atau memutuskan suatu hal melalui diskusi bersama.

Nilai budaya yang termasuk dalam hubungan manusia dengan orang lain atau sesamanya yang sering muncul pada novel ini adalah interaksi sosial seperti kasih sayang atau penyantun, keramahan, kepatuhan/ketaatan, dan lain sebagainya, seperti yang terdapat pada kutipan berikut. Tempat itu menjadi tempat pertemuan Sepasang insan Adam untuk menemukan perasaan yang mendalam. Cinta adalah kodrat yang dimiliki oleh setiap manusia, tentunya hal ini perlu adanya keterlibatan seseorang pada saat menjalaninya. Selain itu bukti lain yang menjelaskan budaya antara manusia dengan orang lain terdapat pada kutipan "Dalem, Rama," sudah cukup mengartikan ungkapan patuh dengan rasa sopan santun yang luarbiasa diungkapkan seorang anak kepada orangtuanya, selain itu budaya antara manusia dengan orang lain.

Nilai budaya yang termasuk dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri yang sering muncul pada novel ini adalah kerja keras, penyabar, kuat, serta giat dalam menuntut ilmu dan lain sebagainya, dapat kita lihat pada kutipan berikut. Kutipan di atas menjelaskan bahwa budaya menjadi seorang pemimpin atau manusia dengan dirinya sendiri bisa di jelaskan bahwa tenang, penyabar, tidak tergesa-gesa adalah karakter dan sikap yang harus di miliki, hal ini karena sesungguhnya manusia adalah makhluk yang perlu ketenangan dalam segala hal, termasuk dalam memutuskan setiap keputusan. Selain itu budaya antara manusia dengan dirinya sendiri dapat kita lihat pada yang menunjukkan bahwa dalam memecahkan suatu masalah atau memutuskan sesuatu harus dihadapi dengan hati dan pikiran yang tenang, hal tersebut ditunjukkan dengan solusi untuk mendapatkan ketenangan, yaitu bertapa atau mendekatkan diri dengan diri kita sendiri.

### **Aspek Moralitas**

Dalam kehidupan sehari-hari kita harus memiliki sikap yang tenang untuk menunjukkan kepada diri kita bahwa ketenangan sumbernya di hati dan pikiran supaya tindak yang dilakukan dapat dipertanggung jawabkan dan diterima lapang dada. Kutipan di atas menunjukkan bahwa takdir adalah hal yang perlu kita terima tanpa berhenti untuk melanjutkan kehidupan. Dalam kehidupan sehari-hari kita harus percaya akan keagungan Tuhan, menerima terhadap setiap hal yang terjadi pada diri kita, karena takdir adalah hal yang perlu kita terima dan syukuri untuk melanjutkan kehidupan yang lebih bahagia.

Selain itu banyak kutipan yang menunjukkan bahwa sopan santun, menghargai orang lain dan sikap tenang adalah karakter yang mampu membawa kita ke jalan yang disenangi

oleh orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari kita harus menjunjung tinggi sopan santun, karena jika kita ingin dihargai maka kita pun harus mampu menghargai orang lain, karena karakter yang baik akan membuat sikap orang lain memberikan sikap baik juga kepada kita. Kutipan di atas menunjukkan bahwa kita tidak boleh gegabah dan tau batasan dalam melakukan sesuatu, sekalipun yang dilakukan adalah hal yang diinginkan oleh kita. Dalam kehidupan kesabaran menjadi hal yang perlu diterapkan, karena jika kita gegabah maka segala kemungkinan bisa terjadi sekalipun itu hal buruk, sehingga kutipan tersebut mengajarkan kita untuk tidak gegabah dan terlalu menuruti nafsu dalam melakukan sesuatu. Lalu mengangkat tangan kanan mempersilakan satu persatu yang hadir memberi komentar. Dalam kehidupan kita tidak dapat hidup sendiri, perlu adanya dukungan dan bantuan dari orang lain, sehingga manusia akan bisa hidup sesuai yang direncanakan. Dengan kita terbuka dan pemikiran yang menerima masukan dan arahan maka pemikiran kita juga akan semakin luas terhadap beragam hal. " "Kalaupun pilihan ini termasuk pilihan buruk, tapi aku rasa inilah yang terbaik dari yang terburuk, Nyai Mas. "Siapkan pasukan perang agar penghinaan itu segera berakhir!" perintah Pangeran Girilaya yang langsung dijawab oleh panglima perang dengan mengadakan gelar pasukan. Dalam kehidupan kita ditakdirkan menjadi seorang pemimpin, minimal memimpin diri sendiri, yang tentunya ketegasan diperlukan untuk menjadikan kita menjadi seseorang yang mampu menjadi pengarah, penasihat sekaligus pemberi keputusan dalam hidup, karena memimpin perlu ketegasan dalam menjalaninya. Prabu Geusan Ulun terenyak, Tak percaya dengan apa yang diucapkan permaisurinya tersebut. Tutup mulutnya selama ini ternyata sedang mempersiapkan ucapan yang menampar keras di wajahnya. Kemudian nilai kehidupan yang menunjukkan komunikasi yang baik adalah komunikasi yang disampaikan dengan kata-kata yang halus dan meminimaliskan ketersinggungan lawan bicara kita. Dalam kehidupan permasalahan adalah hal yang pasti hadir, bagaimana kita menyelkesaikannya adalah dengan komunikasi yang tenang, sadar akan apa yang disampaikan dan berbicara saat tidak sedang terbawa arus nafsu supaya kita tidak gegabah menyampaikannya. Dalam kehidupan, keterlibatan orang lain tentu tidak bias di kesampingkan, sehingga saat melihat perjuangan orang lain, perlakuan yang positif dan bisa kita lakukan adalah apresiasi, sebagai bentuk penghargaan dan mampu menjadi motifasi bagi orang yang diapresiasi. Itulah yang paling penting, ' jelas Sanghyang Hawu Jaya Perkosa menunjukkan penghargaan yang tinggi kepada lawan bicaranya.

Dalam kehidupan, pengetahuan akan terus berkembang, sehingga dengan kita giat belajar, memperbanyak pengalaman akan mampu membentuk diri yang lebih baik dan berpendidikan karena informasi dan pengalaman yang telah didapatkannya. Tapi siapa yang kuasa menolak takdir. Padahal sejak awal ia sangat menjunjung tinggi persaudaraan yang dikibarkan Pangeran Girilaya. Ketika ditelusuri, keduanya memang berasal dari sumber pula berlaku yang sama. Selain itu dalam kehidupan yang telah kita rencanakan, terdapat jalan yang sangat baik untuk kita yang telah dipersiapkan Tuhan. Dalam kehidupan, setiap orang memiliki tujuan dan targetnya masing – masing, namun kenyataannya tak semua rencana kita dapat tercapai, namun penerimaanlah yang mampu menyadarkan kita, bahwa Tuhan tahu mana yang terbaik untuk kita. Dalam kehidupan tentu kita pernah melakukan kecerobohan yang kemudia disesali oleh diri kita, hal itu menjelaskan bahwa dengan tergesa-gesa dan pertimbangan yang kurang matang dalam memutuskan sesuatu, berpotensi memunculkan rasa penyesalan di kemudian hari, sehingga kita harus lebih bijak dalam segala hal.

### **Keselarasan Isi Novel dengan Bukti Sejarah**

Pangeran Angkawijaya adalah anak dari Pangeran Santri dan Ratu Pucuk Umun yang nantinya telah dipersiapkan untuk menjadi penerus Kerajaan Sumedang Larang. Selain

itu, cerita yang terdapat pada novel *Harisbaya Bersuami 2 Raja* karya E. Rokajat Asura dikenalkan tokoh Pangeran Angkawijaya sebagai anak sah dari Pangeran Santri dan Ratu Pucuk Umum yang berkarakter sopan dan patuh terhadap orang tua. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut. "Terima kasih, Kanjeng Rama," ucapnya seraya membetulkan letak pakaian dan keris kecil yang terselip di pinggang. Pada kutipan di atas penggambaran suasana ditambahkan oleh pengarang untuk memperkuat latar suasana sehingga pembaca mampu merasakan keadaan serupa meski sebenarnya tidak ada bukti sejarah tentang penggambaran suasana secara spesifik seperti "ucapnya seraya membetulkan letak pakaian dan keris kecil yang terselip di pinggang" dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan cerita yang terdapat pada novel *Harisbaya Bersuami 2 Raja* karya E. Rokajat Asura. Tak banyak yang bisa dilakukan Prabu Surya Kencana saat itu. "Bawa serta yang masih bisa diamankan, Paman!" perintah singkat Prabu Surya Kencana, lalu memutar kudanya dan melecut cepat. Dari kutipan tersebut dijelaskan bahwa sebelum tahta Pajajaran diserahkan kepada Sumedang Larang, Pajajaran mengalami keruntuhan dikarenakan serangan pasukan pthi, dari Banten, Demak dan Cirebon yang bersikukuh ingin menegakan islam di tanah Pajajaran yang kemudian karena Pajajaran kalah di medan jurit, Prabu Surya Kencana atau raja Padjajaran mengintruksikan ke empat senapati kepercayaannya untuk menyerahkan mahkota binokasih ke Sumedang Larang, hal inilah yang menjadi awal mula atau latar belakang terjadinya konflik pada novel ini. Namun dijelaskan bahwa penggambaran dialog Dipati Wiradijaya tidak dijelaskan bagaimana ia mengucapkannya hanya saja dengan kretefitas pengarang, penjelasan yang terdapat pada bukti sejarah dijadikan sebagai dialog. "Anyakrawartti" biasanya digunakan kepada pemerintahan seorang raja yang merdeka dan cukup luas kekuasaannya. Daerah yang tidak termasuk wilayah Sumedang Larang yaitu Kesultanan Banten, Jayakarta dan Kesultanan Cirebon. Paduka Pangeran yang mulia, kami datang membawa tugas yang tidak ringan. Sejaksaat itu pula Raden Angkawijaya yang telah menjadi Raja Anom diberi gelar Prabu Geusan Ulun yang artinya seorang pemimpin tempat rakyat meminta pertolongan, tempt rakyat berlindung dari segala marabahaya. Kutipan-kutipan di atas menjelaskan bahwa senapati Jaya Perkosa bersama ke tiga saudaranya datang ke Sumedang Larang untuk menyerahkan pusaka Pajajaran yang kemudian diterima oleh Sumedang Larang yang kemudian diterima oleh Raden Angkawijaya yang kelak menjadi penerus tahta Sumedang Larang. Selain itu gelar Prabu Geusan Ulun yang diberikan Jaya Perkosa sebagai julukan bagi pemimpin untuk meminta perlindungan.

Perjalanan Sanghyang Hawu dan ketiga saudaranya berkeliling ke negeri-negeri bawahan Pakuan Pajajaran selama hampir setahun, membuahkan hasil yang sempurna. Kutipan-kutipan tersebut menjelaskan bahwa kekuasaan Sumedang Larang semakin luas karena disatukan dengan wilayah Pajajaran yang pada saat itu diteruskan kepemimpinannya oleh Prabu Geusan Ulun. Menurut penulis paparkan, pada saat penobatannya Pangeran Angkawijaya berusia 22 tahun lebih 4 bulan, sebenarnya Pangeran Angkawijaya terlalu muda untuk menjadi raja sedangkan tradisi yang berlaku bahwa untuk menjadi raja adalah 23 tahun tetapi Pangeran Angkawijaya mendapat dukungan dari empat orang bersaudara bekas Senapati dan pembesar Pajajaran, keempat bersaudara tersebut merupakan keturunan dari Prabu Bunisora Suradipati. Kemudian Angkawijaya mendapat restu dari 44 penguasa daerah Parahiyangan yang terdiri dari 26 Kandaga Lante, Kandaga Lante adalah semacam Kepala yang satu tingkat lebih tinggi dari pada Cutak dan 18 Umbul dengan cacah sebanyak + 9000 umpi, untuk menjadi nalendra baru pengganti penguasa Pajajaran yang telah sirna. Sanghyang Hawu telah memperlihatkan kesungguhan yang luar biasa. Menurut Abdoer'rachman penulis paparkan, pada masa pemerintahan Prabu Geusan Ulun ada suatu peristiwa penting, menurut Pustaka Kertabhumi I/2 peristiwa Harisbaya

terjadi tahun 1507 saka atau 1585 M. Peristiwa ini dimulai ketika Prabu Geusan Ulun pulang berguru dari Demak dan Pajang, singgah di Keraton Panembahan Ratu penguasa Cirebon ketika Prabu Geusan Ulun sedang bertamu di Cirebon, sang Prabu bertemu dengan Ratu Harisbaya isteri kedua Panembahan Ratu yang masih muda dan cantik. Harisbaya merupakan puteri Pajang berdarah Madura yang di "berikan" oleh Arya Pangiri penguasa Mataram kepada Panembahan Ratu.

Pemberian Harisbaya ke Panembahan Ratu oleh Arya Pangiri agar Panembahan Ratu bersikap netral karena setelah Hadiwijaya raja Pajang wafat terjadilah perebutan kekuasaan antara keluarga keraton Pajang yang didukung oleh Panembahan Ratu menghendaki agar yang menggantikan Hadiwijaya adalah Pangeran Banowo putra bungsunya, tetapi pihak keluarga Trenggono di Demak menghendaki Arya Pangiri putra Sunan Prawoto dan menantu Hadiwijaya sebagai penggantinya yang akhirnya Arya Pangirilah yang meneruskan kekuasaan di Pajang. Padahal dulu ia beranggapan bahwa Pangeran Banowo-lah yang akan menjadi Sultan Pajang. Ada perebutan kepentingan yang jelas pada pemilihan Arya Pangiri menjadi Sultan Pajang dengan menyingkirkan Pangeran Banowo.

Kemudian kekuasaan Pajang diambil oleh Arya Pangiri atas hasil musyawarah dengan sahabat raja-raja karena unsur politik, dan hal ini sesuai dengan bukti sejarah yang terdapat pada babad Sumedang. Untuk menegakkan negara memerlukan ilmu yang terus diasah agar tidak ketinggalan. Tujuan Prabu Geusan Ulun pergi ke Cirebon untuk menuntut ilmu pemerintahan dan keagamaan, dikarenakan lokasi yang strategis dan pas untuk menimba ilmu, namun kemudian setelahnya ternyata terjadi hal lain, itu diluar kendali Prabu Geusan Ulun. Sebelum ia menimba ilmu di Cirebon, Pajang adalah tempat pendidikan pertamanya diluar lingkungan kerajaan, yang dimana pada saat itu cinta pertama Angkawijaya bersemi dengan Putri Harisbaya trah keturunan Madura.

Pada hari yang telah ditentukan, berangkatlah Prabu Geusan Ulun menuju Cirebon disertai empat penasihat utamanya, Sanghyang Hawu Jaya Perkosa, Sanghyang Kondang Hapa, Batara Pancar Buana, dan Dipati Wiradijaya. Di ruang perjamuan, Prabu Geusan Ulun baru saja akan memulai menyantap makanan ketika mendengar suara benda jatuh dari arah rang lain yang terhalang tabir kain tipis berhiaskan pernik mutiara. Entah apa yang ada dalam pikiran masing-masing.

Perempuan yang berkelebat di ruang itu tak lain adalah Ratu Harisbaya. Selain pertemuan itu yang menjadikan Ratu Harisbaya merasakan gejala cinta yang tidak biasa, rasa tersebut semakin tidak karuan ketika Ratu Harisbaya meneteskan minyak ke tangan Prabu Geusan Ulun saat memasuki ruangan acara penjamuan dan disaksikan oleh Senapati Jaya Perkosa, hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut. Tiba giliran Prabu Geusan Ulun yang akan ditetesi minyak wangi, perasaan Harisbaya tumpah.

Setelah pertemuan yang membuat perasaan Ratu Harisbaya semangit tidak karuan, hal itu mampu mendorongnya untuk menemui Prabu Geusan Ulun secara diam-diam dan menjelaskan alasannya menikah dengan Panembahan Ratu, dengan harapan bisa mendapatkan kesempatan kembali mewujudkan janji yang diciptakan Pangeran Angkawijaya pada saat pendidikan di Pajang. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut. Menurut penulis paparkan, melihat mantan kekasihnya datang rasa rindu dan cintanya Harisbaya ke Geusan Ulun semakin mengebu-gebu, setelah Panembahan Ratu tidur Harisbaya mengedap-edap mendatangi tajug keraton dimana Prabu Geusan Ulun beristirahat dan Harisbaya datang membujuk Geusan Ulun agar membawa dirinya ke Sumedang ketika itu Geusan Ulun bingung karena Harisbaya adalah istri pamanya sendiri sedangkan Harisbaya mengancam akan bunuh diri apabila tidak dibawa pergi ke Sumedang, hal ini sesuai dengan cerita yang terdapat pada novel *Harisbaya Bersuami 2 Raja* karya E. Rokajat Asura. Di depan sebuah ruangan yang terhalang pintu kayu jati, perempuan itu seperti

gamang dengan pilihannya. Keesokan paginya keraton Cirebon gempar karena permaisuri hilang beserta tamunya, melihat istrinya hilang Panembahan Ratu memerintahkan prajuritnya untuk mengejar, tetapi prajurit bayangan Cirebon yang menyusul Geusan Ulun dapat dipukul mundur oleh empat pengiring sang prabu. Hal ini sesuai dengan cerita yang terdapat pada novel *Harisbaya Bersuami 2 Raja* karya E. Rokajat Asura. Keinginan untuk pergi bersama-sama dengan Prabu Geusan Ulun-lah yang membuatnya berani menghadapi, apa pun risiko yang akan terjadi. Termasuk risiko yang ada di depan mata, yaitu diketahui oleh prajurit jaga atau oleh Pangeran Girilaya sendiri.

Hasil diskusi dengan ke empat senapatinya, keputusan diambil bahwa Ratu Harisbaya diboyong Prabu Geusan Ulun menuju Kerajaan Sumedang Larang karena berbagai pertimbangan yang sebenarnya tidak ada pilihan lain selain membawa Ratu Harisbaya ke Sumedang. Beberapa prajurit Cirebon yang berhasil meloloskan diri akan menjadi pembuka simpul untuk terjadinya perang terbuka. Menurut penulis paparkan, akibat peristiwa Harisbaya ke Sumedang secara diam-diam, terjadilah perang antara Sumedang dan Cirebon, sebelum berangkat perang Jaya Perkosa berkata kepada Prabu Geusan Ulun, ia akan menanam pohon Hanjuang di Ibukota Sumedang Larang sebagai tanda apabila ia kalah atau mati pohon hanjuang pun akan mati dan apabila ia menang atau hidup pohon hanjuang pun tetap hidup, hal ini sesuai dengan cerita yang terdapat pada novel *Harisbaya Bersuami 2 Raja* karya E. Rokajat Asura.

Menurut Abdoer'rachman penulis paparkan, setelah amanah Jaya Perkosa tentang pohon hanjuang, ia berangkat bertempur, karena pasukan Cirebon sangat banyak maka perangpun berlangsung lama, dalam perang tersebut dimenangkan oleh Jaya Perkosa, dipihak lain Nanggan, Kondang Hapa dan Terong Peot kembali ke Kutamaya sedangkan Jayaperkosa terus mengejar pasukan Cirebon yang sudah cerai berai. Prajurit Cirebon yang lari tunggang-langgang itu terus dikejar yang berhasil dikejar langsung ditebasnya tanpa ampun. Ia seperti ingin membalas dendam Prabu Surya Kencana yang pada saat bentrok dengan laskar gabungan harus dipermalukan keluar dari Pakuan Pajajaran tanpa ampun. Menurut penulis paparkan, setelah kedatangan beberapa senapatinya di Kutamaya Prabu Geusan Ulun menunggu Jaya Perkosa dengan gelisah dan cemas, karena anjuran Nanggan yang mengira Senapati Jaya Perkosa gugur dalam medan perang agar Prabu Geusan Ulun segera mengungsi ke Dayeuh Luhur tanpa melihat dulu pohon hanjuang yang merupakan tanda hidup matinya Jaya Perkosa. Pertama, dalam situasi gawat menghadapi kemungkinan tibanya serangan Cirebon, kedua benteng Kutamaya yang mengelilingi Ibukota belum selesai dibangun, ketiga, Dayeuh Luhur di puncak bukit merupakan benteng alam yang baik dan terdapat kabuyutan kerajaan.

Sungguh kehilangan luar biasa dengan tanpa adanya Sanghyang Hawu yang selama ini tidak saja sebagai senapati utama yang menjamin' keamanan Kutamaya khususnya dan umumnya Sumedang Larang, tapi juga menjadi penasihat terutama dalam urusan ketata negaraan. Menurut Abdoer'rachman penulis paparkan, setelah Jayaperkosa berhasil memukul mundur pasukan Cirebon, ia kembali ke Kutamaya, tetapi ia heran karena Ibukota telah kosong sedangkan pohon hanjuang tetap hidup, hal ini sesuai dengan cerita yang terdapat pada novel *Harisbaya Bersuami 2 Raja* karya E. Rokajat Asura. Bersama para prajurit yang dibawanya kembali dari medan jurit mendapati Keaton Kutamaya sudah dikosongkan.

Padahal sebelum pergi ia telah wanti-wanti agar memperhatikan pohon Hanjuang yang ditanamnya di salah satu sudut alum-alun. Semakin menggumpal kekecewaan itu ketika ia dengan mata kepala sendiri masih menyaksikan pohon Hanjuang yang ditanamnya tumbuh subur menghihau. Begitulah yang dirasakan Sanghyang Hawu Jaya Perkosa. Ia sangat yakin ada yang tidak beres dengan suasana di Keraton Kutamaya. Namun, badik

Sanghyang Hawu tak ada yang mengenai sasaran. Hal yang setimpal jika Sumedang Larang pun menyerahkan sebagian kecil dari daerah, kekuasaannya yaitu daerah Sindangkasih kepada Cirebon. Bagi para pengagung Sumedang yang menyertai pertemuan tersebut, wilayah Sindangkasih adalah wilayah strategis, gerbang masuk sisi luar Sumedang Larang yang berbatasan dengan laut. Meski konflik telah selesai, pertanyaan dibenak keluarga besar kerajaan dan masyarakat Sumedang masih ada, namun hal tersebut dirasa setimpal bagi Panembahan Ratu sebagai pengganti istrinya yang dibawa oleh Prabu Geusan Ulun, meski rasa malu dan penghinaan tidak dapat dihilangkan dari benak Panembahan Ratu. Kemudian setelah kejadian tersebut, kerajaan Sumedang berganti menjadi keputraian dibawah kekuasaan Mataram, hal tersebut sesuai dengan bukti sejarah dan cerita yang terdapat pada kutipan berikut ini. Dengan penebusan Sindangkasih sebagai hasil kesepakatan perdamaian antara Kerasjaan Sumedang Larang dengan Cirebon, konflik mereda seiring berjalannya waktu, sehingga penulis dapat simpulkan bahwa hasil kajian dari sumber terkait mengenai keakuratan alkur cerita pada Novel *Harisbaya Bersuami 2 Raja* karya E. Rokajat Asura sama, hal ini dikarenakan sumber yang penulis dapatkan dari cerita babad Sumedang karya Abdoer'rachman yang dijelaskan melalui artikel karya Widjajakoesoemah dkk. Serta artikel karya Asnang yang sangat sesuai dengan alur yang terdapat pada novel tersebut.

## 5. SIMPULAN

Pada umumnya novel berkembang di berbagai daerah di seluruh pelosok Indonesia bahkan dunia. Sampai sekarang tradisi tersebut menjadi salah satu warisan budaya yang dipertahankan apalagi jika novel tersebut mengangkat cerita sejarah atau kisah nyata. Dalam lingkup kecil Sumedang sebagai bagian dari tatar Sunda memiliki sejumlah cerita yang beragam, akan tetapi di zaman modern keberadaan novel yang mengangkat sejarah pada ceritanya jarang dikenalkan untuk dipelajari dan diajarkan di masyarakat terutama di sekolah.

Akibat kurangnya rasa cinta masyarakat terhadap novel sejarah, mau tidak mau mengharuskan para penggiat budaya untuk berpikir dalam mengenalkan sejarah yang salah satunya melalui karya sastra berupa novel. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis meneliti nilai budaya, aspek moralitas serta membandingkannya dengan bukti sejarah yang ada untuk menjadikan referensi bagi masyarakat bahwa buku ini layak untuk di apresiasi dengan informasi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, sehingga mampu memberikan pengajaran untuk kehidupan manusia. Karakteristik alur pada novel tersebut memiliki karakteristik alur maju mundur terlihat dari peristiwa-peristiwa dalam cerita novel yang ditampilkan pada awal cerita yang menceritakan kisah Prabu Geusan Ulun sepulangnya pendidikan di Pajang, kemudian di cerita sebelumnya menceritakan kisahnya saat pendidikan bersama Putri Harisbaya dan setelahnya berlanjut kembali ke alur maju masa-masa peralihan yang kemudian dinobatkannya menjadi Nalendra sampai bertemu kembalinya dengan Harisbaya di Cirebon sehingga pertemuan tersebut mengakibatkan perselisihan dan dijadikanlah Sindangkasih salah satu daerah Sumedang sebagai tanda perdamaian kepada Cirebon.

Karakteristik tokoh dan penokohan pada cerita novel tersebut terdapat tokoh yang memiliki kemampuan luar biasa terlihat dari peristiwa-peristiwa yang sudah ditampilkan seperti Prabu Geusan Ulun yang bijak dan memiliki kemampuan bertarung yang hebat, kemudian keempat senapatinya yang memiliki ilmu sakti dan sebagainya. Selain itu, sudut pandang yang digunakan juga menyesuaikan yaitu sudut pandang orang ketiga, karena cerita yang diangkat adalah cerita sejarah yang diambil dari kisah

nyata. Kemudian latar tempat kebanyakan diambil di keraton Sumedang Larang seperti kutamaya, kruangan-ruangan di keraton, kemudian di Cirebon seperti masjid, pendopo dan sebagainya sehingga untuk latar tempat sangat terpaku pada dua daerah tersebut karena mendominasi.

Kemudian latar suasana lebih banyak masa tegang, sedih dan bahagia, seperti peperangan, kematian, percintaan dan sebagainya. Hubungan manusia dengan alam tergambar jelas pada saat kerajaan Pajang berperang dengan kerajaan Mataram, diceritakan bahwa pada saat peperangan terjadi kekhawatiran pasukan dari Pajang karena gunung merapi mengalami Erupsi, dimana hal itu diartikan sebagai ketidakrestuan alam terhadap peperangan yang terjadi, karena sebenarnya antara Mataram dan Pajang masih memiliki ikatan persaudaraan. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat yang terdapat pada novel ini, bentuk saling menghormati, musyawarah atau diskusi, interaksi antara dua keluarga besar kerajaan atau lebih dan lain sebagainya. Nilai budaya yang termasuk dalam hubungan manusia dengan orang lain atau sesamanya yang sering muncul pada novel ini adalah interaksi sosial seperti kasih sayang atau penyantun, keramahan, kepatuhan/ketaatan, dan lain sebagainya. Nilai budaya yang termasuk dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri yang sering muncul pada novel ini adalah kerja keras, penyabar, kuat, serta giat dalam menuntut ilmu dan lain sebagainya.

Aspek moralitas yang terdapat pada novel ini sangat beragam, karena menceritakan tentang kehidupan kerajaan seperti moralitas atau adab yang seharusnya dilakukan seorang anak kepada orang tuanya, raja terhadap masyarakat atau sebaliknya dalam artian seorang pemimpin, hubungan percentaan, kekerabatan, kesederhanaan, kewibawaan, kedewasaan dan masih banyak yang lainnya. Novel yang penulis kaji memiliki cerita yang cukup kompleks, berawal dari penyerahan mahkota binokasih sebagai simbol penyerahan kekuasaan Pajajaran kepada Sumedang yang kemudian Prabu Geusan Ulun menjadi nalendra Sumedang dengan kekuasaan terluas karena disatukan dengan tranah Pajajaran, kemudian ia pergi ke Cirebon untuk memperdalam ilmu kepemimpinan, keagamaan dan strategi perang, namun tanpa direncanakan ternyata hal itu menjadi sumber konflik antara Sumedang dengan Cirebon karena Harisbaya atau cinta lamanya Prabu Geusan Ulun bersemi kembali, namun dengan beragam drama yang tercipta, terjadilah kesalahpahaman sehingga peperangan tidak terhindari yang pada akhirnya perdamaian ditetapkan dengan Sindangkasih sebagai penebus Harisbaya supaya dapat diceraikan dan dinikahi Prabu Geusan Ulun secara sah.

## REFERENSI

- Aminuddin. (2009). *Pengantar Apresiasi karya sastra*. Bandung : Sinar Baru.
- Bertens, K. (2013). *Etika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Djamaris, E. (1983). *Nilai Budaya dalam beberapa Karya Sastra Nusantara*. Jakarta : Depdikbud.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.
- Muhammad, A. (2021). *Islammu Adalah Maharku*. Jakarta: PT. NEA Publishing.
- Narbuko. (2015). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, B. (2009). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

---

## ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA DALAM INTERAKSI SISWA DENGAN GURU PADA MEDIA WHATSAPP DI SMK INFORMATIKA SUMEDANG

Maya Ariantidewi\*, Dadang Gunadi, Dedi Irawan

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia – FKIP Universitas Sebelas April

---

### Info Artikel

#### *Sejarah Artikel:*

Diterima 19/7/2022

Disetujui 25/7/2022

Dipublikasikan 22/8/2022

### Kata kunci:

*Kesantunan Berbahasa, Interaksi  
Siswa dengan Guru, WhatsApp.*

### Keywords:

*Language Politeness, Student  
Interaction with Teacher,  
WhatsApp.*

### ABSTRAK

Kesantunan merupakan aspek yang sangat penting untuk membentuk karakter dan sikap seseorang terutama dalam ruang lingkup pendidikan. Interaksi siswa dengan guru dalam pembelajaran merupakan hubungan timbal balik dua arah yang saling memengaruhi sehingga terjadi reaksi dari kedua belah pihak. Maka dari itu dalam berinteraksi perlu ditanamkan kesantunan sebagai etika berbahasa agar tidak menimbulkan kesan yang buruk. Kesantunan berbahasa dalam menggunakan media sosial juga sangat penting, salah satu contoh media sosial yang sering digunakan yaitu WhatsApp. Tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut: 1) mendeskripsikan maksim kesantunan berbahasa yang terdapat pada interaksi siswa dan guru pada media WhatsApp di SMK Informatika Sumedang tahun pelajaran 2021/2022; dan 2) mendeskripsikan kesantunan berbahasa siswa di SMK Informatika Sumedang tahun pelajaran 2021/2022 dilihat dari indikasi setiap maksim kesantunan berbahasa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif dan teknik pengambilan data dalam penelitian ini yaitu studi dokumenter. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa analisis wacana.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah: 1) terdapat enam maksim kesantunan berbahasa dalam interaksi siswa dengan guru pada media WhatsApp di SMK Informatika Sumedang yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan atau kerendahan hati, maksim pemufakatan dan maksim kesimpatian. 2) kesantunan berbahasa siswa SMK Informatika Sumedang tahun pelajaran 2021/2022 dilihat dari indikasi maksim kesantunan berbahasa dapat dikatakan sangat santun dengan persentase 100%. Penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun manfaat praktis untuk berbagai pihak seperti pembaca, peneliti, siswa dan guru.

### ABSTRACT

The method used in this study is a qualitative descriptive method and the data collection technique in this study is a documentary study. The data analysis technique used in this research is in the form of discourse analysis because it aims to analyze discourses or communication between people in a certain social context. Politeness is a very important aspect to shape one's character and attitude, especially in the scope of education. The interaction of students with teachers in learning is a two-way reciprocal relationship that influences each other so that there is a reaction from both parties. Therefore, in interacting, it is necessary to instill politeness as language ethics so as not to create a bad impression. Language politeness in using social media is also very important, one example of social media that is often used is WhatsApp. The objectives of this study are as follows: 1) describe the maxims of language politeness found in the interaction of students and teachers on WhatsApp media at SMK Informatics Sumedang in the academic year 2021/2022; and 2) describe the language politeness of students at the Sumedang Informatics Vocational School in the 2021/2022 academic year seen from the indications of each language politeness maxim. The method used in this study is a qualitative descriptive method and the data collection technique in this study is a documentary study. The data analysis technique used in this research is discourse analysis.

The results obtained in this study are: 1) there are six maxims of politeness in the interaction of students with teachers on WhatsApp media at SMK

---

Informatika Sumedang, namely the maxim of wisdom, the maxim of generosity, the maxim of appreciation, the maxim of simplicity or humility, the maxim of consensus and the maxim of sympathy. 2) language politeness of SMK Informatika Sumedang students for the 2021/2022 academic year seen from the indications of the maxim of politeness in language can be said to be very polite with a percentage of 100%. This research can provide benefits both theoretically and practically for various parties such as readers, researchers, students and teachers.



© 2022 Universitas Sebelas April – Sumedang

---

**\*Corresponding Author:**

Maya Ariantidewi,  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,  
Universitas Sebelas April Sumedang,  
Jl. Angkrek Situ No.19 Situ, Kec. Sumedang Utara, Kab. Sumedang 453523.  
Email: [mayaariantid@gmail.com](mailto:mayaariantid@gmail.com)

---

## 1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan wujud dari kepribadian seseorang. Tutur kata seseorang merupakan manifestasi kualitas pribadi. Dampak dari kualitas isi pembicaraan itu berkorelasi positif dengan bahasa yang digunakan dan kualitas penyajian. Berbahasa santun seharusnya sudah menjadi suatu tradisi yang dimiliki setiap individu sejak kecil. Anak perlu dibina dan dididik berbahasa santun, sebab anak merupakan generasi penerus yang akan hidup sesuai dengan zamannya. Apabila anak dibiarkan berbahasa tidak santun, maka tidak mustahil bahasa santun yang ada pun bisa hilang dan selanjutnya lahir generasi yang arogan, kasar, dan kering dari nilai-nilai etika dan agama. Maka dari itu tata bahasa sangat penting sebagai modal awal yang harus dikuasai oleh seorang penutur untuk bisa berkomunikasi dengan baik, karena dalam kehidupan sosial manusia yang menggunakan bahasa santun menunjukkan manusia yang berpendidikan, beretika dan berbudaya.

Bahasa yang memiliki makna dan nilai bagi para penuturnya disebut bahasa yang santun dan dalam berinteraksi diperlukan aturan-aturan yang mengatur penutur dan lawan tutur agar dapat terjalin komunikasi yang baik antara keduanya. Aturan-aturan tersebut terlihat pada prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech (dalam Rahardi, 2005: 56-59) yang mengungkapkan, “Membagi prinsip kesantunan menjadi enam, yakni maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim kesederhanaan, maksim penghargaan, maksim pemufakatan, dan maksim simpati”.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pengalaman peneliti pada saat melakukan Program Pelaksanaan Lapangan Kependidikan (PPLK) di SMK Informatika Sumedang, mengingat pembelajaran pada saat itu berbasis tatap muka terbatas, yakni 50% dari satu kelas belajar daring melalui WhatsApp Grup dan Google Classroom, 50% tatap muka. Selain itu terjadwal seperti pada minggu pertama untuk kelas X, minggu kedua untuk kelas XI, dan minggu ketiga untuk kelas XII. Dengan pengalaman ini peneliti tertarik untuk menganalisis interaksi antara siswa dengan guru sehubungan kesantunan berbahasa pada kegiatan pembelajaran melalui WhatsApp Grup.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang selanjutnya akan dijadikan skripsi dengan judul “Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Siswa dengan Guru pada Media WhatsApp di SMK Informatika Sumedang Tahun Pelajaran 2021/2022”, dengan rumusan masalah: 1) maksim kesantunan berbahasa apa sajakah yang terdapat dalam interaksi siswa dan guru pada media WhatsApp di SMK Informatika Sumedang tahun pelajaran 2021/2022? 2) Bagaimanakah kesantunan berbahasa

siswa SMK Informatika Sumedang tahun pelajaran 2021/2022 dilihat dari indikasi setiap maksim kesantunan berbahasa.

### 1.1. Hakikat Bahasa

Berikut ini akan dikemukakan pendapat ahli bahasa tentang pengertian bahasa.

1. Bahasa adalah suatu sistem komunikasi dengan menggunakan bunyi, misalnya melalui alat bicara dan pendengar, antar manusia dari satu masyarakat atau kelompok sosial tertentu, yang menggunakan lambang-lambang vokal yang mempunyai makna konvensional dan bersifat arbitrer (Gaynor, 1954 dalam Busri dan Badrih 2018: 42).
2. Bahasa adalah sistem dari lambang vokal yang arbitrer digunakan manusia untuk berkomunikasi (Wardhaugh, 1982 dalam Busri dan Badrih 2018: 42).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah bunyi, bahasa adalah sistematis, bahasa adalah kreatif, bahasa mengandung makna, bahasa adalah murni manusiawi, bahasa adalah lambang-lambang, bahasa bersifat arbitrer, dan bahasa tidak instingtif.

### 1.2. Prinsip Kesantunan

Berdasarkan beberapa teori kesantunan berbahasa, maka teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori Geoffrey Leech. Hal tersebut disebabkan oleh ketentuan atau maksim kesantunan berbahasa yang dijabarkan oleh Leech dapat diterapkan pada proses pembelajaran, yakni interaksi dari guru ke siswa, siswa ke guru, dan siswa ke siswa. Leech (Rahardi 2005: 60), menjabarkan maksim-maksim kesantunan berbahasa sebagai berikut.

#### a. Maksim Kebijaksanaan

Gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan orang lain. Apabila menerapkan maksim kebijaksanaan dalam bertutur, maka dapat menghilangkan sikap dengki, iri hati, dan sikap sikap lain yang kurang santun terhadap mitra tutur. Semakin panjang tuturan seseorang maka semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap santun kepada lawan tuturnya, tuturan yang diutarakan secara tidak langsung, lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara langsung, memerintah dengan kalimat berita atau kalimat tanya dipandang lebih santun dibandingkan dengan kalimat perintah (imperatif). Apabila dalam tuturan, penutur berusaha memaksimalkan keuntungan orang lain, maka lawan tutur juga harus memaksimalkan kerugian dirinya.

Contoh 1

A : "Mari saya bawakan tas Bapak!"

B : "Jangan, tidak usah!"

Contoh 2

A : "Mari saya bawakan tas Bapak!"

B : "Ini, begitu dong jadi mahasiswa!"

Dalam tuturan di atas, tampak dengan jelas pada contoh satu mematuhi maksim kebijaksanaan dalam pertuturan sedangkan contoh kedua melanggarnya.

#### b. Maksim Kedermawanan

Rahardi (2005: 61) menyatakan bahwa kaidah kesantunan berbahasa pada maksim kedermawanan adalah peserta pertuturan seyogyanya menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain terjadi apabila penutur dapat mengurangi keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Beberapa pakar menggunakan istilah maksim penerimaan untuk maksim kedermawanan.

Rahardi (2005: 62) memberikan contoh sebagai berikut.

Anak kos A : “Mari saya cucikan baju kotormu! Pakaianku tidak banyak kok yang kotor.”

Anak kos B : “Tidak usah, Mbak. Nanti siang saya akan mencuci juga kok.”

Dari tuturan yang disampaikan A di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa ia berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara menambahkan beban bagi dirinya sendiri. Hal itu dilakukan dengan cara menawarkan bantuan untuk mencuci pakaian kotornya anak kos B. Maka dari itu contoh tuturan di atas dapat dikatakan mematuhi maksim.

### c. Maksim Pujian/ Penghargaan

Menurut Rahardi (2005: 62), maksim penghargaan berarti berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Maksim penghargaan tersebut menghindarkan penutur dan lawan tutur saling mencaci, saling merendahkan pihak lain, dan saling mengejek. Inti pokok dari maksim ini adalah kurangi cacian pada orang lain. Maksim ini menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain.

Contoh :

Dosen A : “Pak, saya tadi sudah memulai kuliah perdana untuk kelas Business English.”

Dosen B : “Oya, tadi saya mendengar Bahasa Inggrismu jelas sekali dari sini.”

Pemberitahuan yang disampaikan dosen A terhadap rekannya yaitu dosen B pada contoh di atas ditanggapi dengan sangat baik bahkan disertai dengan pujian atau penghargaan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa di dalam pertuturan itu dosen B berperilaku santun terhadap dosen A. Leech (1983) dalam Chaer (2010: 58) memberikan contoh sebagai berikut.

Contoh 1

A : “Sepatumu bagus sekali!”

B : “Wah, ini sepatu bekas, belinya juga di pasar loak.”

Contoh 2

A : “sepatumu bagus sekali!”

B : “Tentu dong, ini sepatu mahal, belinya juga di Simgapura!”

Dalam tuturan di atas, tampak dengan jelas pada contoh satu mematuhi maksim pujian atau penghargaan karena penutur A bersikap santun berusaha memaksimalkan keuntungan pada lawan tuturnya dalam pertuturan sedangkan contoh kedua melanggarnya karena penutur B tidak berlaku santun.

### d. Maksim Kerendahan Hati/ Kesederhanaan

Rahardi (2005: 64) maksim kerendahan atau kesederhaan menuntut peserta tutur untuk bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Kesederhanaan dan kerendahan hati dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang. Orang akan dikatakan sombong apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri. Contoh tuturan berikut dapat digunakan untuk memperjelas pernyataan ini.

Contoh

Sekretaris A : “Dik, nanti rapatnya dibuka dengan doa dulu, ya!”

Sekretaris B : “Ya, Mbak. Tapi saya jelek, lho.”

Dari tuturan sekretaris B di atas, dapat terlihat bahwa ia bersikap rendah hati dan mengurangi pujian untuk dirinya sendiri. Dengan demikian, tuturan tersebut dapat dikatakan

santun karena mematuhi aturan maksim Leech (1983) dalam Chaer (2010:58) memberikan contoh sebagai berikut.

Contoh 1

A : “Mereka sangat baik kepada kita.”

B : “Ya, memang sangat baik bukan?”

Contoh 2

A : “Kamu sangat baik kepada kami.”

B : “Ya memang sangat baik bukan?”

Pertuturan pada contoh satu mematuhi prinsip kesantunan karena penutur A memuji kebaikan pihak lain dan respon yang diberikan lawan tutur B juga memuji orang yang dibicarakan. Berbeda dengan contoh kedua yang di dalamnya ada bagian yang melanggar kesantunan karena lawan tutur B tidak mematuhi maksim kerendahan hati yang mana ia memaksimalkan rasa hormat pada diri sendiri.

#### **e. Maksim Pemufakatan/ Kesepakatan**

Maksim pemufakatan menekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Hal tersebut dijabarkan Leech dalam Chaer (2010: 59) “maksim kecocokan menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan diantara mereka dan meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka.” Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara penutur dan lawan tutur dalam kegiatan bertutur, maka mereka dikatakan santun.

Rahardi (2005: 64) mengemukakan bahwa, “Dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur,” Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun.

Wijana (1996: 59) menggunakan istilah maksim kecocokan dalam maksim pemufakatan ini. Maksim pemufakatan ini diungkapkan dengan kalimat ekspresif dan asertif. Maksim kecocokan menggariskan menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan diantara mereka dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka.

Contoh :

Noni : “Nanti malam kita makan bersama ya, Yun!”

Yuyun : “Boleh, saya tunggu di Bambu Resto.”

Tuturan di atas dapat dikatakan santun karena Yuyun mampu membina kecocokan dengan Noni. Dengan memaksimalkan kecocokan di antara mereka tuturan akan menjadi santun.

#### **f. Maksim Kesimpatian**

Rahardi (2005: 65) menyatakan bahwa maksim kesimpatian menuntut para peserta tutur memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lain. Sikap antipati terhadap seseorang pada kegiatan bertutur dianggap sebagai tindakan tidak santun. Masyarakat tutur Indonesia sangat menjunjung tinggi rasa kesimpatian terhadap orang lain, terutama bersikap sinis dianggap sebagai orang yang tidak santun.

Chaer (2010: 61) menyatakan bahwa maksim kesimpatian mengharuskan semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tutur. Ketika lawan tutur memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Jika lawan tutur mendapat kesulitan atau musibah penutur sudah sepantasnya menyampaikan rasa duka atau bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian.

Kesantunan berbahasa tercermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara berbahasa. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tatacara berbahasa harus sesuai

dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Apabila tata cara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya., maka akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradab, bahkan tidak berbudaya.

Kesantunan berbahasa dapat dilakukan dengan cara pelaku tutur mematuhi prinsip sopan santun berbahasa yang berlaku dimasyarakat pemakai bahasa itu.

Kesantunan berbahasa seseorang dapat diukur dengan beberapa jenis skala kesantunan. Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh Chaer (2010: 63) menyatakan bahwa, “Yang dimaksud dengan skala kesantunan adalah peringkat kesantunan, mulai dari yang tidak santun sampai dengan yang paling santun”. Rahardi (2005: 66) memberikan contoh sebagai berikut.

Contoh :

Ani : “Tut , nenekku meninggal.”

Tuti : “Innalillahi wainailaihi rojiun. Ikut berduka cita.”

Dari tuturan di atas, terlihat Tuti menunjukkan rasa simpatinya kepada Ani. Orang yang mampu memaksimalkan rasa simpatinya kepada orang lain akan dianggap orang yang santun.

### 1.3. Interaksi

Interaksi terdiri dari kata *inter* yang berarti antar dan *aksi* yang berarti kegiatan. Sehingga interaksi adalah kegiatan timbal balik, selain itu interaksi disebut juga sebagai perwujudan komunikasi, karena tanpa komunikasi tidak akan terjadi interaksi. Dalam berinteraksi tentunya menggunakan bahasa, tanpa bahasa manusia tidak dapat menyampaikan gagasannya. Oleh karena itu, bahasa juga berperan penting dalam berinteraksi. Bahasa yang digunakan tentu saja harus dimengerti oleh kedua belah pihak baik pembicara maupun pendengar. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya, semakin terampil seseorang berbahasa semakin jelas juga makna yang tersampaikan sehingga interaksi dapat berjalan dengan lancar.

### 1.4. Pemanfaatan Media WhatsApp dalam Pembelajaran

Pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Hal ini berarti bahwa keberhasilan suatu individu dalam pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan dengan memberikan pendidikan dan pelatihan kepada peserta didik untuk mencapai hasil belajar. Dalam proses pembelajaran pengembangan kemampuan berkomunikasi yang baik dengan guru dan sesama siswa yang dilandasi sikap saling menghargai secara terus menerus dikembangkan di dalam setiap *event* pembelajaran. Kebiasaan-kebiasaan saling menghargai yang di praktikan di ruang-ruang kelas dan dilakukan secara terus menerus akan menjadi bekal bagi siswa untuk dapat dikembangkan secara nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam proses belajar mengajar, alat atau media pembelajaran jelas diperlukan.

Melihat dari berbagai fitur yang ditawarkan oleh WhatsApp, WhatsApp Grup menjadi fitur yang cocok sebagai media untuk berkomunikasi dan bertukar berbagai *file* antarpeserta dalam satu grup. Perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi yang semakin maju menjadikan WhatsApp sebagai salah satu aplikasi yang saat ini sudah banyak digunakan sebagai alat komunikasi termasuk di lingkungan dunia pendidikan.

WhatsApp dinyatakan efektif digunakan sebagai media pembelajaran selama daring karena pandemi *Coronavirus Disease- 19 (Covid-19)* memberikan dampak pada berbagai sektor kehidupan termasuk sektor pendidikan. Himbauan mengenai *physical distancing* selama

masa pandemi dan era *new normal* membuat ranah pendidikan mengoptimalisasikan pembelajaran secara daring (*online*). Selain WhatsApp pembelajaran secara daring pada umumnya memanfaatkan aplikasi Google Classroom. Zoom, Google Meet, Edmodo, Duo, dan sebagainya, akan tetapi WhatsApp lebih unggul dibanding dengan aplikasi yang lain karena memiliki beberapa keuntungan seperti hemat kuota dan dapat dikombinasikan dengan berbagai fitur pembelajaran.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa WhatsApp merupakan salah satu aplikasi yang dapat dijadikan media pembelajaran, terutama pada saat ini, karena sektor pendidikan belum 100% memberlakukan pembelajaran secara tatap muka, sehingga WhatsApp masih dijadikan alternatif dalam melaksanakan proses belajar mengajar sejak Indonesia dinyatakan darurat *Covid-19*.

## 2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2012: 4). Fokus penelitian ini adalah prinsip kesantunan berbahasa interaksi siswa dengan guru dalam mata pelajaran bahasa Indonesia pada media WhatsApp grup. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini yaitu studi dokumenter dan untuk sumber datanya yaitu berupa dokumen hasil tangkapan layar atau screenshot percakapan antara guru dengan siswa pada media WhatsApp grup.

Tahap-tahap penelitian yang telah dilaksanakan yaitu dimulai dengan tahap prapenelitian, pelaksanaan penelitian, pengumpulan dan pencatatan data, dan analisis data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa analisis wacana karena bertujuan untuk menganalisis wacana-wacana atau komunikasi antarorang dalam suatu konteks sosial tertentu. Bidang yang dikaji pada analisis wacana yaitu berupa pidato, tulisan, bahasa, percakapan (baik verbal dan nonverbal). Penelitian ini melewati empat tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Hasil

Setelah melalui tahap-tahap penelitian sampai proses analisis data, peneliti memperoleh data sebanyak 50 tuturan percakapan yang memenuhi kriteria prinsip kesantunan dari berbagai jenis maksim dari 126 percakapan antara guru dengan siswa pada jam pelajaran pertama yang berlangsung selama  $\pm 3$  jam dan setelah data dituangkan kedalam kartu maksim maka dibuatlah tabel rekapitulasi frekuensi maksim untuk menjumlahkan hasil temuan permaksim dan tabel kesesuaian maksim kesantunan berbahasa sebagai hasil akhir untuk mempermudah dan memperjelas pengolahan data pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa serta persentasenya. Penulis menggunakan tabel sebagai berikut.

**Tabel 1. Tabel Rekapitulasi Frekuensi Maksim**

| No | Jenis Maksim                          | Jumlah Temuan Maksim | Persentase |
|----|---------------------------------------|----------------------|------------|
| 1  | Maksim<br>Kebijaksanaan               | 6                    | 4,8%       |
| 2  | Kedermawanan                          | 6                    | 4,8%       |
| 3  | Penghargaan                           | 7                    | 5.5%       |
| 4  | Kesederhanaan atau<br>Kerendahan hati | 2                    | 1,6%       |
| 5  | Pemufakatan                           | 15                   | 11.9%      |
| 6  | Kesimpatian                           | 14                   | 11.1 %     |

Setelah menjumlahkan frekuensi maksim kesantunan berbahasa, temuan penelitian tersebut dimasukan juga ke dalam tabel kesesuaian maksim kesantunan berbahasa untuk dijumlahkan. Adapun tabelnya sebagai berikut.

**Tabel 3. Kesesuaian Maksim Kesantunan Berbahasa pada Media WhatsApp Grup**

| No | Jenis Maksim                          | Jumlah Temuan Maksim | Kesesuaian |              | Persentase Kesesuaian |
|----|---------------------------------------|----------------------|------------|--------------|-----------------------|
|    |                                       |                      | Sesuai     | Tidak Sesuai |                       |
| 1  | Maksim<br>Kebijaksanaan               | 6                    | 100%       | 0%           | 100%                  |
| 2  | Kedermawanan                          | 6                    | 100%       | 0%           | 100%                  |
| 3  | Penghargaan                           | 7                    | 100%       | 0%           | 100%                  |
| 4  | Kesederhanaan atau<br>Kerendahan hati | 2                    | 100%       | 0%           | 100%                  |
| 5  | Pemufakatan                           | 15                   | 100%       | 0%           | 100%                  |
| 6  | Kesimpatian                           | 14                   | 100%       | 0%           | 100%                  |

Berdasarkan hasil analisis interaksi siswa dengan guru pada media WhatsApp baik dari segi kata, frasa atau kalimat yang intinya mengandung makna dari berbagai jenis

maksim serta mematuhi indikator prinsip kesantunan terdapat beberapa tuturan dari masing-masing maksim.

Berdasarkan perhitungan jumlah data yang diperoleh maka totalnya terdapat 50 tuturan dari enam maksim tersebut, dan apabila dihitung menjadi  $\frac{50}{126} \times 100 = 40\%$ . Kesesuaian dari enam maksim tersebut didapatkan persentase dengan jumlah 100% untuk pematuhan dan 0% untuk pelanggarannya.

Setelah melewati proses analisis data serta perhitungannya didapatkan jawaban untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian yang kedua, maka dari itu kesantunan berbahasa siswa dengan guru tahun pelajaran 2021/2022 terkait interaksi pada saat pembelajaran bahasa Indonesia dengan sampel kelas X-11 dalam media WhatsApp dilihat dari indikasi setiap maksim secara keseluruhan data tersebut memenuhi kriteria dan dinyatakan santun. Siswa cukup aktif pada saat pembelajaran meskipun dilakukan secara daring dan responnya pun bagus sehingga peneliti dapat memperoleh data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

### 3.2. Pembahasan

Hasil temuan maksim sesuai dengan teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu teori Geoffrey Leech yang menyatakan bahwa terdapat enam maksim kesantunan berbahasa yang terdiri dari maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan atau kerendahan hati, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatian. Kemudian sebuah tuturan disebut santun jika tidak terdengar memaksa atau angkuh, tuturan itu memberi pilihan tindakan kepada lawan tutur, dan lawan tutur itu menjadi senang nyata adanya pada percakapan anatara guru dengan siswa pada pembelajaran bahasa indonesia, selain itu kesantunan berbahasa dapat dilakukan dengan cara pelaku tutur mematuhi prinsip sopan santun berbahasa yang berlaku dimasyarakat pemakai bahasa itu.

Dalam landasan teoritis dikatakan bahwa kesantunan berbahasa seseorang dapat diukur dengan beberapa jenis skala kesantunan. Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh Chaer (2010: 63), hal ini sesuai dengan apa yang dilakukan peneliti karena untuk mengukur kesantunan berbahasa seseorang, dalam penelitian ini digunakan indikator pematuhan dan pelanggaran maksim. Selain itu pada teori mengenai WhatsApp yang menyatakan bahwa WhatsApp dinyatakan efektif digunakan sebagai media pembelajaran selama daring, WhatsApp lebih unggul dibanding dengan aplikasi yang lain karena memiliki beberapa keuntungan seperti hemat kuota dan dapat dikombinasikan dengan berbagai fitur pembelajaran sehingga dapat disimpulkan bahwa WhatsApp merupakan salah satu aplikasi yang dapat dijadikan media pembelajaran itu benar dan dapat dibuktikan di SMK Informatika sumedang karena selama pembelajaran yang dilakukan secara daring akibat adanya pandemi *Coronavirus Disease- 19 (Covid-19)* WhatsApp merupakan aplikasi yang sering digunakan dibanding dengan aplikasi lainnya.

Pada bagian ini peneliti hanya akan mengulas sedikit untuk memperjelas hasil penelitian yang sudah dipaparkan di atas.

Sesuai dengan hasil temuan penelitian jenis-jenis maksim kesantunan yang ditemukan dalam interaksi siswa dengan guru, keseluruhan isi dalam percakapan antara siswa dengan guru pada saat pembelajaran bahasa Indonesia terdapat 126 tuturan, dari 126 tuturan itu diperoleh tuturan yang masuk ke dalam kategori maksim, dari 126 tuturan itu diperoleh tuturan yang masuk ke dalam kategori maksim sebanyak 50 tuturan yang terdiri dari maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan atau kerendahan hati, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatian.

Pada maksim kebijaksanaan terdapat 6 tuturan dan apabila dihitung frekuensinya menjadi  $\frac{6}{126} \times 100 = 4,8\%$ . Sama dengan maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan juga memperoleh data sebanyak enam tuturan sehingga hasil persennya sama, frekuensinya menjadi  $\frac{6}{126} \times 100 = 4,8\%$ . Maksim penghargaan memperoleh data sebanyak tujuh tuturan, apabila dihitung frekuensinya menjadi  $\frac{7}{126} \times 100 = 5,5\%$ . Maksim kesederhanaan atau kerendahan hati mendapatkan data sebanyak dua tuturan, apabila dihitung frekuensinya menjadi  $\frac{2}{126} \times 100 = 1,6\%$ . Maksim pemufakatan memperoleh data terbanyak yakni 15 tuturan dan apabila di hitung menjadi  $\frac{15}{126} \times 100 = 11,9\%$ . Selanjutnya untuk maksim kesimpatian mendapatkan data sebanyak 14 tuturan apabila dihitung frekuensinya menjadi  $\frac{14}{126} \times 100 = 11,1\%$ .

Setelah diklasifikasikan, maksim yang mendapatkan skor terbanyak dibandingkan dengan yang lainnya yaitu maksim pemufakatan hal itu sering terjadi dikalangan siswa dimana pun apabila sedang melaksanakan pembelajaran pada media WhatsApp grup. Subjek dalam penelitian ini 36 orang termasuk guru, dari 36 orang yang merespon gurunya yaitu sebanyak 27 orang hal ini dapat dikatakan bahwa siswa aktif dan responsif karena frekuensi siswa yang merespon lebih banyak dibanding dengan siswa yang hanya menyimak.

Setelah mendapatkan data, peneliti mencatat sampel percakapan yang termasuk ke dalam kategori maksim dan memasukkannya ke dalam instrumen penelitian berupa kartu maksim, melakukan verifikasi data ,mengklasifikasikan sampel percakapan yang terdapat dalam kartu maksim dan berlanjut ke tahap berikutnya sampai didapatkannya persentase dari data yang di peroleh. Total keseluruhan persentase dari 50 tuturan itu total hasil frekuensinya 40% dan tuturan dari seluruh maksim yang ditemukan 100% mematuhi indikator pematuhan prinsip kesantunan dan 0% untuk pelanggarannya dengan perhitungan sebagai berikut.

Pada maksim kebijaksanaan perhitungannya  $\frac{6}{6} \times 100\% = 100\%$  sesuai dan  $\frac{0}{6} \times 100\% = 0\%$  tidak sesuai. Sama halnya dengan maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan juga hasil perhitungannya yaitu  $\frac{6}{6} \times 100\% = 100\%$  sesuai dan  $\frac{0}{6} \times 100\% = 0\%$  tidak sesuai. Untuk maksim penghargaan perhitungannya  $\frac{7}{7} \times 100\% = 100\%$  sesuai dan  $\frac{0}{7} \times 100\% = 0\%$  tidak sesuai. Kemudian pada maksim kesederhanaan atau kerendahan hati perhitungannya yaitu  $\frac{2}{2} \times 100\% = 100\%$  sesuai dan  $\frac{0}{2} \times 100\% = 0\%$  tidak sesuai. Selanjutnya maksim pemufakatan perhitungannya yaitu  $\frac{15}{15} \times 100\% = 100\%$  sesuai dan  $\frac{0}{15} \times 100\% = 0\%$  tidak sesuai dan yang terakhir maksim kesimpatian, perhitungannya yaitu  $\frac{14}{14} \times 100\% = 100\%$  sesuai dan  $\frac{0}{14} \times 100\% = 0\%$  tidak sesuai. Maka dari itu dapat disimpulkan interaksi siswa dengan guru pada media whatsapp sangat santun dengan hasil akhir  $\frac{50}{50} \times 100\% = 100\%$  dinyatakan sesuai.

Total frekuensi dari 50 tuturan itu hasilnya 40% dan untuk hasil kesesuaian pematuhan dan pelanggaran maksim 100% sesuai, sehingga dapat dikatakan interaksi siswa dengan guru pada media WhatsApp sangat santun. Penulis memberikan anggapan terkait hasil tersebut dapat dikatakan 100% santun karena berdasarkan wawancara dengan guru yang bersangkutan bahwasanya pada saat mengajar, guru tidak hanya transfer ilmu pengetahuan tetapi sedikit demi sedikit memperbaiki sikap, budi bahasa siswanya, sehingga pada saat penelitian ini dilakukan, didapatkan hasil seperti di atas. Selain itu ditinjau dari isi percakapan, cohtohnya seperti siswa dan guru di SMK Informatika Sumedang apabila bertanya atau menyuruh dilakukan dengan santun, misalnya didahului dengan “izin

bertanya” selain itu tidak secara singkat baik siswa maupun guru apabila menanyakan atau memerintah sehingga sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin panjang tuturan seseorang maka semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap santun kepada lawan tuturnya. Terkait maksim kedermawanan siswa dan guru bersedia untuk membagikan ilmunya contohnya terdapat siswa yang menjawab pertanyaan dari temannya padahal jawaban tersebut dapat dijawab oleh guru. Mengenai maksim penghargaan, siswa dengan guru sering mengungkapkan terima kasih setelah mereka mendapatkan jawaban atau keterangan dari apa yang ditanyakan. Pada maksim kesederhanaan atau kerendahan hati contohnya yaitu terdapat siswa yang memiliki sifat sama halnya dengan indikator pematuhan maksim tersebut, yakni tidak menunjukkan kelebihan dan kemampuan diri sendiri serta menunjukkan kelemahan diri sendiri seperti dalam hal menjawab pertanyaan guru pada saat diskusi. Pada maksim pemufakatan dapat dikatakan siswa SMK Informatika Sumedang mengikuti pembelajaran dengan baik karena tidak ditemukan satu pun siswa yang tidak mematuhi perintah guru hal ini menunjukkan bahwa diantara kedua belah pihak menghendaki untuk sepakat atau setuju. Untuk maksim kesimpatian dapat dikatakan siswa dan guru merupakan pribadi yang baik dan santun dilihat dari percakapannya yang memiliki rasa simpati terhadap siswa yang sedang sakit.

Selain beralasan dengan hasil analisis yang dipaparkan di atas peneliti juga mengkategorikan skala kesantunan sebagai berikut.

**Tabel 4. Skala Kesantunan**

|                 |                      |
|-----------------|----------------------|
| <b>81%-100%</b> | <b>Sangat Santun</b> |
| <b>61%-80%</b>  | Santun               |
| <b>41%-60%</b>  | Cukup Santun         |
| <b>0%-40%</b>   | Tidak Santun         |

Dari hasil yang diperoleh dapat menjawab kedua rumusan masalah dan tujuan penelitian yang terkandung dalam penelitian ini yang dituangkan pada bagian temuan penelitian sesuai dengan aturan dalam buku pedoman penulisan karya ilmiah.

Esensi penelitian ini yaitu menemukan dan menjabarkan data dan fakta yang didapatkan hal ini berkesinambungan dengan ranah yang dikaji yaitu pragmatik. Maka dari itu dalam penelitian ini seluruh data mengenai bahasa dan penulisan tidak diperbaiki menjadi bahasa dan penulisan yang sesuai dengan kaidah karena ranah penelitian ini memuat tentang makna yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa, selain itu sudah dijelaskan di awal bahwa dalam penelitian ini akan disajikan secara jelas dan transparan sesuai data yang diperoleh.

Berdasarkan buku panduan, pembahasan juga memuat refleksi atas kekuatan dan keterbatasan penelitian yang telah dilakukan. Keterbatasan dapat berupa kesulitan atau hambatan yang ditemui di lapangan. Sesuai dengan hal tersebut peneliti juga memiliki keterbatasan pada saat penelitian yakni hanya melaksanakan penelitian hanya sekali dikarenakan saat melakukan penelitian, itu merupakan pertemuan terakhir di semester ini sebelum ujian akhir semester maka dari itu data yang didapatkan pun seadanya. Selain itu peneliti mengalami perubahan sampel penelitian, sebelumnya sampel yang di tentukan yaitu kelas XI setelah berdiskusi dengan guru mata pelajaran yang bersangkutan, kelas tersebut tidak dapat dijadikan sampel penelitian dengan alasan tertentu, maka dari itu peneliti mengganti sampel penelitian. Hal ini dapat dijadikan tolak ukur kedepannya bagi peneliti

selanjutnya untuk merencanakan waktu penelitian yang akan dilaksanakan sehingga sesuai dengan target.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap kesantunan berbahasa siswa dengan guru pada media WhatsApp dengan sampel penelitian kelas X-11 beserta salah satu guru bahasa Indonesia di SMK Informatika Sumedang tahun pelajaran 2021/2022 yang dilaksanakan pada tanggal 31 Mei 2022 yang berlangsung selama  $\pm$  3 jam pada satu kali pertemuan, peneliti dapat menarik beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Hasil penelitian mengenai maksim kesantunan berbahasa yang terdapat dalam interaksi siswa dengan guru pada media WhatsApp di SMK Informatika Sumedang tahun pelajaran 2021/2022, terdapat enam jenis maksim kesantunan yang ditemukan, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan atau kerendahan hati, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatian dari 50 temuan penelitian.
2. Kesantunan berbahasa siswa dengan guru berdasarkan indikasi maksim ditinjau dari isi percakapan dan tuturan yang sudah dianalisis berdasarkan indikator prinsip kesantunan serta hasil akhir persentase kesesuaian mengenai pematuhan dan pelanggaran maksim dengan hasil perolehan 100% sesuai, sehingga kesantunan berbahasa dalam interaksi siswa dengan guru pada media WhatsApp di SMK Informatika sumedang tahun pelajaran 2021/2022 dinyatakan sangat santun.

#### REFERENSI

- Budiyanti, et al . (2021). "Penggunaan WhatsApp Grup Sebagai Media Pembelajaran Daring selama Pandemi COVID-19". *Smart Society Empowerment Journal*. Vol. 1, (2), 42-48.
- Busri, H. dan Badrih, M. (2018). *Linguistik Indonesia*. Malang, Jawa Timur: Madani Media.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Inah, E.N. (2015). "Peran Komunikasi dalam Interaksi Guru dan Siswa". *Jurnal Al-ta'dib*. Vol.8, (2), 151-167.
- Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pematang Jaya. (2020). *WhatsApp menjadi Tren Alternatif Media Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi*. [Online]. Tersedia: [https://jateng.kemenag.go.id/o\\_1\\_d/warta/artikel/detail/whatsapp-menjadi-tren-alternatif-media-pembelajaran-jarak-jauh-di-masa-pandemi](https://jateng.kemenag.go.id/o_1_d/warta/artikel/detail/whatsapp-menjadi-tren-alternatif-media-pembelajaran-jarak-jauh-di-masa-pandemi). [01 juli 2022].
- Maulida, D., et al. (2021). Implementasi *Pembelajaran Daring melalui Grup WhatsApp pada Siswa Sekolah Dasar*. [Online]. Tersedia: [https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=implementasi+pembelajaran+daring+melaui+whatsapp+btnG=#d=gs\\_qabs&U=%23p%3Duzhu8Cb4ZZwJ](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=implementasi+pembelajaran+daring+melaui+whatsapp+btnG=#d=gs_qabs&U=%23p%3Duzhu8Cb4ZZwJ).
- Moleong, L. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Rahardi, K. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Wahyuni, W. (2014). *Analisis Maksim Kesantunan Berbahasa Indonesia Dakwah Ustaz Nur Maulana melalui Trans TV*. Tesis pada Universitas Negeri Makassar: diterbitkan.

## MENINGKATKAN MINAT DAN KEMAMPUAN MENYUSUN TEKS DISKUSI SISWA MELALUI PENGGUNAAN METODE PEMBELAJARAN *NUMBERED HEAD TOGETHER* (NHT)

Rini Sri Zuliandini<sup>1\*</sup>, Nenden Risda Wilandari,<sup>2</sup> Fanji Farman<sup>1</sup>,

<sup>1</sup>SMK YPGU Sumedang

<sup>2</sup>SMP Negeri 2 Conggeang

<sup>3</sup>Program Studi Akuntansi FEB UNSAP

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel:

Diterima 19/7/2022

Disetujui 27/7/2022

Dipublikasikan 22/8/2022

### Kata kunci:

*numbered head together,  
minat belajar, kemampuan  
menyusun teks diskusi*

### Keywords:

*numbered head together,  
interest in learning, ability  
to compose discussion text*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas metode pembelajaran NHT dalam meningkatkan minat belajar dan kemampuan menyusun teks diskusi siswa kelas 9 SMPN 2 CONGGEANG. Oleh karena itu peneliti merumuskan rumusan masalah PTK ini yaitu apakah metode pembelajaran NHT dapat meningkatkan minat dan kemampuan menyusun teks diskusi siswa kelas 9 SMPN 2 Conggeang tahun pelajaran 2021/2022. PTK ini melibatkan siswa kelas 9A dan guru mata pelajaran sebagai kolega di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis laksanakan, hipotesis tindakan yang telah dirumuskan terbukti. Keberhasilan ini dibuktikan dengan adanya perubahan dan peningkatan minat dan kemampuan menyusun teks diskusi yang dimiliki oleh siswa kelas Kelas 9A SMPN 2 Conggeang dengan menggunakan metode pembelajaran NHT. Pada kondisi awal metode yang digunakan yaitu menggunakan metode pemberian tugas dan resitasi hasil belajar siswa nilai rata-rata yaitu hanya 74 kategori kurang (K). Pada siklus I mengalami peningkatan yaitu rata-rata nilai 79 kategori cukup (C). Pada siklus II menunjukkan peningkatan kembali yaitu rata-rata nilai 91 kategori baik (B). Dengan demikian target hasil belajar sudah tercapai. Peningkatan minat dan kemampuan siswa menunjukkan bahwa metode pembelajaran NHT dapat meningkatkan minat dan kemampuan menyusun teks diskusi siswa kelas Kelas 9A SMPN 2 Conggeang tahun pelajaran 2021/2022. Hal ini menunjukkan hipotesis penelitian diterima.

### ABSTRACT

*The purpose of this study was to determine the effectiveness of the NHT learning method in improving the learning interest and ability to create discussion texts of SMPN 2 CONGGEANG 9th graders. Researchers therefore formulated this formulation of the PTK problem. In other words, we formulated whether the NHT learning method can improve the interest and discussion text-making abilities of students in grade 9 of SMPN 2 CONGGEANG for the 2021/2022 school year. Class 9A students and subject teachers are involved in this her PTK as school colleagues. Based on the results of research conducted by the authors, the formulated behavioral hypothesis was proved. This success is evidenced by the change and increase in the interest and ability of a student in class 9A SMPN 2 CONGGEANG to use her NHT learning method to create her own discussion texts. The initial condition uses the challenge-to-recite student learning outcomes method, with an average score of just 74 fewer categories (K). An increase was seen in the first cycle. Thus, the mean of 79 categories was sufficient (C). Cycle II shows an increase in returns, or an average of 91 good categories (B). In this way, the goal of learning outcomes is achieved. The improvement of student's interest and ability shows that the NHT learning method can improve the interest and discussion writing skills of her 2021/2022 school year Class 9A Class SMPN 2 CONGGEANG. This indicates that the research hypothesis was accepted.*



© 2022 Universitas Sebelas April – Sumedang

### \*Corresponding Author:

Rini Sri Juliandini

SMK YPSU Sumedang

Jalan Prabu Gajah Agung No. 56 Kelurahan Situ, Kecamatan Sumedang Utara, Sumedang

Email: [rinisrizuliandini16@gmail.com](mailto:rinisrizuliandini16@gmail.com)

## 1. PENDAHULUAN

Berdasarkan Kurikulum 2013 menulis merupakan salah satu aspek yang harus dimiliki siswa kelas 9 sekolah menengah. Menurut Tarigan (2008: 22), “Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir”. Dari kalimat pernyataan tersebut, jelaslah menulis merupakan salah satu kunci untuk mencapai keberhasilan. Oleh karena itu, siswa kelas 9A SMP NEGERI 2 Conggeang sudah seharusnya memiliki kemampuan menulis sebagai penunjang keberhasilan dalam pembelajaran dan berbagai aktivitas dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Dalman (2012: 3), “Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki peserta didik yaitu keterampilan mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis.” Keempat keterampilan tersebut merupakan pembelajaran yang padu dan berkaitan satu dengan yang lainnya. Dari keempat keterampilan tersebut penulis memilih membahas keterampilan menulis, karena menulis merupakan proses penyampaian gagasan, perasaan dalam bentuk lambang/tanda/tulisan yang memiliki arti. Menulis juga dapat menolong kita berpikir secara kritis, serta dengan menulis dapat membantu kita untuk menjelaskan apa yang ada dalam pikiran kita.

Meskipun kemampuan menulis merupakan suatu kebutuhan dalam pembelajaran, namun pada kenyataannya masih banyak siswa kelas 9A SMP Negeri 2 Conggeang yang kemampuan menulisnya kurang. Penulis berpandangan penyebab keadaan itu adalah pembelajaran yang masih berfokus pada teori saja dan tanpa menggunakan metode pembelajaran yang variatif. Akibatnya pembelajaran terasa membosankan bagi siswa, sehingga pembelajaran yang sudah direncanakan hasilnya tidak optimal. Keberhasilan sebuah proses belajar siswa ditentukan oleh unsur di dalam diri siswa yang bersangkutan maupun kondisi lingkungan. Kedua faktor ini memang saling berpengaruh. Namun lingkungan cenderung menjadi unsur pendorong. Sedangkan yang lebih menentukan tentunya dari dalam siswa itu sendiri. Untuk dapat melihat keberhasilan proses kegiatan pembelajaran, seluruh faktor-faktor yang berhubungan dengan guru dan murid harus dapat diperhatikan. Mulai dari perilaku guru dalam mengajar sampai dengan tingkah laku siswa sebagai timbal balik dari hasil sebuah pengajaran.

Tingkah laku siswa ketika mengikuti proses pembelajaran dapat mengindikasikan akan ketertarikan siswa tersebut terhadap pelajaran itu atau sebaliknya, ia merasa tidak tertarik dengan pelajaran tersebut. Ketertarikan siswa inilah yang merupakan salah satu tanda-tanda minat. Menurut M. Alisuf Sabri (1995:84) pengertian minat yaitu sebagai berikut. “Minat adalah kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus menerus, minat ini erat kaitannya dengan perasaan senang, karena itu dapat dikatakan minat itu terjadi karena sikap senang kepada sesuatu, orang yang berminat kepada sesuatu berarti ia sikapnya senang kepada sesuatu.” Sementara itu menurut Crow dan Crow (Abror, 1993:112) pengertian minat yaitu sebagai berikut. “Minat atau interest bisa berhubungan dengan daya gerak yang mendorong kita untuk cenderung atau merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan, ataupun bisa berupa pengalaman yang efektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.”

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa minat akan timbul apabila mendapatkan rangsangan dari luar. Kecenderungan untuk merasa tertarik pada suatu bidang bersifat menetap dan merasakan perasaan yang senang apabila ia terlibat aktif di dalamnya. Perasaan senang ini timbul dari lingkungan atau berasal dari objek yang menarik.

Dengan penjelasan ini, apabila seorang guru ingin berhasil dalam melakukan kegiatan pembelajaran harus dapat memberikan rangsangan kepada siswa agar ia berminat dalam mengikuti proses pembelajaran tersebut. Apabila murid sudah merasa berminat mengikuti pelajaran, maka ia akan dapat mengerti dengan mudah dan sebaliknya apabila murid merasakan tidak berminat dalam melakukan proses pembelajaran ia akan merasa tersiksa mengikuti pelajaran tersebut. Berkaitan dengan hal tersebut di atas, penulis menyadari penumbuhan minat merupakan hal yang sangat penting dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa. Melalui kegiatan menulis, siswa dapat

menyusun suatu persepsi, bisa berupa penerimaan, penolakan, perbandingan dan pengembangan teori-teori dari pengarang. Proses pembelajaran bahasa, guru semestinya tidak hanya menyajikan wacana dan pernyataan-pernyataan pemahaman menulis saja tetapi harus dikemas dalam suatu penyajian yang menarik dengan demikian minat baca siswa akan selalu terjaga.

Salah satu materi pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMP/MTs. yang terdapat dalam silabus Kurikulum 2013 kelas 9 adalah materi yang berupa teks diskusi. Materi teks diskusi terdapat pada kompetensi dasar 4.2, yaitu menyajikan gagasan/pendapat, argumen yang mendukung dan yang kontra serta solusi atas permasalahan aktual dalam teks diskusi dengan memperhatikan struktur dan aspek kebahasaan, dan aspek lisan. Pembelajaran menyusun teks diskusi merupakan salah satu pembelajaran dalam mata pelajaran bahasa Indonesia yang diterapkan pada Kurikulum 2013. Kata menyusun selalu dikaitkan dengan kata menulis. Dalam pelajaran bahasa Indonesia, teks diskusi merupakan jenis teks yang memberikan dua pendapat mengenai suatu hal. Pendapat tersebut tentu ada yang selaras dan juga ada yang bertentangan. Teks diskusi memiliki struktur teks meliputi isu/masalah, argumen mendukung, argumen menentang dan simpulan. Melalui teks diskusi peserta didik mampu mengungkapkan argumen, baik argumen mendukung maupun argumen menentang dari suatu isu/masalah yang sedang dihadapi yang marak saat ini. Melalui teks diskusi peserta didik mampu memberikan argumen dan berani mengemukakan pendapatnya di depan umum, dan berani memberi pernyataan yang benar dan salah baik melalui lisan maupun tulisan. Teks diskusi ini biasanya dilakukan melalui proses perluasan/ pengembangan sebuah proposisi/pernyataan untuk meyakinkan pembaca agar memiliki kesamaan sudut pandang.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis di lapangan masih banyak siswa kelas 9A SMP Negeri 2 Conggeang yang belum mampu menyusun teks diskusi yang disampaikan. Hal ini disebabkan oleh metode pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran kurang tepat sehingga minat menulis siswa tidak terangsang. Pada Kompetensi Dasar 4.2 tentang menyusun teks diskusi rata-rata siswa memperoleh nilai kurang dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu hanya mencapai rata-rata nilai 74. Berdasarkan permasalahan di atas penulis merasa tertarik untuk meminimalisasi permasalahan dengan memperbaiki proses pembelajaran pada KD 4.2 tentang menyusun teks diskusi. Penulis bermaksud melaksanakan penelitian tindakan kelas berupa kegiatan pembelajaran menyusun teks diskusi dengan menggunakan metode pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT). NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Metode ini dapat meningkatkan tanggung jawab, rasa saling menghargai, menerima, dan mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Meskipun secara teoretis penelitian ini baik untuk diterapkan dalam pembelajaran, tetapi metode ini masih jarang digunakan oleh guru khususnya di Kelas 9A SMP Negeri 2 Conggeang dalam pembelajaran menyusun teks diskusi. Karena alasan itulah peneliti akan mencoba menggunakan metode NHT ini dalam pembelajaran menyusun teks diskusi siswa Kelas 9A SMP Negeri 2 Conggeang tahun pelajaran 2021/2022.

### **1.1 Minat Belajar**

Tingkah laku siswa ketika mengikuti proses belajar mengajar dapat mengindikasikan akan ketertarikan siswa tersebut terhadap pelajaran itu atau sebaliknya, ia merasa tidak tertarik dengan pelajaran tersebut. Ketertarikan siswa inilah yang merupakan salah satu tanda-tanda minat. Menurut M. Alisuf Sabri (1995:84), “Minat adalah kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus menerus, minat ini erat kaitannya dengan perasaan senang, karena itu dapat dikatakan minat itu terjadi karena sikap senang kepada sesuatu, orang yang berminat kepada sesuatu berarti ia sikapnya senang kepada sesuatu.” Adapun menurut Muhibbin Syah (2001:136), minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Kemudian menurut Ahmad D. Marimba (1980:79), minat adalah

kecenderungan jiwa kepada sesuatu, karena kita merasa ada kepentingan dengan sesuatu itu, pada umumnya disertai dengan perasaan senang akan sesuatu itu. Menurut Drs. Mahfudh Shalahuddin (1990:95), minat adalah perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan. Dengan begitu minat, tambah Mahfudh, sangat menentukan sikap yang menyebabkan seseorang aktif dalam suatu pekerjaan, atau dengan kata lain, minat dapat menjadi sebab dari suatu kegiatan. Sementara itu menurut Crow dan Crow (Abror, 1993:112), Minat atau interest bisa berhubungan dengan daya gerak yang mendorong kita untuk cenderung atau merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan, ataupun bisa berupa pengalaman yang efektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.”

Dari kelima pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa minat akan timbul apabila mendapatkan rangsangan dari luar, kecenderungan untuk merasa tertarik pada suatu bidang bersifat menetap dan merasakan perasaan yang senang apabila ia terlibat aktif di dalamnya. Perasaan senang ini timbul dari lingkungan atau berasal dari objek yang menarik. Dengan penjelasan ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa apabila seorang guru ingin berhasil dalam melakukan kegiatan belajar mengajar harus dapat memberikan rangsangan kepada siswa agar ia berminat dalam mengikuti proses belajar mengajar tersebut. Apabila siswa sudah merasa berminat mengikuti pelajaran, maka ia akan dapat mengerti dengan mudah dan sebaliknya apabila siswa merasakan tidak berminat dalam melakukan proses pembelajaran ia akan merasa tersiksa mengikuti pelajaran tersebut.

#### **a) Aspek-Aspek Minat Belajar**

Seperti yang telah dikemukakan bahwa minat dapat diartikan sebagai suatu ketertarikan terhadap suatu objek yang kemudian mendorong individu untuk mempelajari dan menekuni segala hal yang berkaitan dengan minatnya tersebut. Minat yang diperoleh melalui adanya suatu proses belajar dikembangkan melalui proses menilai suatu objek yang kemudian menghasilkan suatu penilaian/penilaian tertentu terhadap objek yang menimbulkan minat seseorang

Hurlock (1990:442) mengatakan, minat merupakan hasil dari pengalaman atau proses belajar. Lebih jauh ia mengemukakan bahwa minat memiliki dua aspek yaitu: Aspek kognitif, dan Aspek. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa minat terhadap mata pelajaran yang dimiliki seseorang bukan bawaan sejak lahir, tetapi dipelajari melalui proses penilaian kognitif dan penilaian afektif seseorang yang dinyatakan dalam sikap. Dengan kata lain, jika proses penilaian kognitif dan afektif seseorang terhadap objek minat adalah positif maka akan menghasilkan sikap yang positif dan dapat menimbulkan minat.

#### **b) Indikator Minat Belajar**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991:329), indikator adalah Alat pemantau (sesuatu) yang dapat memberikan petunjuk/keterangan. Kaitannya dengan minat siswa maka indikator adalah sebagai alat pemantau yang dapat memberikan petunjuk ke arah minat. Ada beberapa indikator siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi hal ini dapat dikenali melalui proses belajar di kelas maupun di rumah.

- 1) Perasaan Senang
- 2) Perhatian dalam Belajar
- 3) Bahan Pelajaran dan Sikap Guru yang Menarik.
- 4) Manfaat dan Fungsi Mata Pelajaran

## **1.2 Kemampuan Menyusun Teks Diskusi**

### **1) Teks Diskusi**

Menurut Rohimah (2014: 107), bahwa pengertian teks diskusi yaitu sebagai berikut. “Teks diskusi adalah salah satu jenis teks yang memberikan dua pendapat mengenai suatu hal. Pendapat tersebut tentu ada yang selaras dan juga ada yang bertentangan. Begitu juga dengan teks diskusi ini memiliki dua, yakni pendapat yang mendukung dan pendapat yang menentang dari suatu topik yang permasalahan. Teks diskusi adalah teks yang berisi paparan tentang suatu masalah yang layak

untuk didiskusikan. Masalah-masalah yang disajikan dalam teks diskusi pada umumnya berhubungan dengan segala fenomena dalam masyarakat.” Selain menyajikan masalah, ada pemikiran-pemikiran yang kritis menyikapi masalah dalam teks diskusi. Pemikiran kritis, dapat ditinjau dari dua sisi, yaitu sisi positif dan negatif.

Teks diskusi (discussion text) bisa didefinisikan sebagai sebuah teks yang berisi tentang sebuah wacana yang bermasalah. Wacana yang bermasalah ini adalah wacana yang memiliki dua kubu antara pro (mendukung) dan contra (penentang), antara pendukung isu dan penentang isu. Masalah yang dihadirkan dalam teks diskusi nantinya akan didiskusikan berdasarkan dua sudut pandang tersebut (point of view) tersebut, pro (pendukung) dan contra (penentang). Tujuan komunikatif dari teks diskusi itu sendiri adalah untuk menengahkan suatu masalah atau isu yang ditinjau paling tidak dari dua sudut pandang, sebelum sampai pada suatu kesimpulan atau rekomendasi. Dari beberapa pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa teks diskusi adalah tulisan yang mengulas sebuah masalah argumen/pendapat baik yang mendukung maupun yang menentang isu tersebut serta diakhiri dengan simpulan atau rekomendasi penulis.

## **2) Struktur Teks Diskusi**

Dalam teks diskusi terdapat bagian-bagian struktur teks diskusi yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Isu/Masalah
- 2) Argumen/Pendapat.
- 3) Argumen/pendapat yang menentang/bertentangan
- 4) Kesimpulan/Saran

Struktur-struktur tersebut diatas saling berkaitan sehingga menjadi sebuah rangkaian struktur teks diskusi yang sempurna dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai ciri sebuah teks diskusi.

## **1.3 Pembelajaran Menyusun Teks Diskusi**

### **1) Hakikat Pembelajaran Menyusun Teks Diskusi**

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Pembelajaran adalah pemberdayaan potensi peserta didik menjadi kompetensi. Kegiatan pemberdayaan ini tidak dapat berhasil tanpa ada orang yang membantu. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (Syaiful Sagala, 2011: 62) pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa Pembelajaran adalah Proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Keterampilan menyusun teks diskusi siswa dipengaruhi oleh gaya belajar siswa, kreativitas siswa yang terbatas, siswa tidak bebas mengungkapkan ide dalam menyusun, lingkungan belajar yang tidak sesuai, keterbatasan media yang digunakan, dan lain sebagainya. Hal-hal yang memengaruhi keterampilan menyusun teks diskusi tersebut dapat disebabkan karena penggunaan model pembelajaran yang kurang sesuai. Saat ini guru masih sering menggunakan model pembelajaran ceramah. Pembelajaran dengan model ceramah mengakibatkan siswa mudah bosan

dan media yang digunakan terbatas. Berdasarkan paparan di atas, dapat dikatakan bahwa hakikat pembelajaran menyusun teks diskusi adalah memberikan pembelajaran kepada siswa bagaimana menyusun sebuah teks diskusi berdasarkan daya kreatif dan inovatif yang dimiliki sehingga dapat menghasilkan tulisan yang menarik. Keberhasilan pembelajaran menyusun teks diskusi dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, di antaranya: gaya belajar siswa, kreativitas siswa, model pembelajaran yang dijalankan dan lain-lain.

## **2) Ruang Lingkup Pembelajaran Menyusun Teks Diskusi**

Pembelajaran menyusun teks diskusi terdapat dalam KD 4.2 yakni menyusun teks diskusi dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan. Pembelajaran menyusun teks diskusi ditujukan untuk kelas 9 SMP/MTs dan dibelajarkan pada semester genap. Dari keempat aspek keterampilan berbahasa, salah satu keterampilan yang digunakan untuk menyusun teks ialah dengan menggunakan keterampilan menulis. Pembelajaran menyusun teks diskusi ini difokuskan pada menyusun teks diskusi dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan. Pembelajaran menyusun teks diskusi dengan menentukan isu, argumen mendukung, argumen menentang serta kesimpulan. Sebelum menyusun teks diskusi peserta didik akan melakukan langkah-langkah sebagai berikut. Menurut Rohimah, (2014: 122) ketika akan menyusun teks diskusi hendaknya memperhatikan beberapa hal sebagai berikut.

1. Menentukan topik yang akan dibahas dalam teks diskusi;
2. Menentukan argument-argumen yang mendukung pembahasan dalam teks diskusi;
3. Menentukan kesimpulan dan saran dalam teks diskusi;
4. Memperhatikan kelengkapan struktur dan pengembangannya;
5. Memperhatikan penggunaan bahasa yang baik dan benar;
6. Memberikan judul teks diskusi dengan tepat.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pembelajaran menyusun teks diskusi adalah bagaimana menentukan isu, memilih dan memilah argumen pendukung dan penentang, dan yang terakhir adalah memberikan kesimpulan.

## **3) Kemampuan Menyusun Teks Diskusi**

Keterampilan berbahasa terdiri dari keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Semua keterampilan berbahasa tersebut mempunyai hubungan satu sama lain. Menyusun merupakan keterampilan berbahasa Indonesia yang harus dikuasai oleh siswa. Keterampilan ini sangat didukung oleh keterampilan membaca. Keterampilan membaca dijadikan sarana untuk mengembangkan keterampilan menulis (Murahimin dalam Wicaksono 2014:10). Keterampilan membaca dijadikan sarana dalam keterampilan menulis karena dengan siswa membaca maka siswa memperoleh pengetahuan dan pengalaman. Semakin banyak pengalaman dan ilmu siswa maka semakin kreatif siswa dalam menulis atau menuangkan idenya.

Keterampilan menulis termasuk dalam kurikulum 2013 pada SMP yaitu diganti dengan menyusun, dalam kegiatan menyusun siswa diharapkan dapat menyusun secara lisan maupun tulisan. Menurut Suparno (2008:1.29) menulis adalah kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan secara tertulis kepada pihak lain. Aktivitas menyusun melibatkan unsur penulis sebagai penyampai pesan, pesan atau isi tulisan, saluran atau media tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan. Pendapat Suparno sama dengan pendapat Dalman (2014:3) yang mengungkapkan bahwa menulis merupakan kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediana.

Berdasarkan paparan di atas, menyusun teks diskusi sebagai sebuah keterampilan dan pengetahuan adalah sebuah kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa sebagaimana diamanatkan dalam kurikulum 2013. Kemampuan menyusun teks diskusi dapat diperoleh dari pembelajaran yang dilaksanakan dan diikuti oleh siswa. Kemampuan menyusun teks diskusi merupakan kemampuan dalam menyusun sebuah teks diskusi yang meliputi: penentuan topik, argumen

mendukung, argumen menentang serta kesimpulan. Keempat komponen ini saling berkaitan satu sama lain sehingga dapat menghasilkan sebuah teks diskusi yang dapat dipertanggungjawabkan.

#### 1.4 Metode Pembelajaran NHT (Numbered Head Together)

Menurut Nurmala (2016:66), metode pembelajaran NHT merupakan suatu pendekatan yang dikembangkan oleh Kagan, untuk melibatkan banyak siswa dalam memperoleh materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran. Sedangkan menurut Ibrahim (2000:25) metode NHT adalah bagian dari model pembelajaran kooperatif struktural, yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Lebih lanjut Lie (2010:59) berpendapat bahwa, “Metode belajar mengajar kepala bernomor (NHT) merupakan metode memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide atau gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, metode ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.”

Berdasarkan beberapa uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa NHT adalah suatu metode pembelajaran dimana siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil terdiri atas 3-5 orang dan setiap anggota kelompok diberi nomor dari nomor kecil sampai dengan nomor besar (1-5) untuk bekerja sama dalam kelompok yang diharapkan setiap anggota bertanggung jawab untuk menelaah materi yang disajikan. Kemudian metode pembelajaran tipe NHT juga cocok untuk semua mata pelajaran dan semua jenjang.

Setiap metode pembelajaran memiliki sintaks terstruktur dalam pelaksanaannya. Sintaks pembelajaran berisi langkah-langkah praktis yang harus dilakukan oleh guru dan siswa dalam suatu kegiatan. Sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara sistematis dan terencana. Trianto (2009:82) mengemukakan bahwa NHT memiliki langkah-langkah seperti berikut.

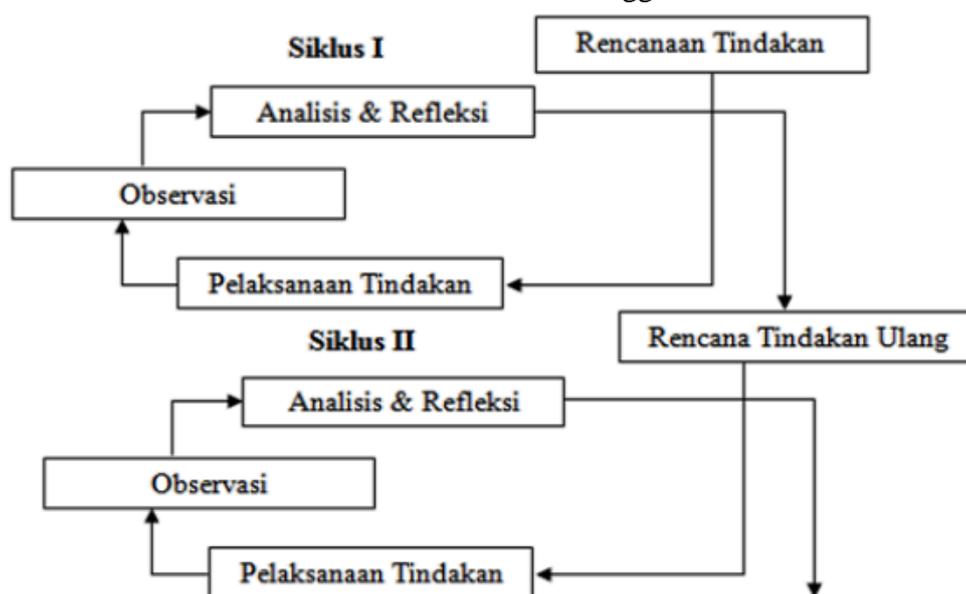
**Tabel 1**  
**Sintaks Metode Pembelajaran Tipe NHT**

| <b>Fase</b>                    | <b>Kegiatan Guru</b>  | <b>Kegiatan Siswa</b>   |
|--------------------------------|---|---|
| Fase 1<br>Penomoran            | Guru membagi peserta didik kedalam kelompok 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1-5. | Siswa membentuk kelompok sesuai dengan arahan dari guru dan setiap siswa memegang nomor yang telah dibagikan.             |
| Fase 2<br>Pengajuan pertanyaan | Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada peserta didik atau guru membagikan LKS kepada setiap kelompok.           | Siswa mendengarkan pertanyaan atau menerima LKS yang diberikan oleh guru.   |
| Fase 3<br>Berpikir bersama     | Guru membantu atau mengarahkan siswa dalam kerja kelompok.  | Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban itu. |
| Fase 4<br>Menjawab             | Guru memanggil satu nomor tertentu untuk menjawab pertanyaan.   | peserta didik yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan.                          |

## 2. METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Asrori (2019: 6) penelitian tindakan kelas dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara lebih berkualitas sehingga siswa dapat memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Terdapat sejumlah model PTK yang dikembangkan oleh pakar penelitian. Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan PTK model dari Heryadi, karena model desain tersebut dianggap lebih mudah dalam prosedur tahapannya. Untuk lebih jelasnya, penulis kemukakan melalui gambar berikut

Gambar 1  
Model Kemmis dan Mc.Taggart



Berdasarkan gambar PTK di atas dapat dijabarkan tahapan-tahapan pembelajaran sebagai berikut.

- Tahap Perencanaan, merupakan persiapan dalam setiap siklus pembelajaran yang mengacu pada model penelitian tindakan kelas
- Tahap Pelaksanaan Tindakan Pada tahap pelaksanaan tindakan peneliti akan melakukan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat pada tahap perencanaan.
- Observasi. Observasi dilakukan dalam setiap siklus pembelajaran. Observasi ini dilakukan dengan cara bekerja sama dengan guru atau orang yang berpengalaman di bidang pengajaran bahasa Indonesia selaku observer. Kegiatan observasi ini meliputi mengenali, mengamati, dan mendokumentasikan setiap gejala-gejala atau perubahan-perubahan yang terjadi pada saat proses belajar mengajar dan hasil pembelajaran menyusun teks diskusi dengan menggunakan metode pembelajaran NHT.
- Refleksi Tahap refleksi adalah tahap penganalisisan hasil atau data yang diperoleh dalam tahap observasi. Dari observasi tersebut, penulis dapat merefleksikan mengenai kegiatan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas. Dengan demikian, penulis dapat dengan mudah mengetahui berhasil atau tidaknya kegiatan pembelajaran tersebut. Berdasarkan hasil refleksi ini, penulis merencanakan siklus selanjutnya untuk memperbaiki kekurangan

pada pembelajaran siklus pertama dan kedua. Demikianlah langkah-langkah penelitian yang penulis lakukan.

Penelitian ini dilakukan di Kelas 9A SMP NEGERI 2 CONGGEANG. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada efektivitas, efisiensi waktu, dan biaya, karena lokasi ini tidak jauh dari tempat tinggal penulis sendiri. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan selama tiga bulan, dari mulai bulan Februari 2022 sampai dengan April 2022. Waktu tiga bulan tersebut dialokasikan untuk kegiatan penelitian mulai dari tahap perencanaan sampai dengan tahap penulisan laporan penelitian. Kegiatan penelitian ini akan dilaksanakan dalam beberapa siklus, dengan jadwal sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang sudah diprogramkan oleh sekolah.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Hasil

##### a. Kondisi Awal

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, PTK ini secara umum bertujuan untuk meningkatkan minat belajar dan kemampuan menyusun teks diskusi siswa Kelas 9A SMP NEGERI 2 CONGGEANG dengan menggunakan metode NHT. Adapun data kondisi awal sebelum tindakan dilaksanakan, dapat diuraikan sebagai berikut.

##### 1. Kondisi Awal Minat Belajar Siswa

Table 1  
Minat Belajar Siswa Kelas 9A SMP Negeri 2 Conggeang Tahun Pelajaran 2021/2022  
Sebelum Menggunakan Metode Pembelajaran NHT  
(Kondisi Awal)

| No | Nama                 | Aspek yang diamati                         |  |   |   | skor | nilai | ketagori<br>minat<br>siswa |
|----|----------------------|--|--|---|---|------|-------|----------------------------|
|    |                      | Perasaan<br>Senang<br>Terhadap<br>kegiatan | ketertarikan<br>siswa dalam<br>melaksanak<br>an kegiatan | perhatian<br>siswa<br>pada saat<br>kegiatan | keterlibatan<br>siswa dalam<br>kegiatan |      |       |                            |
| 1  | Abil Nur Faqih       | 3  | 3  | 3   | 3                                       | 12   | 60    | K                          |
| 2  | Alisa Nuraeni        | 4  | 4  | 5   | 5                                       | 18   | 90    | B                          |
| 3  | Anggraeni<br>Nugraha | 2  | 3  | 2   | 2                                       | 9    | 45    | K                          |
| 4  | Argya Elisa          | 2  | 2  | 2   | 3                                       | 9    | 45    | K                          |
| 5  | Arya Bagaskara       | 3  | 3  | 3   | 3                                       | 12   | 60    | K                          |
| 6  | Carissa Hana         | 4  | 4  | 5   | 5                                       | 18   | 90    | B                          |
| 7  | Desy Putri Giani     | 2  | 4  | 3   | 4                                       | 13   | 65    | K                          |
| 8  | Evan Nur Dani        | 3  | 3  | 3   | 3                                       | 12   | 60    | K                          |
| 9  | Fajar Sulton         | 2  | 2  | 2   | 2                                       | 8    | 40    | K                          |
| 10 | Fani Sopyani         | 4  | 4  | 4   | 4                                       | 16   | 80    | C                          |
| 11 | Fina Sopina          | 2  | 2  | 2   | 2                                       | 8    | 40    | K                          |
| 12 | Fitria               | 2  | 2  | 2   | 2                                       | 8    | 40    | K                          |
| 13 | Huwayda Nur F        | 3  | 3  | 3   | 3                                       | 12   | 60    | C                          |
| 14 | Imelia Indah L       | 4  | 4  | 4   | 5                                       | 17   | 85    | K                          |

|  |                      |   |   |   |   |     |    |   |
|--|----------------------|---|---|---|---|-----|----|---|
| 15   | Intan Riyani         | 2 | 2 | 2 | 2 | 8   | 40 | K |
| 16   | Kristi Nurazizah     | 4 | 3 | 3 | 3 | 13  | 65 | C |
| 17   | M. Rifqi<br>Nazwar H | 4 | 2 | 2 | 2 | 10  | 50 | K |
| <b>Rata-rata Skor Minat Belajar Seluruh Siswa (Klasikal)</b>             |                      |   |   |   |   | 12  | 60 |   |
| <b>Kategori Minat Belajar Seluruh Siswa (Klasikal)</b>                   |                      |   |   |   |   | K   |    |   |
| <b>Persentase Siswa yang Mencapai target Minimal Minat Belajar B (%)</b> |                      |   |   |   |   | 13% |    |   |

Berdasarkan hasil observasi pada tabel di atas, terlihat sebagian besar siswa memiliki kategori minat belajar kurang (K) yaitu terdiri dari 17 orang siswa atau 73%. Sedangkan yang memiliki kategori cukup (C) hanya 2 orang siswa atau 13% dan kategori baik (B) 2 orang siswa atau 13%.

## 2. Kondisi Awal Kemampuan Menyusun Teks Diskusi Siswa

Tabel 2

Kemampuan Menyusun Teks Diskusi Siswa Kelas 9A SMPN 2 Conggeang Tahun Pelajaran 2021/2022 Sebelum Menggunakan Metode Pembelajaran NHT (Kondisi Awal)

| No   | Nama              | Aspek yang diamati                         |  |   | skor | nilai | ketagori<br>minat<br>siswa |
|--|-------------------|--|--|---|------|-------|----------------------------|
|  |                   | Perasaan<br>Senang<br>Terhadap<br>kegiatan | ketertarikan<br>siswa dalam<br>melaksanak<br>an kegiatan | perhatian<br>siswa<br>pada saat<br>kegiatan |      |       |                            |
| 1  | Abil Nur Faqih    | 4  | 3  | 4   | 11   | 74    | K                          |
| 2  | Alisa Nuraeni     | 5  | 4  | 4   | 13   | 87    | B                          |
| 3  | Anggraeni Nugraha | 3  | 3  | 3   | 9    | 60    | K                          |
| 4  | Argya Elisa       | 3  | 4  | 4   | 11   | 74    | K                          |
| 5  | Arya Bagaskara    | 4  | 3  | 3   | 10   | 67    | K                          |
| 6  | Carissa Hana      | 5  | 4  | 3   | 12   | 80    | B                          |
| 7  | Desy Putri Giani  | 3  | 4  | 4   | 11   | 74    | K                          |
| 8  | Evan Nur Dani     | 5  | 3  | 4   | 12   | 80    | B                          |
| 9  | Fajar Sulton      | 3  | 3  | 3   | 9    | 60    | K                          |
| 10   | Fani Sopyani      | 5  | 5  | 3   | 13   | 87    | B                          |
| 11   | Fina Sopina       | 3  | 3  | 4   | 10   | 67    | K                          |
| 12   | Fitria            | 3  | 4  | 3   | 10   | 67    | K                          |
| 13   | Huwayda Nur F     | 4  | 4  | 4   | 12   | 80    | B                          |
| 14   | Imelia Indah L    | 4  | 4  | 4   | 12   | 80    | B                          |
| 15   | Intan Riyani      | 3  | 4  | 4   | 11   | 74    | K                          |
| 16   | Kristi Nurazizah  | 3  | 3  | 4   | 10   | 67    | C                          |
| 17   | M. Rifqi Nazwar H | 3  | 3  | 3   | 9    | 60    | K                          |
| <b>Rata-rata Skor Minat Belajar Seluruh Siswa (Klasikal)</b>             |                   |  |  |   | 11   | 74    |                            |
| <b>Kategori Minat Belajar Seluruh Siswa (Klasikal)</b>                   |                   |  |  |   | K    |       |                            |
| <b>Persentase Siswa yang Mencapai target Minimal Minat Belajar B (%)</b> |                   |  |  |   | 27%  |       |                            |

Berdasarkan hasil tes awal diperoleh gambaran bahwa dari 17 orang siswa hanya terdapat 4 orang siswa atau 27% yang mencapai kategori baik (B), 1 orang siswa atau 7% dengan kategori cukup (C), sedangkan 10 orang siswa atau 67% dengan kategori kurang (K). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan siswa dalam menyusun teks diskusi masih tergolong rendah. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka dipandang perlu untuk mengadakan perbaikan terhadap minat belajar dan kemampuan menyusun teks diskusi. Dalam hal ini peneliti mencoba mengganti strategi pembelajaran yaitu menggunakan metode pembelajaran NHT dalam upaya meningkatkan minat belajar dan kemampuan menyusun teks diskusi. Selanjutnya, peneliti berkolaborasi dengan guru mata pelajaran untuk melakukan penelitian menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Guru bersedia menjadi observer untuk melakukan pengamatan selama proses pembelajaran, sedangkan peneliti bertindak sebagai model mengajar. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi inovasi baru dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya materi menyusun teks diskusi untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa.

## **Deskripsi Siklus**

### **1) Deskripsi Pelaksanaan Siklus I**

#### **a) Deskripsi perencanaan tindakan siklus I**

Dalam penelitian ini diperlukan adanya suatu perencanaan yang diatur sedemikian rupa agar penelitian ini berjalan dengan lancar sesuai dengan alur yang telah direncanakan sebelumnya. Pelaksanaan pembelajaran siklus I berlangsung selama 2x40 menit dilaksanakan sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Peneliti menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) bahasa Indonesia kelas 9 dengan materi menyusun teks diskusi. Adapun kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut.

1. Kegiatan Pendahuluan (10 menit)
2. Kegiatan inti (60 menit) meliputi kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi
3. Kegiatan akhir (10 menit)

Selain menyiapkan RPP, tentu peneliti juga mempersiapkan media pembelajaran berupa buku pegangan siswa dan menyiapkan soal evaluasi serta lembar observasi yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

#### **b) Deskripsi Pelaksanaan tindakan siklus I**

Pelaksanaan siklus I dilaksanakan pada hari Selasa, 21 Februari 2021 yang dimulai pukul 08.00 WIB. Pelaksanaan siklus I dihadiri oleh guru mata pelajaran yang bertindak sebagai observer. Pelaksanaan bertempat di Kelas 9A SMPN 2 Conggeang. Pelaksanaan tindakan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran dan langkah-langkah penerapan metode pembelajaran NHT yang diterapkan dalam pembelajaran. Pada awal pembelajaran, terlebih dahulu siswa mengikuti kegiatan pengkondisian kelas diantaranya berdoa bersama untuk memulai pembelajaran, mengikuti kegiatan pengecekan kehadiran dan pembagian kelompok. Pada siklus I siswa dibagi menjadi 5 kelompok homogen, masing-masing kelompok berjumlah 3 orang. Setelah pembagian kelompok, guru menyampaikan apersepsi berupa pemberian motivasi kepada siswa untuk semangat belajar, dan siswa juga diberi kesempatan untuk bertanya dan menjawab beberapa pertanyaan yang diberikan oleh guru berkaitan dengan pengetahuan awal tentang materi menyusun teks diskusi.

Selesai berdiskusi, penulis memanggil salah satu nomor untuk mempresentasikan jawaban hasil dari diskusi. Proses presentasi ini dilakukan secara terus menerus hingga semua nomor yang sama dalam kelompok mempresentasikan jawabannya. Pada kegiatan akhir pembelajaran, siswa menyimpulkan materi pembelajaran bersama guru. Kegiatan selanjutnya yaitu siswa secara individu melaksanakan tes dengan teks bacaan yang berjudul "Pro dan Kontra Gadget bagi Anak".

Setelah selesai siswa mengumpulkan hasil pekerjaannya. Kemudian kegiatan pembelajaran diakhiri dengan berdoa

### c) **Pengamatan Tindakan Siklus I**

Pada saat dan setelah peneliti melaksanakan tindakan berupa penerapan metode pembelajaran NHT, observer melakukan pengamatan terhadap minat siswa dan data hasil tes kemampuan menyusun teks diskusi siswa.

Deskripsi Minat Belajar Siklus I, Berdasarkan hasil observasi pada tabel perolehan nilai proses belajar siklus satu tergambar perasaan senang, ketertarikan, perhatian dan keterlibatan dalam 59 proses belajar mulai menunjukkan peningkatan. Pada kondisi awal nilai rata-rata kelas sebesar 60 dengan kategori minat belajar kurang (K) sedangkan pada siklus I menjadi 80 dengan kategori minat belajar cukup (C).

Deskripsi Kemampuan Menyusun Teks Diskusi Siklus I, Berdasarkan hasil tes pada tabel di atas, terlihat ada peningkatan pada nilai rata-rata siswa, pada data awal nilai rata-rata kelas sebesar 74 sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 79. Kemudian pada data awal siswa yang masuk kategori baik (B) hanya 4 orang siswa, sedangkan pada siklus I berjumlah 6 orang siswa. Hal ini mengindikasikan adanya peningkatan siswa yang mencapai target ketuntasan belajar pada siklus I.

### d) **Refleksi Tindakan Siklus I**

Berdasarkan hasil observasi minat belajar dan tes kemampuan menyusun teks diskusi yang dilakukan pada siklus I, maka terdapat beberapa temuan yang perlu diperhatikan untuk diperbaiki pada siklus II. Dari deskripsi data yang telah dijelaskan, hasil analisis yaitu sebagai berikut.

- a. Minat Belajar Siswa, 1) Perlu meningkatkan perasaan senang terhadap pembelajaran walaupun rata-rata nilai sudah mencapai kriteria minimal. 2) Ketertarikan siswa dalam melaksanakan pembelajaran perlu ditingkatkan. 3) Perhatian siswa pada saat pembelajaran perlu ditingkatkan. 4) Keterlibatan siswa dalam kegiatan perlu ditingkatkan karena masih mengandalkan kemampuan teman dan kurang percaya diri.
- b. Kemampuan Menyusun Teks Diskusi Siswa Hasil tes yang diperoleh pada siklus I ternyata mengalami peningkatan, walaupun tidak signifikan, hal ini terlihat dari peningkatan perolehan rata-rata nilai ketuntasan siswa. Secara keseluruhan dari hasil tes tersebut mengalami peningkatan, tetapi masih belum mencapai target yang diharapkan, sehingga masih perlu diperbaiki pada tindakan selanjutnya.

## 2) **Deskripsi Pelaksanaan Siklus II**

Setelah penulis melakukan tindakan pada siklus I, perlu adanya tindakan siklus II, untuk lebih meningkatkan minat belajar dan kemampuan menyusun teks diskusi siswa supaya ketuntasan belajar klasikal dapat tercapai. Adapun kegiatan siklus II antara lain perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Berikut uraian kegiatan siklus II.

### a) **Deskripsi perencanaan tindakan siklus II**

Pelaksanaan penelitian siklus II ini dilaksanakan pada hari Selasa, 28 Februari 2021 di ruang Kelas 9A SMPN 2 Conggeang. Pembelajaran berlangsung selama 2x40 menit dilaksanakan sesuai jadwal yang telah ditentukan. Pada tahap perencanaan siklus II ini peneliti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah diperbaiki berdasarkan refleksi siklus I. Salah satunya yaitu pada siklus I pengelompokkan homogen, pada siklus II diubah menjadi pengelompokkan heterogen. Karena hasil siklus I belum maksimal dan ketuntasan belajar peserta didik belum sepenuhnya tercapai. Pada siklus II ini peneliti mengkaji hasil refleksi siklus I untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran siklus II. Materi pembelajaran pada siklus II masih sama dengan siklus I hanya saja topik yang diberikan sebagai objek pengamatan berbeda, hal ini dimaksudkan agar siswa tidak

bosan dengan materi yang telah dipelajari pada siklus I. Untuk lebih jelasnya, penulis merencanakan rangkaian kegiatan pembelajaran siklus II sebagai berikut.

1. Kegiatan Pendahuluan (10 menit)
2. Kegiatan inti (60 menit) meliputi kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi
3. Kegiatan akhir (10 menit)

#### **b) Deskripsi Pelaksanaan tindakan siklus II**

Siklus II dilaksanakan pada hari Selasa, 28 Februari 2021 mulai pukul 08.00 WIB. Pada siklus II langkah-langkah pembelajaran tidak jauh berbeda dengan pembelajaran siklus I hanya saja pada siklus II lebih ditekankan pemberian stimulus terhadap minat belajar siswa dan pemberian tekanan pada perbaikan menyusun teks diskusi. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut. Pada awal pembelajaran, seperti yang telah dilakukan pada siklus I terlebih dahulu siswa mengikuti kegiatan pengkondisian kelas diantaranya berdoa bersama untuk memulai pembelajaran, mengikuti kegiatan pengecekan kehadiran dan pembagian kelompok. Pada siklus II kelompok siswa dengan kelompok siswa siklus I berbeda yaitu siswa dibagi menjadi 5 kelompok heterogen, masing-masing kelompok berjumlah 3 siswa. Hal ini dimaksudkan untuk lebih meningkatkan keseriusan siswa terutama laki-laki pada saat proses pembelajaran berlangsung. Setelah itu siswa berdiskusi untuk menentukan paragraf isu, paragraf mendukung, paragraf menolak, dan paragraf simpulan pada teks bacaan yang berjudul "Bahaya Covid-19 pada Lansia dan Generasi Muda". Siswa sangat antusias ketika mendapatkan topik bacaan mengenai bahaya covid-19, mungkin sebelumnya siswa hanya mengenal covid-19 hanya menyerang lansia. Penulis memberi waktu 15 menit untuk berdiskusi menyelesaikan pertanyaan mengenai teks bacaan yang didiskusikan.

Setelah semua kelompok menyelesaikan tugasnya, penulis memanggil salah satu nomor yang sama pada tiap kelompok untuk mempersentasikan jawabannya. Penulis memancing keaktifan siswa dengan perkataan "Siapa yang mampu melengkapi jawaban teman kalian yang kurang tepat, bapak akan memberi nilai tambah pada kelompok dan siswa yang memberi tambahan." Nampaknya perkataan itu menjadi dasar seluruh siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran. Kegiatan persentasi tiap anggota dalam kelompok terus berlangsung hingga semua anggota mendapat giliran. Pada kegiatan akhir siswa kembali ke tempatnya masing-masing. Siswa menyimpulkan materi pembelajaran bersama guru. Kegiatan selanjutnya yaitu siswa secara individu melaksanakan tes akhir dengan teks bacaan yang berjudul "Penanggulangan Sampah". Setelah selesai siswa mengumpulkan hasil pekerjaannya. Kemudian pembelajaran diakhiri dengan berdoa.

#### **c) Pengamatan Tindakan Siklus II**

Berdasarkan hasil observasi ada peningkatan kemampuan menyusun teks diskusi siswa pada siklus II. Siklus I diperoleh nilai rata-rata siswa kelas sebesar 79 dengan kategori cukup (C), sedangkan di siklus II diperoleh nilai-rata siswa kelas sebesar 91 dengan kategori baik (B). Kemudian pada siklus I siswa yang tuntas belajar sebanyak 6 orang atau hanya 40%, sedangkan pada siklus II siswa yang tuntas belajar sebanyak 9 orang atau 60%. Hal ini mengindikasikan adanya peningkatan siswa yang tuntas belajar pada siklus II.

#### **d) Refleksi Tindakan Siklus II**

Berdasarkan hasil observasi minat belajar dan tes kemampuan menyusun teks diskusi siswa yang dilakukan pada siklus II, maka terdapat beberapa temuan yang perlu diperhatikan untuk tahap selanjutnya. Dari deskripsi data yang telah dijelaskan, hasil analisis dirangkum sebagai berikut.

- a. Minat belajar siswa secara keseluruhan mengalami peningkatan mencapai target yang diharapkan yaitu rata-rata nilai 89 dengan kategori baik (B).

- b. Kemampuan menyusun teks diskusi berdasarkan hasil pengolahan dan analisis terhadap tes belajar siswa mengalami peningkatan mencapai target yang diharapkan yaitu rata-rata nilai 91 dengan kategori baik (B).

Setelah hasil data diperoleh pada siklus II dianalisis, diperoleh beberapa hasil refleksi. Adapun hasil refleksi dari siklus II yaitu sebagai berikut.

- a. Minat Belajar Siswa Seluruh aspek dalam minat belajar siswa sudah baik dan mengalami peningkatan sampai 60% dari rata-rata keseluruhan jumlah siswa.
- b. Kemampuan Menyusun Teks Diskusi Siswa Hasil tes yang diperoleh pada siklus II mengalami peningkatan, hal ini terlihat dari persentase ketuntasan belajar siswa. Berdasarkan hasil tes pada siklus II ternyata 67% dari jumlah siswa rata-rata sudah tuntas belajar, sehingga telah mencapai target hasil belajar siswa yang ditetapkan. Dengan demikian, berdasarkan hasil yang diperoleh sudah mencapai target yang ditetapkan, sehingga siklus II ini merupakan siklus terakhir dari pelaksanaan tindakan untuk pembelajaran materi menyusun teks diskusi Kelas 9A SMP NEGERI 2 CONGGEANG serta tidak perlu dilaksanakan kembali siklus berikutnya. Untuk siswa yang belum tuntas yaitu sebanyak 5 orang akan dilaksanakan remedial dan bimbingan konseling. Hal itu dilakukan, karena diketahui bahwa penyebab kesulitan belajar siswa yang belum tuntas memiliki daya ingatan yang lemah.

### 3.2. Pembahasan

#### a. Peningkatan minat Belajar siswa

Table 3

Rekapitulasi Minat Belajar Siswa Kelas 9A SMP NEGERI 2 CONGGEANG  
Sebelum dan Setelah Menggunakan Metode Pembelajaran NHT  
Tahun Pelajaran 2021/2022

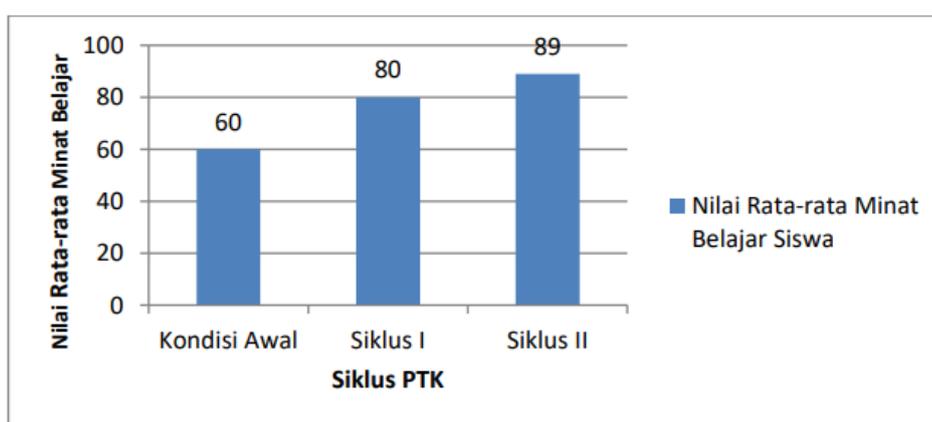
| No | Nama              | Kondisi Awal |          | Siklus I |          | Siklus II |          |
|----|-------------------|--------------|----------|----------|----------|-----------|----------|
|    |                   | Nilai        | Ketagori | Nilai    | Ketagori | Nilai     | Ketagori |
| 1  | Abil Nur Faqih    | 60           | K        | 90       | B        | 95        | SB       |
| 2  | Alisa Nuraeni     | 90           | B        | 90       | B        | 95        | SB       |
| 3  | Anggraeni Nugraha | 45           | K        | 70       | K        | 90        | B        |
| 4  | Argya Elisa       | 45           | K        | 80       | C        | 90        | B        |
| 5  | Arya Bagaskara    | 60           | K        | 75       | K        | 85        | C        |
| 6  | Carissa Hana      | 90           | B        | 95       | B        | 95        | SB       |
| 7  | Desy Putri Giani  | 65           | K        | 90       | B        | 90        | B        |
| 8  | Evan Nur Dani     | 60           | K        | 70       | K        | 85        | C        |
| 9  | Fajar Sulton      | 40           | K        | 70       | K        | 80        | C        |
| 10 | Fani Sopyani      | 80           | C        | 90       | B        | 95        | SB       |
| 11 | Fina Sopina       | 40           | K        | 70       | K        | 80        | C        |
| 12 | Fitria            | 40           | K        | 70       | K        | 85        | C        |
| 13 | Huwayda Nur F     | 60           | C        | 80       | C        | 90        | B        |
| 14 | Imelia Indah L    | 85           | K        | 90       | B        | 95        | SB       |
| 15 | Intan Riyani      | 40           | K        | 65       | K        | 80        | C        |
| 16 | Kristi Nurazizah  | 65           | C        | 80       | C        | 85        | C        |

|   |                   |     |   |     |   |     |   |
|---|-------------------|-----|---|-----|---|-----|---|
| 17  | M. Rifqi Nazwar H | 50  | K | 85  | B | 90  | B |
| <b>Rata-rata Skor Minat Belajar Seluruh Siswa (Klasikal)</b>        |                   | 60  |   | 80  |   | 89  |   |
| <b>Kategori Minat Belajar Seluruh Siswa (Klasikal)</b>              |                   | K   |   | C   |   | B   |   |
| <b>Persentase Siswa yang Mencapai target Kriteria Minimal B (%)</b> |                   | 27% |   | 40% |   | 60% |   |

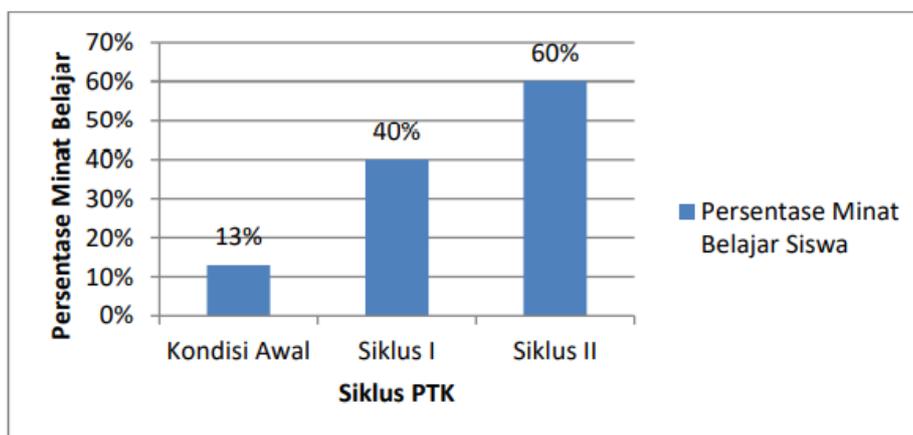
Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan minat belajar siswa pada setiap siklusnya dimana pada kondisi awal minat belajar siswa memiliki kriteria kurang (K), pada siklus I meningkat menjadi cukup (C), sedangkan pada siklus II meningkat menjadi baik (B). Pada kondisi awal yang mendapat kategori baik (B) berjumlah 13%, kategori cukup (C) berjumlah 13%, dan kategori kurang (K) berjumlah 73% dengan rata-rata nilai 60 dengan kategori kurang (K). Pada siklus I menggambarkan aspek nampak mulai meningkat yaitu kategori sangat baik (SB) berjumlah 7%, kategori baik (B) berjumlah 33%, kategori cukup (C) berjumlah 13% dan kategori kurang (K) berjumlah 47% dengan rata-rata nilai 80 kategori cukup (C). Pada siklus II minat belajar siswa menunjukkan peningkatan dengan perolehan yang dicapai yaitu kategori sangat baik (SB) berjumlah 33%, kategori baik (B) berjumlah 27%, dan kategori cukup (C) berjumlah 40% dengan rata-rata nilai 89 dengan kategori baik (B). Dengan demikian, minat belajar siswa telah mencapai target 60% dari siswa berkategori baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan menerapkan metode pembelajaran NHT minat belajar siswa mengalami peningkatan setiap siklusnya. Grafik hasil observasi minat belajar ini digambarkan sebagai berikut

Grafik 1

Nilai Rata-rata Minat Belajar Siswa Kelas 9 A  
SMP NEGERI 2 CONGGANG Pelajaran 2021/2022  
Sebelum dan setelah Menggunakan Metode Pembelajaran NHT



**Grafik 2**  
**Persentase Minat Belajar Siswa Kelas 9A**  
**SMP NEGERI 2 CONGGEANG Pelajaran 2021/2022**  
**Sebelum dan setelah Menggunakan Metode Pembelajaran NHT**



#### b. Peningkatan Kemampuan Menyusun Teks Diskusi Siswa

Penerapan Metode pembelajaran NHT telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar menyusun teks diskusi Kelas 9A SMP NEGERI 2 CONGGEANG. Pada data awal hasil belajar siswa menggambarkan dari jumlah 15 siswa hanya 7% yang mendapat kategori baik (B), 27% kategori cukup (C), dan 67% kategori kurang (K) mendapat nilai di 60 80 89 0 20 40 60 80 100 Nilai Kondisi Awal Siklus I Siklus II Rata-rata Minat Belajar Siklus PTK Nilai Rata-rata Minat Belajar Siswa 13% 40% 60% 0% 10% 20% 30% 40% 50% 60% 70% Kondisi Awal Siklus I Siklus II Persentase Minat Belajar Siklus PTK Persentase Minat Belajar Siswa 73 bawah 78 atau di bawah nilai KKM, dengan rata-rata nilai 72 dengan kategori kurang (K). Setelah dilakukan tindakan hasil tes yang diperoleh pada siklus I menggambarkan bahwa siswa yang mendapat kategori baik (B) berjumlah 27%, kategori cukup (C) 47%, dan kategori kurang (K) 27% dengan rata-rata nilai 78 dengan kategori cukup (C). Perolehan pada siklus II menunjukkan peningkatan yaitu siswa yang mendapat kategori sangat baik (SB) berjumlah 40%, kategori baik (B) berjumlah 27% dan kategori cukup (C) berjumlah 33% dengan rata-rata nilai 91 dengan kategori baik (B). Dengan demikian target hasil belajar sudah tercapai. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut.

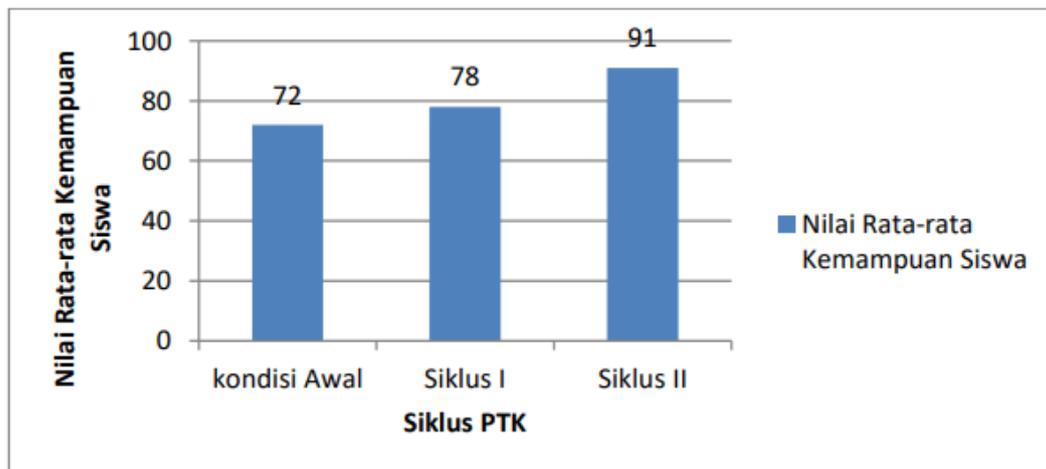
**Tabel 4**  
**Rekapitulasi Nilai Kemampuan Menyusun Teks Diskusi Siswa Kelas 9 A**  
**SMP NEGERI 2 CONGGEANG Tahun Pelajaran 2021/2022**  
**Sebelum dan Setelah Menggunakan Metode Pembelajaran NHT**

| No | Nama              | Kondisi Awal |          | Siklus I |          | Siklus II |          |
|----|-------------------|--------------|----------|----------|----------|-----------|----------|
|    |                   | Nilai        | Kategori | Nilai    | Kategori | Nilai     | Kategori |
| 1  | Abil Nur Faqih    | 74           | K        | 90       | B        | 95        | SB       |
| 2  | Alisa Nuraeni     | 87           | B        | 90       | B        | 95        | SB       |
| 3  | Anggraeni Nugraha | 60           | K        | 70       | K        | 90        | B        |
| 4  | Argya Elisa       | 74           | K        | 80       | C        | 90        | B        |
| 5  | Arya Bagaskara    | 67           | K        | 75       | K        | 85        | C        |
| 6  | Carissa Hana      | 80           | B        | 95       | B        | 95        | SB       |

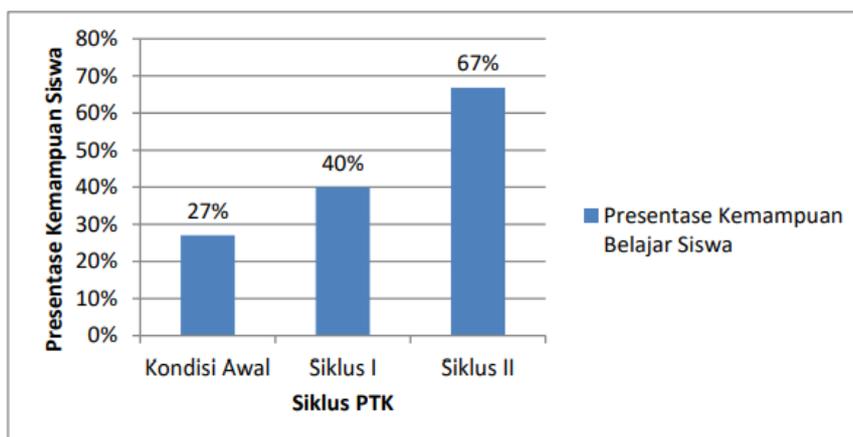
|  |                   |     |   |     |   |     |    |
|--|-------------------|-----|---|-----|---|-----|----|
| 7  | Desy Putri Giani  | 74  | K | 90  | B | 90  | B  |
| 8  | Evan Nur Dani     | 80  | B | 70  | K | 85  | C  |
| 9  | Fajar Sulton      | 60  | K | 70  | K | 80  | C  |
| 10   | Fani Sopyani      | 87  | B | 90  | B | 95  | SB |
| 11   | Fina Sopina       | 67  | K | 70  | K | 80  | C  |
| 12   | Fitria            | 67  | K | 70  | K | 85  | C  |
| 13   | Huwayda Nur F     | 80  | B | 80  | C | 90  | B  |
| 14   | Imelia Indah L    | 80  | B | 90  | B | 95  | SB |
| 15   | Intan Riyani      | 74  | K | 65  | K | 80  | C  |
| 16   | Kristi Nurazizah  | 67  | C | 80  | C | 85  | C  |
| 17   | M. Rifqi Nazwar H | 60  | K | 85  | B | 90  | B  |
| <b>Rata-rata Skor Minat Belajar Seluruh Siswa (Klasikal)</b>             |                   | 72  |   | 78  |   | 91  |    |
| <b>Kategori Kemampuan Belajar Seluruh Siswa (Klasikal)</b>               |                   | K   |   | C   |   | B   |    |
| <b>Persentase Siswa yang Mencapai target Minimal Minat Belajar B (%)</b> |                   | 27% |   | 40% |   | 67% |    |

Grafik 3

Nilai Rata-rata Kemampuan Menyusun Teks Diskusi Siswa Kelas 9A SMPN 2 Conggeang Tahun Pelajaran 2021/2022 Sebelum dan setelah Menggunakan Metode Pembelajaran NHT



**Grafik 4**  
**Presentase Kemampuan Menyusun Teks Diskusi Siswa**  
**Kelas 9A SMPN 2 Conggeang Tahun Pelajaran 2021/2022**  
**Sebelum dan Setelah Menggunakan Metode NHT**

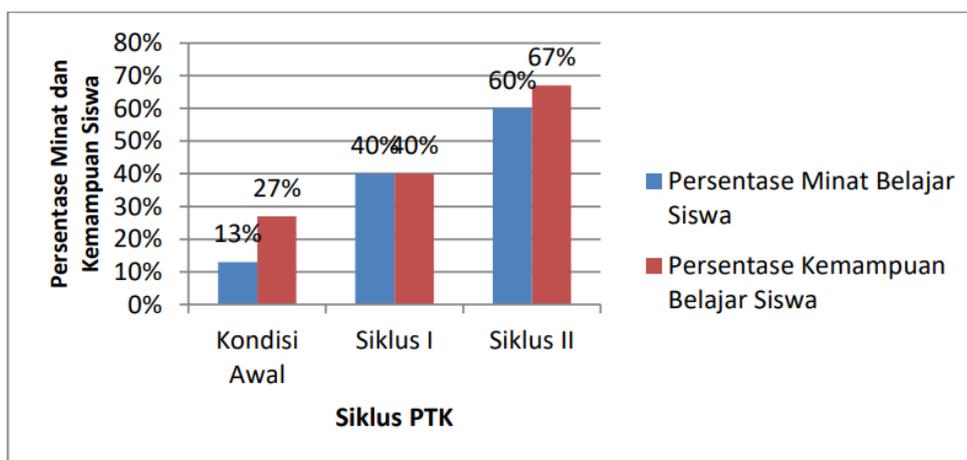


Berdasarkan pemaparan di atas bahwa penerapan metode pembelajaran NHT dalam pembelajaran menyusun teks diskusi Kelas 9A SMP NEGERI 2 CONGGEANG dari setiap siklusnya mengalami peningkatan baik dilihat dari prosesnya yaitu minat belajar siswa maupun hasilnya berupa nilai angka yang menjadi semakin meningkat. Selain itu juga hasil yang Nilai Rata kondisi Awal Siklus I Siklus II -rata Kemampuan Siswa Siklus PTK Nilai Rata-rata Kemampuan Siswa 27% 40% 67% 0% 10% 20% 30% 40% 50% 60% 70% 80% Kondisi Awal Siklus I Siklus II Presentase Kemampuan Siswa Siklus PTK Presentase Kemampuan Belajar Siswa 75 diperoleh tidak hanya aspek kognitif saja tetapi siswa memperoleh pengalaman yang berarti dari pembelajaran yaitu bertambahnya keberanian, tanggungjawab, percaya diri, dapat berkomunikasi serta memiliki kemandirian dalam belajar merupakan aspek afektif. Semua ini terlihat meningkat dibanding sebelum diadakannya tindakan, dengan demikian hipotesis yang diajukan sebelumnya dapat dibuktikan. Hasil rekapitulasi untuk minat belajar dan kemampuan menyusun teks diskusi siswa dari setiap siklusnya terperinci pada tabel dan grafik berikut.

**Table 5**  
**Rekapitulasi Persentase Minat Belajar dan Kemampuan Menyusun Teks Diskusi**  
**Siswa Kelas 9A SMP Negeri 2 Conggeang Tahun Pelajaran 2021/2022**  
**Sebelum dan Setelah Menggunakan Metode Pembelajaran NHT**

| No | Aspek yang Diteliti                   | Ketuntasan   |          |           |
|----|---------------------------------------|--------------|----------|-----------|
|    |                                       | Kondisi Awal | Siklus I | Siklus II |
| 1  | Minat Belajar Siswa                   | 13%          | 40%      | 60%       |
| 2  | Kemampuan Menyusun Teks Diskusi Siswa | 27%          | 40%      | 67%       |

**Grafik 5**  
**Persentase Minat Belajar dan Kemampuan Menyusun Teks Diskusi Siswa**  
**Kelas 9A SMP Negeri 2 Conggeang Tahun Pelajaran 2021/2022**  
**Sebelum dan Setelah Menggunakan Metode Pembelajaran NHT**



Dari tabel dan grafik di atas, terlihat bahwa penerapan metode pembelajaran NHT dapat meningkatkan minat dan kemampuan menyusun teks diskusi siswa. Hal ini terbukti dari adanya peningkatan minat dan kemampuan menyusun teks diskusi pada setiap siklusnya. Meningkatnya minat belajar dan kemampuan menyusun teks diskusi dengan menggunakan metode pembelajaran NHT menandakan adanya kesesuaian dengan pendapat Herdian (2009) yang mengemukakan tiga tujuan yang hendak dicapai dalam metode pembelajaran NHT yaitu:

- a. Hasil belajar akademik struktural, yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik
- b. Pengakuan adanya keragaman, bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai latar belakang
- c. Pengembangan keterampilan sosial bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan yang dimaksud antara lain berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan ide atau pendapat dan bekerja dalam kelompok.

Hasil penelitian ini juga sekaligus membenarkan pendapat Brown yang dikutip oleh Ali Imran (1996:88) sebagai berikut. "Tertarik kepada guru, artinya tidak membenci atau bersikap acuh tak acuh, tertarik kepada mata pelajaran yang diajarkan, mempunyai antusias yang tinggi serta mengendalikan perhatiannya terutama kepada guru, ingin selalu bergabung dalam kelompok kelas, ingin identitas dirinya diketahui oleh orang lain, tindakan kebiasaan dan moralnya selalu dalam kontrol diri, selalu mengingat pelajaran dan mempelajarinya kembali, dan selalu terkontrol oleh lingkungannya." Keberhasilan penelitian ini membuktikan bahwa hipotesis tindakan yang penulis rumuskan berhasil. Artinya, metode pembelajaran NHT dapat meningkatkan minat dan kemampuan menyusun teks diskusi siswa Kelas 9A SMP Negeri 2 Conggeang Tahun Pelajaran 2021/2022.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil analisis data, peneliti dapat menyimpulkan hal sebagai berikut.

1. Penggunaan metode pembelajaran NHT dapat meningkatkan minat belajar menyusun teks diskusi siswa Kelas 9A SMP Negeri 2 Conggeang tahun pelajaran 2021/2022. Hal ini dapat dilihat dari indikasi minat belajar pada setiap siklusnya, yaitu pada kondisi awal siswa yang

mendapat kategori baik hanya mencapai 13%, pada siklus I mulai ada peningkatan yaitu 40%, dan pada siklus II meningkat lagi yaitu menjadi 60%.

2. Penggunaan metode pembelajaran NHT dapat meningkatkan kemampuan menyusun teks diskusi siswa Kelas 9A SMP Negeri 2 Conggeang tahun pelajaran 2021/2022. kemampuan siswa, kondisi awal yang memenuhi target kategori baik (B) hanya 27%, pada siklus I mulai ada peningkatan yaitu 40%, dan pada siklus II meningkat lagi yaitu menjadi 67%.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode pembelajaran NHT dapat meningkatkan minat dan kemampuan menyusun teks diskusi siswa Kelas 9A SMP Negeri 2 Conggeang tahun pelajaran 2021/2022.

### **Ucapan Terima Kasih**

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada SMP Negeri 2 Conggeang, yang membantu dan mendukung dalam kolaborasi penelitian PTK ini khususnya kepada kepala sekolah yang selalu mendukung setiap guru-guru dalam segala hal, dan peneliti ucapkan terimakasih kepada almamater yaitu Program Studi Bahasa Indonesia FKIP UNSAP khususnya di Divisi LPPM yang sudah memfasilitasi publikasi artikel ilmiah ini.

### **Referensi**

- Arifin, Dan S. Amran Tasai. (2008). *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akademika Persindo.
- Berdiati, I. (2010). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis PAKEM*. Bandung: Segi Arsy.
- Tarigan, H.G. 2008. *Menulis*. Bandung: Angkasa.
- Abidin, Y. 2009. *Kemampuan Menulis dan Berbicara Akademik*. Bandung: Rizqi Press.
- Finoza, L. (2007). *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Heryadi, D. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Pustaka Billah.
- Uno, Hamzah B. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan/Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Kemdikbud.
- Shoimin, E. 2017. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamdayama, J. 2015. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Kosasih, E. 2014. *Strategi Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Yrama Widya.
- Arsjad, M.G, Mukti, U.S. 1993. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Hendriana, H. M. A. 2014. *Panduan bagi Guru Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Moleong, L.J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahya., Suzana., Ernawati W. 2013. *Kamus Bahasa Indonesia*. Bandung: Ruang Kata.

---

## EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA APLIKASI TESAUROS INDONESIA DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PUISI SISWA KELAS X MAN 2 SUMEDANG TAHUN PELAJARAN 2021/2022

Euis Siti Wahyuni\*, Asep Saepurokhman, Mamat Rohimat  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia – FKIP Universitas Sebelas April

---

### Info Artikel

#### *Sejarah Artikel:*

Diterima 21/7/2022

Disetujui 27/7/2022

Dipublikasikan 22/8/2022

### Kata kunci:

Media Aplikasi Tesaurus  
Indonesia, Menulis, Puisi.

---

### Keywords:

Indonesian Thesaurus  
Application Media, Write,  
Poetry.

### ABSTRAK

Kurangnya minat siswa dalam kegiatan menulis khususnya menulis puisi terjadi karena dalam pembelajaran menulis puisi, siswa mengalami kesulitan untuk menemukan pilihan kata (diksi) yang tepat, citraan, dan gaya bahasa yang sesuai dengan objek yang dihadapi, serta seringkali mereka kebingungan untuk memilih dan mencari pilihan kata baru. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan solusi dengan memilih media pembelajaran yang variatif dan inovatif. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa yaitu dengan menggunakan media aplikasi Tesaurus Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persiapan, proses, dan hasil pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan media aplikasi Tesaurus Indonesia. Penulis melakukan analisis data dengan uji statistik satu perlakuan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah quasy eksperimen dengan analisis kualitatif dan kuantitatif. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa persiapan dan proses pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan media aplikasi Tesaurus Indonesia telah dibuat dan berjalan dengan baik. Hasil pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan media aplikasi Tesaurus Indonesia tergolong tinggi. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan uji z yang menunjukkan zhitung = 0,11 terletak di dalam batas interval  $[-z]_{0,4900}$  s.d  $z_{0,4900}$  atau  $-2,33 < 0,11 < 2,33$ . Hal ini didukung pula dengan nilai rata-rata yang mencapai 84,7 dan tergolong pada kategori baik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa media aplikasi Tesaurus Indonesia memiliki tingkat efektivitas yang tinggi apabila digunakan dalam pembelajaran menulis puisi pada siswa kelas X MAN 2 Sumedang tahun pelajaran 2021/2022.

---

### ABSTRACT

This research is motivated by the lack of public awareness of culture anThe lack of interest of students in writing activities, especially writing poetry occurs because in learning to write poetry, students have difficulty finding the right choice of words (diction), imagery, and language styles that match the object at hand, and they are often confused about choosing and looking for options. new word. Therefore, teachers need to create solutions by choosing a varied and innovative learning media. One of the efforts that can be done to improve students' poetry writing skills is by using the Indonesian Thesaurus application as a media. This study aims to describe the preparation, process, and results of learning to write poetry using the Indonesian Thesaurus application as a media. The author analyzed the data with one treatment statistical test. The method used in this research is quasi-experimental with qualitative and quantitative analysis. The results of this study indicate that the

preparation and learning process for writing poetry using the Indonesian Thesaurus application media has been made and is running well. The results of learning to write poetry using the Thesaurus Indonesia application media are high. This is evidenced by the results of the z-test calculation which shows that  $z_{count} = 0.11$  lies within the limit of the interval  $-z_{0,4900}$  to  $z_{0,4900}$  or  $-2,33 < 0,11 < 2,33$ . It is also supported by an average score of 84.7 and belongs to the good category. Thus, it can be said that the Thesaurus Indonesia application media has a high level of effectiveness when used in learning to write poetry in class X students of MAN 2 Sumedang in the 2021/2022 school year.



© 2022 Universitas Sebelas April – Sumedang

*\*Corresponding Author:*

**Euis Siti Wahyuni**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

Universitas Sebelas April Sumedang,

Jl. Angkrek Situ No.19 Situ, Kec. Sumedang Utara, Kab. Sumedang (453523)

eswahyuni25@gmail.com

## 1. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berhubungan dan berkomunikasi antara satu sama lainnya dengan menggunakan media bahasa. Bahasa merupakan alat atau media komunikasi yang penting karena digunakan oleh manusia dalam berinteraksi dengan sesamanya. Oleh karena itu, bahasa wajib dikuasai agar dapat berkomunikasi. Bahasa secara harfiah adalah sarana yang digunakan setiap manusia sebagai alat komunikasi dan interaksi antara satu dengan lainnya. Interaksi dan segala macam kegiatan manusia akan lumpuh tanpa bahasa. Melalui bahasa, kebudayaan suatu bangsa dapat dibentuk, dibina, dan dikembangkan serta diturunkan kepada generasi-generasi mendatang.

Komunikasi dapat berjalan baik dan lancar jika seseorang terampil berbahasa. Keterampilan berbahasa penting dikuasai agar pesan yang disampaikan oleh penulis dan pembicara dapat dipahami dengan baik oleh pembaca dan penyimak. Keterampilan berbahasa mencakup empat aspek, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Salah satu keterampilan yang perlu dikembangkan adalah menulis. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Dikatakan demikian, karena penulis tidak bertemu secara langsung dengan pembaca tetapi menggunakan tulisan sebagai alat atau media dalam menyampaikan pesan. Menulis merupakan sebuah kegiatan menuangkan pikiran, gagasan, dan perasaan seseorang yang diungkapkan dalam bahasa tulis. Hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan (2013:21) yang menyatakan, “Menulis adalah suatu proses menggambarkan suatu bahasa sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat dipahami pembaca”. Dengan demikian, melalui tulisan alur berpikir seseorang dapat dilihat dengan jelas oleh pembaca.

Menulis merupakan bagian yang tidak terlepas dari proses belajar siswa di sekolah. Bila dibandingkan dengan ketiga keterampilan berbahasa lainnya, keterampilan menulis lebih sulit dikuasai. Dikatakan demikian, karena dalam proses menulis perlu memperhatikan struktur yang berkaitan dengan unsur-unsur tulisan agar pembaca dapat memahami pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Oleh karena itu, dalam pemerolehan keterampilan menulis diperlukan latihan yang intensif dalam kurun waktu yang lama.

Keterampilan menulis tidak datang secara tiba-tiba, tetapi harus dicapai melalui proses belajar dan berlatih secara terus menerus. Menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang bersifat produktif dan ekspresif. Dikatakan demikian, karena

kegiatan menulis menghasilkan tulisan yang di dalamnya terdapat ide, gagasan, pikiran, dan pengetahuan seorang penulis. Keterampilan menulis dapat diperoleh dengan banyak latihan dan bimbingan yang intensif karena sifatnya yang bukan teoretis tetapi praktis. Salah satu keterampilan menulis yang harus dikuasai siswa yaitu menulis puisi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016: 1223), “Puisi adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait”. Waluyo (2003: 1) menyatakan, “Puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi rima dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata khias (imajinatif)”. Puisi tidak terlepas dari seni merangkai kata-kata penuh dengan makna yang dihasilkan dari hasil imajinasi dan curahan perasaan penulis. Dengan kata lain, puisi adalah bentuk karya sastra yang terikat oleh irama, rima, dan penyusunan bait dan baris yang bahasanya terlihat indah dan penuh makna.

Keterampilan menulis puisi adalah kecakapan seseorang dalam merangkai keindahan yang terdapat dalam karya seni. Keindahan itu kita rasakan sebagai rasa senang, gembira, bahagia, terharu, kagum, dan takjub. Keterampilan menulis puisi wajib dimiliki oleh siswa sebagai suatu keterampilan yang aktif dan produktif untuk mengungkapkan ide, pikiran, gagasan, pengetahuan, ilmu, dan pengalaman. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahmanto (1989: 118), “Pentingnya latihan menulis puisi tidak hanya mempertajam pengamatan dan meningkatkan kemampuan bahasa, akan tetapi dengan latihan penulisan puisi siswa diharapkan dapat memperoleh minat segar yang muncul dari puisi itu sendiri”.

Dengan demikian, terlihat bahwa menulis puisi adalah keterampilan yang kompleks, karena keterampilan menulis puisi merupakan suatu proses perkembangan yang menuntut pengalaman, waktu, kesepakatan, latihan serta memerlukan cara berpikir yang teratur untuk mengungkapkannya ide dalam bentuk bahasa tulis yang indah. Pembelajaran menulis puisi di sekolah bertujuan untuk menanamkan rasa peka terhadap karya sastra, sehingga memunculkan perasaan senang, cinta dan tertarik terhadap sastra.

Namun dalam kenyataannya, masih banyak siswa yang kurang terampil dalam menulis puisi. Hal itu terjadi karena pembelajaran menulis puisi kurang menarik, sehingga pada akhirnya mereka menganggap bahwa kegiatan menulis puisi merupakan kegiatan yang sulit. Kendala-kendala yang dihadapi siswa ketika sedang menulis puisi antara lain sulit memunculkan dan mengembangkan ide, sulit mengekspresikan ide, pikiran, perasaan, dan imajinasi yang akan mereka tuangkan dalam puisi. Siswa mengalami kesulitan dalam menggunakan diksi, citraan, dan gaya bahasa. Mereka kesulitan untuk menemukan pilihan kata yang tepat, citraan dan gaya bahasa yang sesuai dengan objek yang dihadapi, serta seringkali mereka kebingungan untuk memilih dan mencari pilihan kata baru, dan cenderung menggunakan kata yang itu-itu saja, sehingga mereka merasa kurang maksimal dalam menulis puisi.

Guru sebagai fasilitator harus mampu mengoptimalkan seluruh komponen pembelajaran. Salah satu komponen pembelajaran yang berpengaruh dalam menunjang tercapainya tujuan pembelajaran khususnya pembelajaran menulis puisi yaitu media pembelajaran. Ketepatan dalam memilih media pembelajaran merupakan faktor penting dalam menunjang pencapaian tujuan pembelajaran. Miarso (2004: 456) berpendapat, “Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan si belajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar”. Dengan demikian media pembelajaran dapat merangsang peserta didik untuk tertarik terhadap materi pembelajaran.

Penggunaan media pembelajaran yang kurang bervariasi, akan berdampak pada rendahnya hasil pembelajaran menulis puisi. Oleh karena itu, guru harus mampu memilih dan menggunakan media pembelajaran yang tepat agar siswa tidak merasa jenuh dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, guru dituntut kreatif dalam memilih media

pembelajaran untuk menstimulus siswa agar mudah menuangkan imajinasinya dalam bentuk puisi yang memiliki nilai estetis. Salah satu media pembelajaran yang dapat dipilih guru dalam pembelajaran menulis puisi yaitu media aplikasi tesaurus Indonesia.

Menurut Hornby (Rohyanti, 2002: 1), "Tesaurus adalah kamus kata-kata dan ungkapan yang dikumpulkan menurut kesamaan artinya dan sinonimnya". Dalam dunia perpustakaan, dokumentasi dan informasi, tesaurus dapat diartikan menurut fungsi dan strukturnya. Alasan penggunaannya, aplikasi Tesaurus Indonesia merupakan aplikasi resmi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), aplikasi ini merupakan karya rujukan yang memuat daftar kata berdasarkan pertalian makna (hiponim, sinonim, antonim dan meronim), salah satu manfaat dari aplikasi tersebut adalah memberikan kemudahan pengguna untuk mencari padanan suatu kata sehingga mengurangi pengulangan kata pada suatu kalimat saat menulis. Selain itu belum banyak orang yang menggunakan bahkan mengenal aplikasi Tesaurus Indonesia ini, kebanyakan yang sudah menggunakan dan merasakan manfaat dari aplikasi tersebut adalah mereka yang berprofesi sebagai penulis, jurnalis dan sebagainya yang berhubungan dengan kesastraan. Dengan demikian, aplikasi Tesaurus Indonesia dapat dikenalkan kepada para siswa yang memiliki permasalahan kesulitan menulis puisi di atas serta dapat digunakan dalam pembelajaran menulis puisi di sekolah.

Melalui penggunaan media Aplikasi Tesaurus Indonesia dalam pembelajaran menulis puisi, diharapkan dapat merangsang ide bagi siswa dalam memunculkan diksi yang tepat. Selain itu, penggunaan media ini pun dapat menambah pembendaharaan kata baru siswa kelas X MAN 2 Sumedang, khususnya pada saat menulis puisi. Hal ini akan berakibat pada puisi-puisi yang dihasilkan menjadi lebih baik dengan diksi yang bervariasi. Penggunaan Aplikasi Tesaurus Indonesia juga diharapkan mampu meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran menulis puisi.

## **2. TINJAUAN TEORI**

### **2.1 Menulis Puisi**

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang memiliki peranan sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan keterampilan ini, seorang penulis dapat berkomunikasi secara tidak langsung kepada pembaca untuk menyampaikan pesan, gagasan, keinginan, dan perasaan yang disusun dalam bentuk tulisan. Tarigan (2013: 3) mengemukakan, "Keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan pihak lain". Artinya, kegiatan menulis menghasilkan tulisan yang di dalamnya terdapat ide, gagasan, pikiran, dan pengetahuan seorang penulis yang dituangkan dalam tulisan sebagai alat atau media dalam menyampaikan pesan.

Sementara itu Silitonga (2000: 9) menyatakan bahwa, "Menulis adalah suatu kegiatan memaparkan isi jiwa, pengalaman, dan pengetahuan, dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alatnya". Dengan demikian, menulis dapat diartikan sebagai kegiatan melahirkan pikiran, ide, gagasan, dan perasaan dengan menggunakan tulisan. Menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa melalui grafo morfem lambang-lambang berupa tulisan bersifat tidak langsung. Keterampilan menulis merupakan keterampilan alih kode yang tepat dan seksama dari bentuk ujaran, bertekanan dan berintonasi (unsur segmental dan suprasegmental) ke bentuk tulisan yang dilengkapi dengan tanda-tanda baca, sehingga keseluruhan bentuk yang ditulis itu mampu menampung perasaan dan pikiran sebagaimana yang dimaksudkan oleh penulisnya, (Morsey dalam Tarigan, 2008: 4).

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang bersifat tidak langsung. Selain itu, keterampilan menulis dikatakan juga sebagai keterampilan alih kode dari bentuk ujaran ke bentuk tulisan secara lengkap. Dengan kata lain keterampilan menulis merupakan kemampuan menggunakan bahasa untuk menyatakan ide, pikiran serta perasaan dengan mempertimbangkan ejaan, tata bahasa, dan tanda bacanya. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk mengemukakan pikiran, perasaan, kehendak, keinginan, dan harapan ke dalam bahasa tulis secara tidak langsung atau tidak secara tatap muka dengan orang lain. Satu dari beberapa kemampuan menulis yang harus dikuasai siswa yaitu menulis puisi.

Puisi sebagai karya sastra merupakan sebuah karangan yang memuat pengalaman yang disusun secara khas. Sebagai sebuah karangan sudah tentu puisi mempunyai karakteristik tersendiri sehingga berbeda dengan bentuk tulisan lainnya. Puisi merupakan bentuk karya sastra dengan rangkaian kata-kata yang indah sehingga dapat dinikmati oleh pembacanya.

Secara etimologi, istilah puisi berasal dari bahasa Yunani, *poeima* 'membuat' atau *poesis* pembuatan', dan dalam bahasa Inggris disebut *poem* atau *poetry* (Aminuddin, 2009: 134). Puisi diartikan "membuat" dan "pembuatan" karena melalui puisi pada dasarnya seseorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah. Puisi adalah bentuk karya sastra berupa rangkaian kata-kata indah dan bermakna yang terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait untuk menyampaikan pikiran maupun perasaan melalui proses perenungan yang mendalam. Puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif) (Waluyo, 2002: 1).

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa dalam puisi selalu terdapat rangkaian kata-kata indah dan bermakna yang diberi irama dengan bunyi yang indah. Hal ini sejalan dengan pendapat Kosasih (2012: 97) yang menyatakan, "Puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna". Keindahan sebuah puisi disebabkan oleh diksi, majas, rima dan irama yang terkandung dalam puisi disebabkan oleh pemadatan segala unsur bahasa. Selanjutnya Aminuddin (2009: 197) berpendapat bahwa "Puisi adalah keindahan dan kekhikmahannya". Puisi mampu memberikan kesenangan atau hiburan kepada pembaca. Puisi juga mampu memberikan manfaat bagi pembaca dalam rangka membentuk pandangan hidupnya.

Puisi merupakan salah satu karya sastra yang bersifat imajinatif, karena puisi banyak menggunakan makna kias dan makna lambang (semiotik). Hal itu dimaksudkan agar puisi lebih padat dan memberikan kesan yang lebih indah. Dibandingkan dengan bentuk karya sastra yang lain, puisi lebih bersifat konotatif karena bahasa dalam puisi lebih memiliki banyak kemungkinan makna. Puisi adalah suatu bentuk pengekspresian kebahasaan dari pengalaman yang bersifat imajinatif. Puisi merupakan rangkaian kata-kata yang indah dengan menggunakan irama, rima, dan kata-kata yang mengandung makna kias. Puisi bisa membuat sesuatu yang tidak ada menjadi ada dan sesuatu yang tidak mungkin menjadi mungkin. Puisi adalah ungkapan perasaan, emosi, dan ide yang disampaikan dengan bahasa yang indah susunannya dan mempunyai makna yang luas. Dikatakan demikian, karena puisi merupakan wujud dari pengalaman penulisnya dalam bentuk bahasa yang memiliki makna yang dalam. Bahasa puisi mampu menginterpretasikan berbagai makna, baik makna tersurat maupun makna tersirat.

## 2.2 Media Pembelajaran Aplikasi Tesaurus Indonesia

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen pendukung keberhasilan proses belajar mengajar. Media pembelajaran juga dapat membantu pendidik dalam

menyampaikan materi yang diajarkan dengan cara yang berbeda dan menarik. Kata media berasal dari bahasa Latin yaitu *medius* dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar, "Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi" (Sadiman, 2002: 6). Hal ini berarti, media merupakan alat yang dapat merangsang pikiran siswa dalam menyalurkan ide atau gagasannya ketika proses pembelajaran berlangsung.

Munadi (2010: 7) menyatakan, "Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif". Artinya, media pembelajaran sangat menunjang proses pembelajaran agar terciptanya suatu lingkungan belajar yang kondusif sehingga proses pembelajaran menjadi efisien dan efektif. Media pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting dalam membantu pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu guru dalam proses belajar mengajar dan mempermudah siswa dalam pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan dan hasil pembelajaran yang baik. Media pembelajaran yang digunakan hendaknya dapat menarik perhatian siswa pada saat kegiatan pembelajaran dan lebih merangsang imajinasi siswa untuk belajar aktif dan kreatif, sehingga tercipta motivasi yang tumbuh pada suatu kondisi dan situasi belajar yang optimal. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis puisi yaitu media aplikasi tesaurus Indonesia.

Dalam dunia perpustakaan, dokumentasi dan informasi, tesaurus dapat diartikan menurut fungsi dan strukturnya. Banyak pelajar dan penulis yang menggunakan tesaurus untuk membantu dalam menemukan sinonim atau kata yang mereka tulis. Oleh karena itu, tesaurus dapat membantu seseorang dalam menambah kosakatanya. Hornby (Rohyanti, 2002: 1) menyatakan bahwa, "Tesaurus adalah kamus kata-kata dan ungkapan yang dikumpulkan menurut kesamaan artinya dan sinonimnya". Seiring dengan berkembangnya ilmu dan teknologi, kamus persamaan kata tersebut dibuat menjadi aplikasi yang mudah untuk diakses dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) meluncurkan empat aplikasi yang dibuat untuk memudahkan masyarakat terutama pengguna internet dalam menggunakan bahasa Indonesia. Salah satu dari keempat aplikasi tersebut adalah Aplikasi Tesaurus Tematis Daring (Dalam Jaringan), yang merupakan karya rujukan yang memuat daftar kata berdasarkan pertalian makna seperti hiponim (kata khusus), sinonim (persamaan kata), antonim (perbedaan kata) dan meronim (kata yang memiliki hubungan bagian dengan kata lain), salah satu manfaat dari aplikasi tersebut adalah memberik]an kemudahan kepada pengguna untuk mencari padanan suatu kata sehingga mengurangi pengulangan kata pada suatu kalimat saat menulis.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa aplikasi Tesaurus Indonesia merupakan aplikasi resmi dari Kemendikbud yang di dalamnya memuat persamaan kata (sinonim), kata yang berlawanan (antonim), kata khusus atau memiliki makna yang lebih sempit (hiponim), serta kata yang memiliki hubungan bagian dengan kata lain (meronim). Aplikasi ini dirancang untuk mempermudah orang-orang dalam menggunakan tesaurus. Baik dalam kegiatan menulis maupun untuk mencari dan memilih kata yang sesuai dalam kegiatan kebahasaan dan sastra lainnya.

### 3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Surakhmad (2004: 149) menyatakan bahwa, “Metode eksperimen adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui suatu hal yang diharapkan dari variabel-variabel yang diselidiki.” Metode tersebut digunakan atas dasar pertimbangan bahwa sifat penelitian eksperimen yaitu mencobakan sesuatu untuk mengetahui pengaruh atau akibat dari suatu perlakuan atau treatment. Pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui pengaruh variabel bebas yaitu aplikasi tesaurus terhadap variabel terikat yaitu pembelajaran menulis puisi.

Eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen pura-pura atau *quasy experiment*. Artinya, eksperimen yang tidak sebenarnya. Dikatakan demikian, karena di dalam eksperimen ini kondisi objek penelitian sulit untuk diubah dalam bentuk pemberian perlakuan tertentu. Metode ini digunakan untuk menadapatkan data persiapan, proses dan hasil pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan media aplikasi tesaurus Indonesia pada siswa kelas X MAN 2 Sumedang tahun pelajaran 2021/2022.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

Data atau hasil yang diperoleh dari penelitian ini, yaitu data persiapan, proses, dan hasil pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan media aplikasi Tesaurus Indonesia pada siswa kelas X MAN 2 Sumedang tahun pelajaran 2021/2022. Data tersebut diperoleh pada Rabu, 25 Mei 2022 jam pelajaran ketiga dan keempat. Data persiapan Pembelajaran Menulis Puisi dengan menggunakan media aplikasi Tesaurus Indonesia berupa RPP. RPP tersebut berperan sebagai acuan kegiatan pembelajaran sehingga diharapkan proses pembelajaran berjalan sesuai dengan yang diharapkan. RPP digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran agar lebih terarah dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan

RPP yang disusun terdiri atas beberapa komponen yang mencakup kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, alat/sarana dan sumber belajar, serta penilaian. Kompetensi inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki oleh peserta didik pada setiap tingkat, kelas, atau program. Kompetensi inti yang terdapat dalam RPP adalah KI 3 dan KI 4.

Kompetensi dasar adalah kompetensi atau kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa dalam suatu mata pelajaran. Uraian yang ada dalam kompetensi dasar dimaksudkan agar kompetensi dasar tersebut mudah dicapai dalam pembelajaran di dalam kelas. Oleh karena itu, kompetensi dasar perlu dijabarkan dalam indikator. Secara umum indikator adalah karakteristik, ciri-ciri, tanda-tanda, perbuatan, dan/atau respon yang dapat dilakukan atau ditampilkan oleh siswa untuk menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kompetensi dasar. Kompetensi dasar dan indikator yang penulis tulis dalam RPP tersebut tentu saja telah disesuaikan dengan kompetensi inti yang harus dicapai.

Tujuan pembelajaran merupakan suatu hal yang harus ada dalam semua kegiatan, termasuk kegiatan pembelajaran. Tujuan akan memberikan pegangan yang kuat bagi guru sebagai tenaga pelaksana kegiatan pembelajaran. Bagi siswa sendiri, tujuan pembelajaran dapat memberikan informasi tentang arah kegiatan pembelajaran. Sedangkan materi pembelajaran atau materi pokok adalah butir-butir bahan pelajaran yang dibutuhkan siswa untuk mencapai kompetensi dasar, indikator dan tujuan pembelajaran. Agar pencapaian tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan, penulis menyusun langkah-langkah pembelajaran. Penyusunan langkah-langkah pembelajaran ini berpedoman pada media yang digunakan, yaitu media aplikasi Tesaurus Indonesia. Adapun langkah-langkah yang harus

ditempuh dalam kegiatan pembelajaran pada dasarnya terbagi menjadi tiga bagian, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Penilaian atau alat evaluasi dalam RPP digunakan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajarinya. Artinya, jika sebagian besar siswa memperoleh nilai baik, dapat dikatakan bahwa materi telah dikuasai oleh siswa. Penilaian yang digunakan penulis dalam RPP ini adalah berupa postes dalam bentuk tes tulis membuat puisi modern yang terdiri dari 4 bait dan dalam satu bait terdapat 4 baris. Tes tulis digunakan untuk mengukur keterampilan menulis puisi modern siswa setelah pembelajaran dengan media aplikasi Tesaurus Indonesia.

Data proses pembelajaran menulis puisi diperoleh melalui teknik observasi. Observasi dilakukan oleh guru pamong terhadap proses pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan media aplikasi Tesaurus Indonesia pada siswa kelas X MAN 2 Sumedang tahun pelajaran 2021/2022. Data proses pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan media aplikasi Tesaurus Indonesia tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.1**  
**Data Proses Pembelajaran Menulis Puisi dengan Menggunakan Media Aplikasi Tesaurus Indonesia**

| No | Komponen yang diobservasikan  | Dilaksanakan |       |        | Tidak dilaksanakan |
|----|---|--------------|-------|--------|--------------------|
|    |   | Baik         | Cukup | Kurang |                    |
| 1  | Peserta didik dan guru membaca doa  | √            |       |        |                    |
| 2  | Peserta didik mengikuti pengondisian kelas  | √            |       |        |                    |
| 3  | Peserta didik mengikuti pendataan kehadiran   | √            |       |        |                    |
| 4  | Peserta didik menyimak penjelasan guru mengenai tujuan pembelajaran yang harus ditempuh   | √            |       |        |                    |
| 5  | Peserta mengikuti apersepsi   | √            |       |        |                    |
| 6  | Peserta didik memperhatikan penjelasan guru mengenai langkah-langkah menulis puisi beserta unsur pembangunnya   | √            |       |        |                    |
| 7  | Peserta didik memperhatikan contoh puisi dan unsur pembangun puisi yang guru sajikan dalam bentuk PPT   | √            |       |        |                    |
| 8  | Peserta didik dikenalkan aplikasi Tesaurus Indonesia oleh guru, lalu peserta didik diminta untuk mengunduh dan memasang aplikasi tersebut melalui <i>gadget</i> masing-masing | √            |       |        |                    |
| 9  | Peserta didik diberi kesempatan untuk berdiskusi dengan teman terdekatnya   | √            |       |        |                    |

|    |   |   |
|----|---|---|
|    | perihal penggunaan aplikasi Tesaurus Indonesia dalam pembelajaran menulis puisi   |   |
| 10 | Peserta didik dan guru bertanya jawab terkait langkah-langkah menulis puisi beserta unsur pembangunnya dengan menggunakan aplikasi Tesaurus Indonesia | √ |
| 11 | Peserta didik dan guru bertanya jawab tentang unsur-unsur pembangun puisi   | √ |
| 12 | Peserta didik menggunakan aplikasi Tesaurus Indonesia untuk memilih diksi   | √ |
| 13 | Guru membantu peserta didik untuk menggunakan aplikasi Tesaurus Indonesia   | √ |
| 14 | Guru membimbing peserta didik untuk membuat satu buah puisi dengan menggunakan aplikasi Tesaurus Indonesia  | √ |
| 15 | Peserta didik menentukan tema puisinya  | √ |
| 16 | Peserta didik menyusun kerangka ide untuk dikembangkan menjadi puisi  | √ |
| 17 | Peserta didik menggunakan aplikasi Tesaurus Indonesia untuk menentukan diksi dalam puisi yang ditulis   | √ |
| 18 | Beberapa peserta didik membacakan hasil karyanya untuk dibahas bersama  | √ |
| 19 | Peserta didik lain memberikan masukan   | √ |
| 20 | Peserta didik dan guru menyimpulkan hasil kegiatan pembelajaran.  | √ |
| 21 | Peserta didik dan guru melakukan refleksi mengenai proses pembelajaran yang telah dilakukan   | √ |
| 22 | Peserta didik melakukan postes  | √ |
| 23 | Peserta didik dan guru menutup kegiatan pembelajaran  | √ |

Dari tabel di atas, terlihat bahwa proses pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan media aplikasi Tesaurus Indonesia pada siswa kelas X MIPA 2 MAN 2 Sumedang tahun pelajaran 2021/2022 telah dilaksanakan dengan baik. Dikatakan demikian, karena seluruh aktivitas pembelajaran telah sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran menulis puisi. Dengan kata lain, berdasarkan pengamatan selama kegiatan pembelajaran berlangsung, semua komponen yang terdapat dalam lembar observasi telah dilaksanakan dengan kategori baik.

Data penelitian selanjutnya adalah hasil tes setelah dilaksanakan proses pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan media aplikasi Tesaurus Indonesia yang berupa nilai postes. Tes dilakukan dalam bentuk tertulis berupa tugas membuat satu buah puisi modern dengan skor maksimal yang mungkin diperoleh siswa yaitu 75. Skor tersebut kemudian diubah dalam skala seratus. Hasil pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan media aplikasi Tesaurus Indonesia tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 4.2**  
**Data Hasil Postes Pembelajaran Menulis Puisi dengan Menggunakan Media Aplikasi Tesaurus Indonesia**

| No               | Kode Sampel | Skor Tiap Indikator |    |    | Skor | Nilai |
|------------------|-------------|---------------------|----|----|------|-------|
|                  |             | 1                   | 2  | 3  |      |       |
| 1                | X M2-01     | 20                  | 25 | 22 | 67   | 89    |
| 2                | X M2-02     | 20                  | 19 | 18 | 57   | 76    |
| 3                | X M2-03     | 25                  | 25 | 20 | 70   | 93    |
| 4                | X M2-04     | 15                  | 21 | 20 | 56   | 75    |
| 5                | X M2-05     | 25                  | 25 | 15 | 65   | 87    |
| 6                | X M2-06     | 21                  | 20 | 20 | 61   | 81    |
| 7                | X M2-07     | 20                  | 22 | 25 | 67   | 89    |
| 8                | X M2-08     | 20                  | 20 | 20 | 60   | 80    |
| 9                | X M2-09     | 20                  | 18 | 19 | 57   | 76    |
| 10               | X M2-10     | 20                  | 23 | 25 | 68   | 91    |
| 11               | X M2-11     | 15                  | 19 | 25 | 59   | 79    |
| 12               | X M2-12     | 25                  | 17 | 20 | 62   | 83    |
| 13               | X M2-13     | 25                  | 17 | 25 | 67   | 89    |
| 14               | X M2-14     | 25                  | 20 | 20 | 65   | 87    |
| 15               | X M2-15     | 20                  | 18 | 25 | 64   | 85    |
| 16               | X M2-16     | 25                  | 17 | 15 | 57   | 76    |
| 17               | X M2-17     | 21                  | 25 | 25 | 71   | 95    |
| 18               | X M2-18     | 25                  | 21 | 25 | 71   | 95    |
| 19               | X M2-19     | 20                  | 22 | 20 | 62   | 83    |
| <b>Jumlah</b>    |             |                     |    |    |      | 1609  |
| <b>Rata-rata</b> |             |                     |    |    |      | 84,7  |

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa sampel penelitian terdiri dari 19 siswa. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa yaitu 95 dan nilai terendah yaitu 75 dengan nilai rata-rata 84,7 dan tergolong pada kategori baik. Dengan demikian, kemampuan menulis puisi siswa kelas X MAN 2 Sumedang tahun pelajaran 2021/2022 setelah proses pembelajaran dengan menggunakan media aplikasi Tesaurus tergolong pada kategori baik. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai 78 ke atas yang mencapai 79% atau berjumlah 15 dari 19 siswa secara keseluruhan.

## 4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini dilakukan dengan maksud mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan media aplikasi Tesaurus Indonesia. Dengan kata lain, penelitian ini dilakukan sebagai salah satu upaya peningkatan kemampuan menulis puisi siswa kelas X MAN 2 Sumedang melalui penerapan media aplikasi Tesaurus Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan pada persiapan, proses, dan hasil pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan media aplikasi Tesaurus Indonesia.

Berdasarkan hasil analisis terhadap persiapan pembelajaran, secara umum persiapan pembelajaran tersebut dapat dikategorikan baik. Hal ini berdasarkan hasil pengamatan terhadap perencanaan dari berbagai aspek yang meliputi kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pencapaian hasil belajar, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, alat/sarana dan sumber belajar, serta penilaian yang telah direncanakan dengan baik. Artinya, peneliti telah menyusun persiapan pembelajaran dengan baik, sehingga kegiatan pembelajaran dapat digambarkan melalui persiapan tersebut.

Secara umum proses pembelajaran dapat dikategorikan baik, karena guru telah melaksanakan semua komponen yang diobservasi dalam kegiatan pembelajaran dengan bersemangat dan disiplin. Berdasarkan hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran yang meliputi kegiatan awal, inti dan penutup diketahui bahwa proses pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan media aplikasi Tesaurus Indonesia pada siswa kelas X MAN 2 Sumedang tahun pelajaran 2021/2022 secara umum telah dilakukan dengan baik. Observasi dilakukan oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Hal tersebut dilakukan agar keakuratan data dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan hasil observasi terhadap proses kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan di kelas X MAN 2 Sumedang tahun pelajaran 2021/2022 diketahui bahwa secara keseluruhan kegiatan guru dan siswa dapat dilaksanakan dengan baik. Dikatakan demikian, karena siswa maupun guru telah melaksanakan semua komponen yang diobservasi pada kegiatan awal, inti, dan penutup dengan baik. Secara umum guru telah melakukan pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan media aplikasi Tesaurus Indonesia yang tergolong pada kategori baik. Hal ini dibuktikan dengan kenyataan bahwa terdapat 15 orang siswa dari 19 orang siswa kelas X MIPA 2 yang mendapat nilai 78 ke atas atau mencapai 79%.

Berdasarkan perhitungan uji z, diperoleh  $Z_{hitung} = 0,11$  sedangkan  $Z_{tabel}$  untuk taraf signifikansi 1% adalah 2,33. Bila dibandingkan ternyata  $Z_{hitung}$  terletak di dalam interval  $-Z_{0,4900}$  s.d  $Z_{0,4900}$ . Dengan demikian, terlihat bahwa tingkat keberhasilan pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan media aplikasi Tesaurus Indonesia pada siswa kelas X MAN 2 Sumedang tahun pelajaran 2021/2022 tergolong tinggi. Hal ini didukung pula dengan pencapaian nilai rata-rata nilai postes yang mencapai 84,7 dan tergolong pada kategori baik. Artinya, media aplikasi Tesaurus Indonesia memiliki tingkat keberhasilan yang tinggi bila digunakan dalam pembelajaran menulis puisi pada siswa kelas X MAN 2 Sumedang tahun pelajaran 2021/2022. Dengan kata lain, media aplikasi Tesaurus Indonesia dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa.

## 5 SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada siswa kelas X MIPA 2 MAN 2 Sumedang tahun pelajaran 2021/2022 terhadap pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan media

aplikasi Tesaurus Indonesia, dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut. Persiapan pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan media aplikasi Tesaurus Indonesia telah disusun dengan baik. Dikatakan demikian, karena persiapan pembelajaran tersebut telah memenuhi kriteria pembuatan perencanaan pembelajaran yang baik, yaitu disusun secara sistematis dan mengacu pada sumber-sumber yang resmi. Dengan demikian, penulis dapat menggunakan dan mempraktikkan perencanaan pembelajaran tersebut pada sekolah yang dijadikan tempat penelitian.

Penggunaan media aplikasi Tesaurus Indonesia dapat meningkatkan proses pembelajaran menulis puisi pada siswa kelas X MAN 2 Sumedang tahun pelajaran 2021/2022. Hal ini dibuktikan dari hasil pengamatan selama kegiatan pembelajaran berlangsung yang menunjukkan bahwa semua komponen yang terdapat dalam lembar observasi telah dilaksanakan dengan baik. Selain itu, ditunjukkan pula dengan minat siswa yang tinggi, antusias, dan tertib selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Media aplikasi Tesaurus Indonesia memiliki tingkat keberhasilan yang tinggi bila digunakan dalam pembelajaran menulis puisi. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji z yang menunjukkan  $Z_{hitung}$  terletak di dalam interval  $-z_{0,4900}$  s.d  $z_{0,4900}$  atau  $-2,33 < 0,11 < 2,33$ . Dengan demikian, hasil pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan media aplikasi Tesaurus Indonesia pada siswa kelas X MAN 2 Sumedang tahun pelajaran 2021/2022 tergolong tinggi. Hal ini didukung dengan pencapaian nilai rata-rata yang mencapai 84,7 dan tergolong pada kategori baik. Selain itu di, didukung pula dengan kenyataan bahwa terdapat 79% siswa yang mendapat nilai 78 ke atas atau berjumlah 15 dari 19 orang siswa secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa media aplikasi Tesaurus Indonesia dapat digunakan sebagai alternatif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi.

## REFERENSI

- Aminudin. (2009). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Kosasih. (2002). *Kompetensi Ketatabahasaan*. Bandung: Yama Widya.
- Miarso, Yusuf hadi. (2004). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kenana Prenada Media Group.
- Munadi, Y. (2010). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada (GP) Press.
- Rahamanto, B. (1989). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rohyanti. (2002). *Pedoman Penyusunan Tesaurus*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press.
- Sadiman. (2002). *Media Pembelajaran dan proses Belajar Mengajar, Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Silitonga. (2000). *Teori dan Hakikat Menulis*. Medan: UNM.
- Surakhmad, W. (2004). *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*. Bandung: Tarsito
- Tarigan, H. G. (2013). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, H. J. (2003). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga

# IMPLEMENTASI NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DALAM CERITA RAKYAT SASAKALA DARMARAJA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SEKOLAH

Syntia Deviyanti\*, Ece Sukmana, Yeni Yuliani

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia – FKIP Universitas Sebelas April

## Info Artikel

### *Sejarah Artikel:*

Diterima 27/7/2022

Disetujui 29/7/2022

Dipublikasikan 22/8/2022

## Kata kunci:

Nilai, Cerita Rakyat, Sasakala  
Darmaraja

## ABSTRAK

Perkembangan teknologi dan digitalisasi yang tengah terjadi di masyarakat membuat karya sastra daerah semakin terpinggirkan. Kurangnya minat siswa dalam mempelajari karya sastra khususnya cerita rakyat asli dari daerah sendiri yang kini semakin terabaikan dan hampir punah. Sangat sedikit minat bagi peserta didik untuk menggali atau bahkan belum mengetahui mengenai cerita rakyat yang berasal dari wilayahnya sendiri. Seharusnya limpahan cerita rakyat yang beraneka ragam bisa menjadi sebuah alternative bahan ajar di sekolah khususnya pembelajaran sastra. Melihat hal tersebut maka perlu dilakukan kajian terhadap karya sastra. Hal ini dilakukan agar karya sastra tersebut dapat digunakan sebagai pemilihan bahan pembelajaran yang menarik. Cerita Sasakala Darmaraja merupakan suatu karya sastra yang berkembang di Kabupaten Sumedang. dalam cerita rakyat ini ditemukan beberapa nilai-nilai yang dapat di implementasikan dalam proses kegiatan belajar mengajar untuk peserta didik di sekolah. Jenis kajian yang dilakukan adalah deskriptif-kualitatif. Peneliti menelaah dengan mendeskripsikan bagian-bagian yang terdapat dalam cerita sehingga didapat lima buah nilai, nilai tersebut adalah nilai keagamaan, nilai moral, nilai sosial, nilai budaya, dan nilai kepahlawanan. Dengan semakin berkembangnya zaman kegiatan pembelajaran karya sastra cerita rakyat harus lebih diutamakan selain untuk menjaga agar cerita rakyat tersebut tetap ada, penanaman nilai-nilai pada anak didik perlu dilakukan agar terbentuk generasi yang gemilang.

## ABSTRACT

The development of technology and digitalization that is happening in society makes regional literary works increasingly marginalized. The lack of students' interest in studying literary works, especially native folklore from their own area which is now increasingly neglected and almost extinct. There is very little interest for students to explore or even do not know about folklore that comes from their own region. The abundance of diverse folklore can be an alternative teaching material in schools, especially literary learning. Seeing this, it is necessary to conduct a study of literary works. This is done so that the literary work can be used as a selection of interesting learning materials. The story of Sasakala Darmaraja is a literary work that developed in Sumedang Regency. in this folklore found some values that can be implemented in the process of teaching and learning activities for students at school. The type of study conducted is descriptive-qualitative. The researcher examines by describing the parts contained in the story so that five values are obtained, these values are religious values, moral values, social values, cultural values, and heroic values. With the development of the era of learning activities for folklore literary works, it must be prioritized in addition to keeping the folklore alive, the cultivation of values in students needs to be instilled in order to form a glorious generation.

## Keywords:

Values, Folklore, Sasakala  
Darmaraja



**\*Corresponding Author:***Syntia Deviyanti*

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Sebelas April Sumedang

Jl. Anggrek Situ No. 19, Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat.

syntia2399@gmail.com

---

**1. PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi komunikasi dan digitalisasi berkaitan langsung dengan masyarakat sehingga membentuk wacana publik. Kebudayaan Indonesia yang merupakan perkawinan dari seluruh kebudayaan nasional mengalami proses interaksi dan akulturasi dalam waktu yang panjang. Teknologi membantu dan memberikan kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan manusia dan meningkatkan produktivitas, tetapi juga menimbulkan persoalan atau dampak bagi kebudayaan itu sendiri. Memicu tingkat perubahan dan pergeseran pola hidup dari pola yang mengandalkan komunikasi langsung dengan komunikasi menggunakan media, tergesernya kearifan lokal dalam konteks adat serta kebudayaan lebih luas. Namun di tengah kemajuan zaman tersebut tidak sedikit masyarakat yang masih memiliki kepercayaan akan sesuatu hal yang berkembang sedari dulu. Seperti yang kita ketahui, setiap warga masyarakat pasti memiliki asal usul dari leluhur tertentu, dari leluhurnya itulah diwariskan kepercayaan akan suatu hal yang mungkin saja tidak akan dipercayai oleh masyarakat modern. Warisan budaya masyarakat tidak hanya berupa kesenian saja melainkan ada banyak sekali salah satunya adalah cerita rakyat. Biasanya cerita rakyat tumbuh dan berkembang di suatu daerah yang menceritakan asal usul dari suatu wilayah atau tokoh tertentu yang dimana di dalamnya menceritakan tentang berbagai hal mulai dari sejarah beradanya kerajaan dan bahkan eksistensinya hingga saat ini.

Dalam sebuah karya sastra pasti mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran hal ini seperti yang diungkapkan Weren dan Walek (Emzir dan Rohman, 2016: 8) “ Salah satu fungsi sastra adalah sebagai bahan pembelajaran yang berguna untuk menuntun individu menemukan nilai yang diungkapkan sebagai benar atau salah”. Salah satu nilai yang dapat dijadikan bahan pembelajaran di sekolah adalah nilai budaya yang merupakan konsepsi umum yang mempengaruhi perilaku hubungan manusia dan alam, manusia dengan manusia dan nilai-nilai yang tertanam dalam sebuah kelompok masyarakat. Cerita rakyat adalah salah satu karya sastra yang dapat menggambarkan unsur intrinsik cerita yang sistematis mulai dari judul, tokoh, alur cerita, pemunculan masalah, klimaks atau puncak masalah, dan penyelesaian masalah atau kesimpulan. Keberadaan cerita rakyat dapat dijadikan sebagai sumber belajar bagi setiap orang, karena cerita rakyat banyak mengandung pesan moral yang tentunya berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Karena cerita rakyat ini tidak jauh dari fenomena di dalam masyarakat itu sendiri dan cerita rakyat tersebut disajikan dengan cara bertutur lisan oleh tukang cerita. Goldman (dalam Faruk, 1999: 120) menyatakan cerita rakyat adalah karya sastra lisan yang lahir dari proses sejarah yang terus dituturkan dari mulut ke mulut dan di hati masyarakat dimana karya sastra lisan berasal. Dengan kata lain cerita rakyat adalah karya sastra lisan yang mempunyai hubungan erat dengan masyarakat tempat sastra lisan itu berada, baik dalam hubungannya dengan masyarakat di masa lalu, masa kini, maupun masa yang akan datang.

Cerita rakyat yang jumlahnya ribuan dapat dijadikan sumber pembelajaran di sekolah-sekolah. Masyarakat luas juga perlu mempelajari khasanah budaya dari berbagai daerah sebagai upaya menggali, melestarikan, dan mengembangkan budaya-budaya daerah. Sumbangan yang sangat berharga dari budaya-budaya daerah akan sangat mendukung

perkembangan budaya nasional. Cerita-cerita rakyat yang ditulis dalam bahasa daerah perlu dialihbahasakan ke dalam bahasa yang lebih luas jangkauannya. Cerita-cerita rakyat yang telah dialih bahasakan dari bahasa-bahasa daerah ke bahasa nasional dapat dijadikan sumber pembelajaran secara nasional,

Pengajaran sastra adalah suatu kegiatan di sekolah berupa kegiatan belajar mengajar yang berhubungan dengan penyampaian materi apresiasi sastra secara langsung maupun tidak langsung. Apresiasi sastra langsung yakni siswa diajak secara langsung membaca dan menggeluti karya sastra dan apresiasi ini diutamakan di dalam kelas. Sedangkan apresiasi sastra tidak langsung artinya siswa diajak memahami hal-hal yang berhubungan dengan kesastraan seperti sejarah sastra, teori sastra, maupun kritik sastra, namun karya sastra itu sendiri tidak dikaitkan dalam hal ini. Banyak manfaat yang dipetik dengan mempelajari sastra, diantaranya berkaitan dengan segala aspek hiburan yang diberikan dan segala pengalaman hidup yang ditawarkan sastra. Agar pembelajaran sastra dapat diterima dengan baik, pengajar sastra dituntut agar dapat menyenangkan sastra, menguasai materi sastra, memahami hakikat dan tujuan pembelajaran sastra, memiliki kemampuan mengapresiasi sastra, dan menguasai metode pengajaran serta penilaian sastra.

Tujuan pembelajaran yang lebih terperinci lagi ada dalam bentuk silabus yang di dalamnya terdapat komponen standar kompetensi sebagai bahan kajian mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang berorientasi pada hakikat pembelajaran sastra, bahwa belajar bahasa Indonesia adalah belajar berkomunikasi dan belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dari nilai-nilai kemanusiaannya.

### **1.1. Pengertian Implementasi**

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan perencanaan sudah dianggap yakin. Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme dari suatu sistem. Implementasi bukan hanya sekedar aktivitas tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai suatu tujuan kegiatan

### **1.2. Pengertian Cerita Rakyat**

Cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui tutur bahasa yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya dan susunan nilai sosial masyarakat Cerita rakyat hidup ditengah-tengah masyarakat dan berkembang dari mulut ke mulut. Dalam folklore, cerita rakyat merupakan bentuk folklor lisan yaitu cerita yang disampaikan secara lisan oleh pencerita. Lahirnya cerita rakyat adalah hasil interaksi yang rumit dari faktor-faktor sosial kultur dari cerita rakyat itu sendiri. Kebanyakan cerita rakyat itu adalah cerita fiksi sebagai pelipur lara bagi pendengarnya. Tetapi ada juga cerita rakyat yang menceritakan rentetan yang pernah terjadi namun tidak secara resmi diakui sebagai catatan sejarah.

### **1.3. Pengertian Nilai**

Nilai adalah standar atau ukuran (norma) yang kita gunakan untuk mengukur segala sesuatu. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hahikatnya. Misalnya nilai etik, yakni nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh, seperti kejujuran, yang berkaitan dengan akhlak, benar salah yang dianut sekelompok

manusia. Nilai juga bisa diartikan sebagai hakikat dari sesuatu hal yang menyebabkan hal tersebut pantas untuk dijalankan oleh manusia nilai adalah kualitas apriori. Ketergantungan tidak hanya mengacu pada objek yang ada di dunia.

## 2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu penelitian yang menjelaskan suatu gambaran dari data-data penelitian secara spesifik berdasarkan peristiwa alam dan sosial yang terjadi di masyarakat. Proses dari metode deskriptif ini haruslah urut dari awal sampai dengan akhir, sehingga mendapatkan hasil penelitian yang bagus. Metode deskriptif ialah suatu penelitian yang digunakan untuk mencari gambaran atau hasil dari suatu peristiwa, situasi, perilaku, subjek, atau fenomena pada masyarakat. Metode penelitian deskriptif berusaha untuk mengumpulkan informasi untuk menjawab pertanyaan peneliti dengan memperhatikan aspek-aspek yang didapatkan dari banyak data-data penelitian, sehingga dapat menggambarkan suatu kondisi, peristiwa, atau fenomena dengan spesifik dan urut.

Ada dua macam jenis data yang umumnya digunakan dalam sebuah penelitian yaitu data kuantitatif dan kualitatif. Pada penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada data kualitatif. Data kualitatif adalah data atau informasi yang berbentuk kata-kata atau verbal. Data kualitatif bersifat tidak terstruktur dalam arti variasi data yang diberikan oleh sumbernya (orang, partisipan, atau responden yang ditanyai) sangat beragam. Kondisi ini memang disengaja oleh peneliti karena tujuannya untuk memperoleh ide atau pandangan yang mendalam dan luas dari setiap partisipan.

Sumber data primer merupakan sumber utama atau pokok data. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah cerita rakyat yang berasal dari Kabupaten Sumedang yang berjudul "Sasakala Darmaraja" yang terdapat dalam sebuah jurnal karya Windu Mandela Dosen Universitas Sebelas April Sumedang.

Teknik analisis data yang penulis gunakan adalah teknik deskriptif kualitatif. Oleh karena itu, untuk menganalisis data berupa nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat Sasakala Darmaraja penulis melakukan langkah- langkah sebagai berikut:

- a. membaca cerita rakyat Sasakala Darmaraja secara mendalam dan terperinci.
- b. mengumpulkan data yang berupa pemaparan kutipan cerita yang terdapat dalam cerita rakyat Sasakala Darmaraja
- c. mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat Sasakala Darmaraja
- d. menyajikan data yang telah di dapat berupa paparan hasil analisis.
- e. menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data setelah itu peneliti menentukan apakah cerita rakyat Sasakala Darmaraja ini cocok untuk dijadikan alternatif bahan pembelajaran apresiasi sastra untuk di sekolah tingkat apa berdasarkan bukti relevansinya terhadap kurikulum pembelajaran.

Selain dari metode di atas peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data yang berupa studi pustaka yang digunakan untuk mempelajari sumber bacaan yang dapat memberikan informasi yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti. Teknik lain yang digunakan oleh penulis adalah Internet Searching dengan bantuan jejaring sosial yang digunakan untuk mencari sumber-sumber bacaan dan literatur untuk kepentingan dan kebutuhan peneliti dalam menyelesaikan penelitian.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tembong Agung, adalah sebuah kerajaan cikal bakal lahirnya Sumedang Larang. Secara geografis, wilayah kerajaan Tembong Agung berada di Kecamatan Darmaraja, Kab. Sumedang. Darmaraja memiliki ceritanya tersendiri. Hal tersebut tidak dapat dipisahkan dari kerajaan Tembong Agung itu sendiri. Nama Tembong Agung pun diganti menjadi Sumedang Larang oleh Prabu Tadjimalela. Tatkala Prabu Tadjimalela akan menurunkan tahta kerajaannya. Kedua anaknya tidak berkenan untuk menjadi raja dan saling mempersilahkan untuk menjadi raja. Cerita tersebut pun dilestarikan secara turun temurun dan menjadi sebuah cerita rakyat. Ada tiga tokoh dalam cerita ini, yang pertama adalah Prabu Tadjimalela selaku ayah yang akan menurunkan tahta kerajaan. Prabu Lembu Agung, anak pertama dan Prabu Gajah Agung sebagai anak kedua

#### 3.1. Ringkasan Cerita Rakyat Sasakala Darmaraja

Pada masa kerajaan Tembong Agung Sang Raja yaitu Prabu Tadjimalela mempunyai dua orang putra yang dikenal dengan nama Prabu Lembu Agung dan Prabu Gajah Agung. Kedua putranya tersebut terlihat mirip karena perbedaan usia yang hanya dua tahun saja. Namun meskipun terlihat sama ternyata kedua putra dari Prabu Tadjimalela ini memiliki karakter yang berbeda, anak tertua yakni Prabu Lembu Agung lebih senang mempelajari ilmu agama Islam dimana ia lebih tertarik untuk memperdalam ilmu ketauhidan Prabu Lembu Agung tidak tertarik pada pemerintahan dan politik, sedangkan sang Adik Prabu Gajah Agung memiliki ketertarikan akan ilmu politik dan Kerajaan.

Pada suatu hari dirasa masa kepemimpinannya sudah cukup, Prabu Tadjimalela berniat menyerahkan tahta kepada anaknya. Menurut tradisi leluhur seharusnya Prabu Lembu Agung yang menjadi raja. Akan tetapi, Prabu Lembu Agung menolak untuk menjadi raja dan mengisyaratkan adiknya Prabu Gajah Agung menjadi raja. Kedua anak Tadjimalela memiliki banyak kesamaan terutama dari segi fisik, sebab keduanya hanya berbeda dua tahun saja.

Melihat kedua anak tersebut tidak ada yang menerima menjadi raja, akhirnya Tadjimalela memberi tes untuk bertapa selama empat puluh hari di Gunung Nurmala (Sangkanjaya). Setelah empat puluh hari lamanya, mereka diperintahkan untuk membelah kelapa. Kelapa siapa yang memiliki air maka tidak berhak menjadi raja.

Setelah dibelah, kelapa milik Prabu Gajah Agung ada airnya, dan dia merasa adiknya yang berhak menjadi raja. Akan tetapi, Prabu Gajah Agung tidak menerima begitu saja dan tetap bersikukuh Prabu Lembu Agung harus menjadi raja karena harus mengikuti aturan leluhur dan tidak ingin terjadi perpecahan di kemudian hari.

Melihat alotnya penunjukan siapa yang jadi raja akhirnya Prabu Tadjimalela menengahi dan memutuskan dengan segala pertimbangan maka Prabu Lembu Agung lah yang akan menggantikannya untuk menjadi raja. Dengan berat hati Prabu Lembu Agung pun terpaksa menerima keputusan ayahnya tersebut dan berkata “ Jika memang sudah menjadi takdirnya saya untuk menjadi raja, maka saya akan menjadi raja. Hanya saja saya melakukan ini hanya untuk Darma Ngarajaan (hanya sekedar menjadi raja saja). Kata Darma Ngarajaan inilah yang kemudian dijadikan salah satu nama daerah di Sumedang yang sekarang kita kenal dengan nama Daerah Darmaraja.

### **3.2. Implementasi Nilai-nilai yang Terkandung dalam Cerita Rakyat *Sasakala Darmaraja***

#### **1. Nilai Keagamaan**

Nilai keagamaan berhubungan dengan kesadaran akan Tuhan, menciptakan manusia sebagai individu yang bertakwa kepada Tuhannya. Kesadaran tersebut direalisasikan dengan taat menjalankan perintah dan menjauhi segala larangan-Nya, seperti yang diajarkan oleh agama yang dianutnya. Setiap agama pada hakikatnya sama, yaitu mengajarkan umatnya untuk bertauhid kepada Tuhan, pencipta alam semesta beserta isinya. Nilai-nilai keagamaan atau religi tidak hanya menunjukkan hubungan manusia dengan Rabbnya, melainkan menunjukkan juga hubungan dengan sesama manusia. Agama diartikan sebagai ajaran sistem yang mengatur tata keimanan kepada Tuhan yang maha kuasa, tata peribadatan, dan tata kaidah yang bertalian dengan pergaulan manusia dengan manusia serta lingkungannya yang berdasarkan keyakinannya itu. Sementara keagamaan diartikan sebagai segala sesuatu yang mengenai agama. Dalam Cerita Rakyat *Sasakala Darmaraja* terdapat sebuah nilai keagamaan yakni nilai Ibadah.

Prabu Lembu Agung lebih senang mempelajari ilmu agama Islam dimana ia lebih tertarik untuk memperdalam ilmu ketauhidan Prabu Lembu Agung sama sekali tidak tertarik pada pemerintahan dan politik.

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Prabu Lembu Agung lebih suka beribadah kepada Allah dengan cara banyak memperdalam ilmu agama dan ketauhidan. Prabu Lembu Agung tidak tertarik pada politik dan kerajaan padahal ia adalah putra tertua yang seharusnya berambisi menjadi raja seterusnya.

#### **2. Nilai Sosial**

Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Baik buruknya mengenai suatu hal dilihat dari kualitas perilaku, pikiran, dan karakter yang dianggap masyarakat baik dan benar, hasilnya diinginkan, dan layak ditiru oleh orang lain. Ada lima jenis nilai sosial yang terdapat dalam Cerita Rakyat *Sasakala Darmaraja* yaitu 1). Kasih sayang, 2) Tanggung Jawab, 3) Pengabdian, 4) Keadilan, 5) Disiplin.

##### **a. Kasih Sayang**

Pada saat akan menentukan siapa yang akan meneruskan tahtanya Prabu Tadjimalela merasa bingung karena merasa kedua anaknya pantas untuk menjadi raja. seperti yang dikatakan oleh Prabu Tadjimalela, “Kalian berdua sama hak nya untuk menjadi raja, memang benar jika melihat wangsit dan hasil dari pertapaan Gajah Agung lah yang harus menjadi raja karena kelapa miliknya ketika di belah tidak memiliki air.”

Kutipan di atas menggambarkan bahwa adanya kasih sayang ayah terhadap anak-anaknya dimana sang ayah sangat menyayangi kedua anaknya sehingga ia merasa bingung kepada siapa ia harus menyerahkan tahtanya karena anggapan ayahnya adalah kedua anaknya terlihat sama sama pantas untuk menjadi raja dan dianggap memiliki hak yang sama untuk menduduki tahta.

## **b. Pengabdian**

Dari hasil perundingan yang sangat panjang dan alotnya penunjukan siapa yang jadi raja akhirnya Prabu Tadjimalela menengahi dan memutuskan dengan segala pertimbangan maka Prabu Lembu Agung lah yang akan menggantikannya untuk menjadi raja dan berkata “ Jika memang sudah menjadi takdirnya saya untuk menjadi raja, maka saya akan menjadi raja hanya saja saya melakukan ini hanya untuk Darma Ngarajaan (hanya sekedar menjadi raja saja. Kata Darma Ngarajaan inilah yang kemudian dijadikan salah satu nama daerah di Sumedang yang sekarang kita kenal dengan nama Daerah Darmaraja.

Kutipan di atas menggambarkan pengabdian dari Prabu Lembu Agung terhadap Ayahnya dan terhadap Negeranya dimana ia yang tidak tertarik dan tidak mau menjadi raja malah harus menerima keputusan untuk naik tahta demi tradisi dan kerajaan.

## **c. Tanggung Jawab**

Dari hasil perundingan tersebut Prabu Tadjimalela memutuskan untuk mau tidak mau, suka atau tidak suka Prabu Lembu Agung lah yang harus menjadi Raja. Karena Prabu Lembu Agung merupakan putra tertua. Maka dengan berat hati Prabu Lembu Agung Menyanggupi permintaan Ayahnya dan terucaplah “ Darma Ngarajaan” yang artinya dalam bahasa Indonesia adalah sekedar menjadi raja.

Kutipan di atas juga menggambarkan sikap tanggung jawab yang dimiliki oleh Prabu Lembu Agung dimana ia yang merupakan putra tertua dari Ayahnya Prabu Tadjimalela maka ia harus naik tahta dan menjadi raja berikutnya meskipun ia tidak mau tapi itu adalah tanggung jawab dari anak tertua untuk menjadi raja berikutnya.

Pada saat penentuan untuk menggantikannya Prabu Tadjimalela sebagai Raja yang memerintahkan kedua putranya untuk melakukan tapa malah terjadi perselisihan karena kedua anaknya yang tidak mau menjadi Raja. Prabu Gajah agung yang memenuhi syarat tetapi tetap teguh terhadap pendiriannya tidak ingin mengubah tatanan tradisi kerajaan dalam penyerahan tahta kekuasaan. Prabu Lembu agung yang tidak mau melawan sabda raja pun sama-sama kuat dengan pendiriannya hingga akhirnya tidak ada yang kalah lalu kemudian dipisahkan oleh ayahnya dan dipanggil ke keraton.

Kutipan di atas menggambarkan sebagai seorang ayah dari Prabu Lembu Agung dan Prabu Gajah Agung yang sedang terlibat perselisihan, sudah seharusnya bagi Prabu Tadjimalela sebagai seorang ayah memiliki tanggung jawab untuk melerai dan menengahi perkelahian dari kedua anaknya dan Prabu Tadjimalela pun berusaha untuk mencari jalan keluarnya agar segera bisa menentukan siapa yang akan menggantikannya untuk mejadi raja.

Prabu Tadjimalela memberikan perintah kepada kedua anaknya untuk bertapa menunggu satu buah kelapa muda (dewegan) dan satu pedang kamkam di gunung nurmala atau gunung sangkanjaya selama empat puluh hari dan empat puluh malam menahan haus dan lapar untuk sebuah tes spiritual dengan pepatah yang diberikan oleh Prabu Tadjimalela adalah “Mereka harus bertapa dengan menjaga sebuah kelapa muda (dewegan), dan siapapun yang ketika membelah kelapa tersebut lalu keluar air maka ia tidak berhak untuk menjadi raja. Kelapa muda dan pedang kamkam itu mereka jaga sebagaimana perintah dari sang Ayah di gunung Nurmala.

Kutipan di atas menggambarkan sebuah nilai tanggung jawab yang di miliki oleh Prabu Lembu Agung dan Prabu Gajah Agung dimana ketika mereka mendapatkan perintah dari ayahnya untuk menjaga sebuah kelapa muda dan sebuah pedang kamkam dan bertapa

selama empat puluh hari empat puluh malam. Sesuai perintah dari Sang ayah mereka melakukan perintahnya dengan penuh rasa tanggung jawab.

Ketika dibelah buah kelapa muda milik Prabu Lembu Agung ternyata memiliki air di dalamnya dan milik Prabu Gajah Agung tidak berisi air akhirnya Prabu Lembu Agung sadar bahwa adiknya lah yang harus menjadi raja selanjutnya. Meskipun anak tertua adalah Prabu Lembu Agung tapi ia tidak merasa keberatan.

Kutipan di atas menunjukkan nilai tanggung jawab dari Prabu Lembu Agung terhadap kenyataan bahwa ia telah kalah dalam tidak memenuhi syarat untuk menjadi raja seterusnya karena sesuai perintah dari ayahnya jika kelapa muda yang memiliki air maka ia tidak berhak untuk menjadi raja seterusnya dan kelapa milik Prabu lembu Agung saat di belah masih berisi air. Maka ia dengan penuh tanggung jawab menerima hal tersebut.

#### **d. Keadilan**

Untuk mengatasi kebingungannya tersebut maka Prabu Tadjimalela memerintahkan kedua anaknya untuk melakukan tapa brata di Gunung Sangkanjaya dengan membawa sebuah kelapa muda dan sebuah pedang kamkam untuk mereka jaga saat bertapa dan ketika telah selesai melakukan tapa brata tersebut mereka berdua harus membelah dewegan (buah kelapa muda) dan yang tidak ada airnya maka dia lah yang akan menjadi raja.

Kutipan di atas menggambarkan keadilan Prabu Tadjimalela kepada kedua anaknya karena ia merasa kedua anaknya pantas untuk menjadi raja maka ia melakukan pengujian kepada kedua anaknya untuk mengetahui siapa yang lebih pantas menjadi raja dan tidak terkesan pilih kasih.

#### **e. Disiplin**

“Berangkatlah Prabu Lembu Agung dan Prabu Gajah Agung untuk bertapa di Gunung Sangkanjaya, namun di tengah-tengah bertapa Prabu Gajah Agung merasa haus lalu membelah dewegan (buah kelapa muda) miliknya lalu meminum airnya sampai habis. Tetapi tidak dengan Prabu Lembu Agung yang tidak meminum air yang ada di dalam buah kelapa muda (dewegan) tersebut hingga pertapaan usai”.

Kutipan di atas menggambarkan sikap disiplin dari Prabu Lembu Agung terhadap perintah yang diberikan oleh ayahnya untuk menjaga air kelapa muda (dewegan) tetap ada di dalam buah kelapa hingga pertapaan usai.

### **3. Nilai Moral**

Moral merupakan ajaran tentang hal yang baik dan buruk, yang menyangkut tingkah laku dan perbuatan manusia. Seorang pribadi yang taat kepada aturan-aturan, kaidah-kaidah dan norma yang berlaku dalam masyarakatnya, dianggap sesuai dan bertindak benar secara moral. Moral membahas tentang ajaran baik buruknya suatu perbuatan atau kelakuan manusia terhadap dirinya sendiri dan terhadap orang lain. Dengan demikian nilai moral menyangkut nilai hubungan manusia dengan manusia dan nilai hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Nilai moral adalah nilai kesusilaan yang dapat

membedakan antara yang baik dan yang buruk, antara yang benar dan salah. Dalam hal ini mengenai sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, dan susila ada tiga jenis nilai moral yang terdapat dalam Cerita Rakyat Sasakala Darmaraja yaitu: 1) Kepatuhan, 2) Kasih sayang 3) Kerja keras.

#### **a. Kepatuhan**

Dari hasil perundingan tersebut Prabu Tadjimalela memutuskan untuk mau tidak mau, suka atau tidak suka Prabu Lembu Agung lah yang harus menjadi raja. Karena Prabu Lembu Agung merupakan putra tertua. Maka dengan berat hati Prabu Lembu Agung Menyanggupi permintaan Ayahnya dan terucaplah “Darma Ngarajaan” yang artinya dalam bahasa Indonesia adalah sekedar menjadi raja.

Kutipan di atas menggambarkan sikap kepatuhan dari Prabu Lembu Agung kepada perintah dan keputusan ayahnya karena pada kenyataannya Prabu Lembu Agung sama sekali tidak ingin menjadi raja namun karena ia merupakan putra tertua maka sudah menjadi kewajibannya untuk naik tahta menggantikan ayahnya.

#### **b. Kasih Sayang**

Pada saat akan menentukan siapa yang akan meneruskan tahtanya Prabu Tadjimalela merasa bingung karena merasa kedua anaknya pantas untuk menjadi raja. seperti yang dikatakan oleh Prabu Tadjimalela, “Kalian berdua sama haknya untuk menjadi raja, memang benar jika melihat wangsit dan hasil dari pertapaan Gajah Agung lah yang harus menjadi raja karena kelapa miliknya ketika di belah tidak memiliki air.

Kutipan di atas menggambarkan bahwa adanya kasih sayang ayah terhadap anak-anaknya dimana sang ayah sangat menyayangi kedua anaknya sehingga ia merasa bingung kepada siapa ia harus menyerahkan tahtanya karena anggapan ayahnya adalah kedua anaknya terlihat sama sam pantas untuk menjadi raja.

#### **c. Kerja Keras**

Tafakur selama empat puluh hari dan empat puluh malam di Gunung Nurmala, menahan lapar dan haus untuk sebuah tes spiritual dengan pepatah yang diberikan oleh Prabu Tadjimalela adalah “Mereka harus bertapa dengan menjaga sebuah kelapa muda (dewegan), dan siapapun yang ketika membelah kelapa tersebut lalu keluar air maka ia tidak berhak untuk menjadi raja.

Kutipan di atas memberikan keterangan bahwa selama empat puluh hari dan empat puluh malam Prabu Lembu Agung dan Prabu Gajah Agung berpuasa menahan lapar dan juga haus hal tersebut menggambarkan nilai kerja keras dari keduanya untuk menuntaskan sebuah perintah dan tugas.

### **4. Nilai Budaya**

Nilai budaya adalah konsep dalam pikiran masyarakat yang digunakan sebagai pedoman dan petunjuk di dalam bertingkah laku baik secara individual, kelompok atau

masyarakat secara keseluruhan tentang baik, buruk, benar dan salah, patut atau tidak patut. nilai budaya terdiri atas konsep-konsep yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap sangat bernilai dalam hidup. Di dalam tradisi lisan terpancar nilai, gagasan, norma, kepercayaan dan keyakinan yang dimiliki baik oleh individu maupun masyarakat. Ada dua macam nilai budaya yang terkandung dalam Cerita Rakyat Sasakala Darmaraja yaitu: 1). Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Alam, 2) Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Masyarakat.

#### **a. Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Alam**

Karena kedua anaknya yang tidak mau menjadi raja, maka Prabu Tadjimalela memberikan perintah kepada kedua anaknya untuk bertapa menunggu satu buah kelapa muda (dewegan) dan satu pedang kampak di Gunung Nurmala atau Gunung Sangkanjaya selama empat puluh hari dan empat puluh malam.

Kutipan di atas menggambarkan sebuah hubungan yang terjalin antara manusia dengan alam. Dimana seperti yang kita ketahui pada zaman dahulu orang-orang terdahulu dikenal memiliki ilmu dimana mereka terbiasa untuk melakukan tapa atau sebuah perenungan diri atau penyatuan diri dengan alam. Biasanya mereka melakukan tapa bertujuan untuk menambah kesaktian, penebusan dosa, untuk menentukan sebuah keputusan penting atau bahkan sebagai akhir perjalanan dari hidup. Dari kutipan tersebut menggambarkan budaya pada masyarakat yang masih percaya dan memiliki ikatan kuat dengan alam sekitar. Prabu Tadjimalela memerintahkan anaknya untuk melakukan tapa untuk menentukan siapa yang paling pantas diantara mereka berdua untuk menjadi raja,

Setelah mencapai kesepakatan Prabu Tadjimalela meninggalkan tahta dan lebih memilih untuk menyepi dan bertapa di gunung Lingga hingga akhir hayatnya.

Kutipan di atas menggambarkan keadaan budaya masyarakat pada zaman dahulu dimana ketika seseorang merasa telah cukup usia untuk turun tahta maka ia akan menyerahkan tahtanya kepada putra tertuanya dan setelah itu ia akan meninggalkan kerajaannya dan memilih menyepi di hutan ataupun pegunungan hingga akhir hayatnya.

#### **b. Nilai Budaya Manusia dengan Masyarakat**

Meskipun demikian Prabu Gajah Agung tidak mau menjadi raja karena sesuai dengan tradisi maka harus putra tertua lah yang menjadi raja dalam hal ini putra tertua adalah Prabu Lembu Agung. Ia takut jika melanggar tradisi tersebut maka di kemudian hari akan terjadi pertumpahan darah.

Kutipan di atas menggambarkan kejelasan dari budaya masyarakat pada zaman dahulu yang mewajibkan putra tertua harus naik tahta untuk menggantikan ayahnya dimana pada saat itu Prabu Gajah agung tidak mau menjadi raja karena bukan putra tertua dari Prabu Tadjimalela dan ia takut jika melanggar tradisi tersebut akan terjadi pertumpahan darah.

Sementara Prabu Lembu agung berpendapat lain ia yang menentang sabda raja sebelumnya maka harus menerima hukuman dan karena hal tersebut ia pun tidak mau menjadi raja.

Kutipan di atas menggambarkan bahwa kondisi budaya pada zaman dahulu raja dianggap sebagai seseorang yang sangat besar bahkan terhormat karena sabda dari raja dianggap suatu hal yang penting dan tidak boleh di tentang oleh siapa pun. Bahkan mereka percaya bahwa yang melanggar sabda raja akan di hukum dengan sangat berat.

“Mereka harus bertapa dengan menjaga sebuah kelapa muda (dewegan), dan siapa pun yang ketika membelah kelapa tersebut lalu keluar air maka ia tidak berhak untuk menjadi raja.

Pada kutipan di atas disebutkan kata dewegan yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti buah kelapa yang masih muda. Jika kita kaitkan dengan budaya masyarakat sebenarnya buah kelapa muda ini mengandung makna yang sangat dalam. Buah kelapa di lambangkan sebagai lambang dari alam semesta.

## **5. Nilai Kepahlawanan**

Dalam bahasa Inggris pahlawan disebut "hero" yang diberi arti satu sosok legendaris dalam mitologi yang dikaruniai kekuatan yang luar biasa, keberanian dan kemampuan, serta diakui sebagai keturunan dewa. Pahlawan adalah sosok yang selalu membela kebenaran dan membela yang lemah. Seorang pahlawan bangsa yang dengan sepenuh hati mencintai bangsa dan negaranya sehingga rela berkorban demi kelestarian dan kejayaan bangsanya disebut juga sebagai patriot. Terdapat dua nilai-nilai kepahlawanan yang tergambar dalam cerita rakyat Sasakala Darmaraja yaitu: 1). Pantang Menyerah. 2).Rela berkorban.

### **a. Pantang Menyerah**

Berangkatlah Prabu Lembu Agung dan Prabu Gajah Agung untuk bertapa di Gunung Sangkanjaya, namun di tengah-tengah bertapa Prabu Gajah Agung merasa haus lalu membelah dewegan (buah kelapa muda) miliknya lalu meminum airnya sampai habis. Tetapi tidak dengan Prabu Lembu Agung yang tetap teguh untuk tidak meminum air yang ada di dalam buah dewegan tersebut hingga pertapaan usai.

Kutipan di atas menggambarkan keteguhan dari Prabu Lembu Agung yang tetap teguh dan pantang menyerah terhadap tugas yang diberikan ayahnya untuk melakukan tapa dan menjaga air yang ada di dalam buah kelapa muda agar tetap ada hingga tapa selesai.

### **b. Relai Berkorban**

Dari hasil perundingan tersebut Prabu Tadjimalela memutuskan untuk mau tidak mau, suka atau tidak suka Prabu Lembu agung lah yang harus menjadi raja. Karena Prabu Lembu Agung merupakan putra tertua. Maka dengan berat hati Prabu Lembu Agung Menyanggupi permintaan Ayahnya dan terucaplah “Darma Ngarajaan” yang artinya dalam bahasa Indonesia adalah sekedar menjadi raja.” Untuk mengisi kekosongan dari tahta kerajaan.

Kutipan di atas menggambarkan pengorbanan dari Prabu Lembu Agung terhadap negaranya dimana ia berkorban untuk menjadi seorang raja padahal ia sama sekali tidak menginginkan untuk menjadi raja.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penjabaran dari nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat menjadi tolak ukur untuk menentukan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat Sasakala Darmaraja. Berikut ini adalah nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat Sasakala Darmaraja.

1. Nilai keagamaan atau nilai religius adalah suatu nilai yang terjalin dan melambangkan suatu ikatan antara seorang insan dengan penciptanya atau Tuhannya. Nilai keagamaan adalah nilai yang menjadi sarana bagi manusia untuk beribadah dan menunjukkan karakter keimanan kepada Tuhannya. Dalam cerita rakyat Sasakala Darmaraja terdapat satu jenis kategori nilai keagamaan yaitu; 1) Nilai Ibadah.
2. Nilai budaya adalah suatu keseluruhan dari nilai-nilai yang komplek yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, tradisi, dan adat istiadat serta kemampuan yang lain dan kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dalam Cerita Rakyat Sasakala Darmaraja terdapat dua jenis nilai budaya yaitu: 1) Nilai hubungan manusia dengan alam, 2) Nilai hubungan manusia dengan masyarakat
3. Nilai sosial adalah nilai yang ada dan berkembang dalam masyarakat nilai sosial berasal dari hubungan masyarakat yang berindikasi dari nilai sosial dikaitkan dengan kepatuhan dan kepatutan apabila nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Cerita Rakyat Sasakala Darmaraja terdapat lima jenis nilai sosial antara lain sebagai berikut. 1) Kasih sayang, 2) Pengabdian, 3) Tanggung jawab, dan 4) Keadilan. 5) Disiplin
4. Nilai moral dalam cerita rakyat pada dasarnya adalah nilai yang disampaikan pengarang dalam rangka mendidik manusia dalam seluruh aspek atau persoalan hidup dan kehidupannya agar manusia dapat mengatur tingkah lakunya untuk menjadi manusia yang jauh lebih baik. Dalam cerita rakyat Sasakala Darmaraja terdapat dua jenis nilai moral yaitu: 1). kepatuhan, 2) Kasih sayang. 3) Kerja keras
5. Nilai kepahlawanan adalah suatu nilai yang mencerminkan karakter dari seseorang yang patut untuk dijadikan sebagai contoh atau teladan. Nilai kepahlawanan biasanya muncul dalam cerita rakyat sebagai hasil dari penggambaran pengarang terhadap karya sastra dari tokoh untuk dijadikan sebagai panutan karena sifatnya yang baik. Dalam Cerita Rakyat Sasakala Darmaraja terdapat dua jenis nilai sosial yaitu: 1) Pantang Menyerah, 2) Rela Berkorban.

Mengingat sulitnya bagi cerita rakyat daerah khususnya daerah kabupaten Sumedang untuk ditemukan maka diharapkan kedepannya diharapkan cerita rakyat Sasakala Darmaraja ini dapat segera dibukukan, karena masih sulit untuk mencari sumber literatur mengenai cerita rakyat Sasakala Darmaraja yang berbentuk buku. Dengan demikian akan memudahkan bagi para pembaca untuk mengetahui dan mengapresiasi cerita rakyat tersebut. Selain itu penulis mengharapkan cerita rakyat Sasakala Darmaraja ini dikenalkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan dan dijadikan sebagai salah satu alternatif bahan pembelajaran apresiasi sastra di sekolah khususnya di daerah Sumedang.

#### REFERENSI

- Ali,M.dan Anshori,M.2009. "Penulisan Karya Tulis Ilmiah."Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan UPL.

- 
- Atmiawati,A.2010.”Pengertian cerita rakyat” (Online).Tersedia  
di:[http://adicit.com/artikel/202/Pengertian-Legenda-Cerita Rakyat](http://adicit.com/artikel/202/Pengertian-Legenda-Cerita%20Rakyat) di akses 18 Januari  
2022
- Budiman.K.2001.” Semiotika Visual “.Yogyakarta: Jalasusastra.\
- Danandjaja,J.1997.”Pendekatan Folklor Dalam Penelitian Bahan-Bahan Tradisi Lisan  
Dalam Pudentia “MPSS (Ed).1998. Metodologi kajian tradisi lisan. Jakarta: Yayasan  
Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi tradisi lisan.
- Danandjaja,J.1986.”Foklor Indonesia,Ilmu Gosip, Doneng, Dan Lain-Lain.”Jakarta: Grafiti  
Press
- Mandela,W.(2018). “*Naturalistic Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan  
Pembelajaran*”.Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan  
Dan Ilmu Pendidian.Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya.

## ANALISIS KESALAHAN MORFOLOGIS PADA KARANGAN ARUMENTASI SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 GANTAR KABUPATEN INDRAMAYU TAHUN PELAJARAN 2021/2022

Anggun Anggraeni\*, Dadannng Gunadi, E. Sulyati, Achyar Effendi  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia – FKIP Universitas Sebelas April

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel:

Diterima 2/8/2022

Disetujui 5/8/2022

Dipublikasikan 22/8/2022

### Kata kunci:

Kesalahan Berbahasa,  
Morfologi, Afiksasi, Karangan  
Argumentasi

### Keywords:

Language Errors, Morphology,  
Affixation, Argumentation

### ABSTRAK

Menulis karangan argumentasi merupakan kegiatan membuat karangan dan pola pengembangannya berdasarkan argumen atau alasan-alasan yang disampaikan oleh penulis. Selama ini kualitas keterampilan menulis karangan argumentasi siswa rendah. Rendahnya kualitas itu dilihat dari isi atau lemahnya argumentasi siswa, struktur kalimat yang tidak baik, teknik penulisan tidak sesuai dengan kaidah penulisan. Siswa membuat karangan argumentasi yang berisi kalimat-kalimat, di dalam kalimat berisi kata-kata hingga ditemukannya kesalahan dalam pembentukan kata yang disebut morfologi. Masalah dalam penelitian ini adalah kesalahan morfologis kata pada karangan argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Gantar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses morfologis kata, mendeskripsikan kesalahan morfologis, mendeskripsikan jenis kesalahan morfologis, dan mendeskripsikan frekuensi kesalahan morfologis pada karangan argumentasi siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, pengalkulasian, dan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesalahan morfologis kata pada karangan argumentasi siswa terdapat pada penggunaan prefiks *meN-* sebanyak enam, konfiks *me-kan* sebanyak dua, *me-i* sebanyak satu, dan *peN-an* sebanyak dua, jumlah kesalahan yang ditemukan antara prefiks dan konfiks sebanyak 11 kata dengan jumlah persentase 5,61%.

### ABSTRACT

Writing an argumentative essay is making an essay and its development pattern based on the arguments or reasons presented by the author. So far, the quality of students' argumentative essay writing skills is low. The low quality can be seen from the content or weakness of students' arguments, poor sentence structure, writing techniques that are not in accordance with the rules of writing. Students make argumentative essays containing sentences, in sentences containing words until errors are found in word formation called morphology. The problem in this study is the morphological error of words in the argumentation essay of class X students of SMA Negeri 1 Gantar. This study aims to describe the morphological process of words, to describe the morphological errors of words, to describe the types of morphological errors to words, and to describe the frequency of the morphological errors of students' argumentative essays. The method used in this research is a descriptive method using a qualitative approach. The data analysis technique used by the researcher is using the steps of data reduction, calculation, and verification. The result of this study indicates that the morphological errors of the words in students' argumentative essay are found in the use of the prefix *meN-* as many as six, the confix *me-kan* as many as two, *me-i* as many as one, and *peN-an* as many as two. The number of errors found between prefixes and confixes is 11 words with a total percentage of 5,61%.



---

*\*Corresponding Author:*

**Anggun Anggraeni**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,  
Universitas Sebelas April Sumedang,  
Jl. Angkrek Situ No.19 Situ, Kec. Sumedang Utara, Kab. Sumedang (453523)

---

## **1. PENDAHULUAN**

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan oleh setiap manusia dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa sendiri selalu mengalami perkembangan seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang ada di masyarakat. Adanya perkembangan pada bahasa dapat menimbulkan kesalahan-kesalahan dalam berbahasa. Kesalahan berbahasa adalah pemakaian sebagai komponen kebahasaan yang menyimpang dari sistem kaidah bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tertulis.

Setiap bahasa tentunya memiliki struktur kebahasaan seperti fonologi, morfologi, dan sintaksis. Morfologi merupakan struktur bahasa yang membahas tentang kata. Afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada suatu satuan, baik berupa satuan tunggal maupun kompleks untuk membentuk kata. Afiksasi adalah proses pembentukan kata dengan cara menggabungkan afiks pada bentuk dasar atau juga dapat imbuhan yang menjadi kata.

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu pembelajaran yang wajib dilaksanakan pada pendidikan di Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki siswa yaitu keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Dalman, 2012: 3). Bahasa Indonesia merupakan salah satu ilmu yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia serta untuk menguasai ilmu dan teknologi. Sebagai masyarakat Indonesia, penting untuk kita mempelajari dan memahami Bahasa Indonesia secara baik dan benar.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting di sekolah. Mata pelajaran Bahasa Indonesia sudah diajarkan dari SD, SMP, SMA, hingga PT. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah diharapkan membantu siswa mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut dan menemukan serta menggunakan kemampuan analisis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Kesalahan yang sering dilakukan oleh siswa dalam membuat tugas tertulis di antaranya kesalahan pembentukan kata (afiksasi). Kesalahan pembentukan kata sering terjadi karena siswa cenderung sulit membedakan penggunaan prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks dengan imbuhan yang tidak sesuai. Karangan yang ditulis siswa bisa digunakan untuk mengetahui kemampuan berbahasa siswa dalam ragam tulis.

### **1.1. Proses Morfologi**

Menurut Ramlan (2012: 21), "Morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata". Maksud Ramlan, morfologi ialah ilmu yang mempelajari seluk beluk bahasa, serta mempengaruhi perubahan bentuk kata. Morfologi berkaitan dengan kajian pembentukan kata melalui proses penggabungan morfem yang satu dengan morfem yang lain. Kridalaksana (dalam Mulyono, 2013: 1) mengatakan "Morfologi adalah ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk wujud morfem".

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang seluk beluk kata, serta mempengaruhi perubahan bentuk kata terhadap golongan/arti kata.

Proses morfologi adalah penyusunan dari komponen-komponen kecil menjadi bentuk yang lebih besar berupa kata kompleks. Proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya. Ramlan (2012: 51) menyatakan, “Proses morfologi merupakan proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya”. Proses morfologis adalah proses pembentukan kata kompleks atau kata yang terdiri atas dua morfem atau lebih (Mulyono, 2013: 76).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan proses morfologis adalah suatu proses pembentukan kata dengan cara menghubungkan satu morfem dengan morfem lain.

## 1.2. Afiksasi

“Afiksasi adalah sebuah bentuk, biasanya berupa morfem terikat yang diimbuhkan pada sebuah kata dalam proses pembentukan kata” (Chaer, 2012: 177). Afiks adalah bentuk terikat yang apabila ditambahkan pada kata dasar atau bentuk dasar akan mengubah makna gramatikal (prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks). Berikut ini adalah beberapa pengertian afiks menurut para pakar. Menurut Ramlan (2012: 57), “Afiks ialah suatu gramatikal terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru”. Dan menurut Alwi, dkk (2003: 31), “Afiks adalah bentuk (morfem) terikat yang dipakai untuk menurunkan kata”.

Kesamaan pengertian afiks menurut para ahli yang dikemukakan di atas yaitu suatu bentuk morfem terikat yang diletakkan pada kata dasar, sehingga dapat disimpulkan bahwa afiks adalah sebuah morfem terikat yang disisipkan atau diimbuhkan pada sebuah kata dasar yang penempatannya bisa di awal, di tengah dan di akhir.

Jenis-jenis Afiks

### 1. Prefiks (Awalan)

Menurut Mulyono (2013: 75), “Prefiks yaitu imbuhan yang melekat pada awal kata dasar”. Ramlan (2012: 60) mengemukakan, “Prefiks yaitu imbuhan yang terletak di jalur paling depan”. Prefiks merupakan salah satu jenis afiksasi yang produktif. Jadi, prefiks atau awalan yaitu afiks yang ditempatkan di bagian muka suatu kata dasar. Berikut ini ada jenis-jenis prefiks dalam bahasa Indonesia yang meliputi prefiks *ber-*, *per-*, *ke-*, *se-*, *peN-*, *di-*, *meN-*, dan *ter-*.

### 2. Infiks (Sisipan)

Infiks atau sisipan merupakan afiks yang diselipkan di tengah kata dasar. Pembubuhan infiks diantara konsonan dan vokal pada suku pertama kata dasar. Pemakaian infiks dalam bahasa Indonesia hanya terbatas pada kata-kata tertentu. Infiks yang terdapat dalam bahasa Indonesia yaitu *-el-*, *-em-*, dan *-er-*.

### 3. Sufiks (Akhiran)

Sufiks atau akhiran merupakan morfem terikat yang ditempatkan di bagian belakang kata. Sufiks dalam bahasa Indonesia, diantaranya yaitu: *-kan*, *-an*, *-i*, *-nya*.

### 4. Konfiks

Konfiks merupakan kesatuan afiks yang secara bersama-sama membentuk sebuah kelas kata. Konfiks diimbuhkan secara serentak atau bersamaan pada bentuk dasar. Konfiks yaitu satu morfem dengan satu makna gramatikal. Beberapa konfiks dalam bahasa Indonesia, yang adalah konfiks *ke-an*, *per-an*, *peN-an*, *ber-an*.

## 1.3 Karangan Argumentasi

Karangan argumentasi merupakan salah satu aspek keterampilan menulis. Penulis berusaha mengumpulkan fakta-fakta sedemikian rupa sehingga ia mampu menunjukkan suatu pendapat atau suatu hal tertentu itu benar atau tidak melalui argumentasi. Jadi, dasar tulisan yang bersifat argumentatif adalah berpikir kritis dan logis. Menulis argumentasi bukanlah kegiatan yang mudah. Dalam menulis argumentasi penulis dituntut untuk memiliki kemampuan mengeluarkan pendapat atau bernalar. Penalaran adalah suatu proses berpikir yang berusaha menghubungkan fakta-fakta yang diketahui menuju suatu kesimpulan yang dapat diterima oleh akal sehat.

Dalam standar kompetensi bahasa Indonesia, menulis karangan argumentasi merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai siswa. Sehubungan dengan hal tersebut, keterampilan menulis karangan argumentasi muncul di kelas X dengan kompetensi dasar menulis gagasan untuk mendukung suatu pendapat dalam bentuk paragraf argumentatif.

Menurut Keraf (2010: 3), "Argumentatif adalah suatu bentuk retorika yang berusaha untuk memengaruhi sikap dan pendapat orang lain, agar mereka itu percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis atau pembaca." Melalui argumentatif penulis berusaha merangkai fakta-fakta sedemikian rupa, sehingga ia mampu menunjukkan apakah suatu pendapat atau suatu hal tertentu itu benar atau tidak. Paragraf argumentatif ditulis dengan maksud untuk memberikan alasan, memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian atau gagasan.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa karangan argumentasi merupakan sebuah tulisan yang berisi gagasan mengenai suatu hal tentang persetujuan atau ketidaksetujuan disertai dengan pendapat-pendapat atau alasan-alasan yang mendukung agar karangan tersebut diketahui benar atau tidak secara jelas.

## **2. METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sugiyono (Fatimah, 2018: 777) mengemukakan, "Metode penelitian kualitatif atau metode penelitian naturalistik yang dilakukan pada kondisi alamiah, data dan analisisnya bersifat kualitatif". Oleh karena itu, pengumpulan dan analisis data bersifat kualitatif. Selanjutnya, kesalahan akan dideskripsikan sebab penelitian ini bersifat deskriptif. Untuk mendapatkan data sesuai dengan keperluan penelitian, maka diperlukan teknik pengumpulan data, dalam hal ini peneliti menggunakan teknik tes. Teknik tes dilakukan ketika siswa diminta untuk menulis karangan argumentasi. Penelitian dilakukan pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Gantar dengan diberi waktu selama 25 menit dengan satu kali tatap muka kemudian karangan siswa tersebut dapat dibaca dan diamati satu persatu oleh peneliti dan dianalisis kemudian dicatat kesalahan penggunaan bahasanya dalam bidang morfologi khususnya prefiksasi, infiksasi, sufiksasi dan konfiksasi. Teknik analisis data terdiri dari empat tahap yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) pengalkulasian, dan (4) verifikasi.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1. Hasil**

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan temuan hasil penelitian. Temuan penelitian ini merupakan deskripsi dari data yang diperoleh dalam pengumpulan data di lapangan melalui tes menulis karangan argumentasi. Semua data yang didapat oleh peneliti tentunya sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Hasil penelitian yang

diperoleh dari lapangan dideskripsikan dan dianalisis sebagai dasar untuk mendapatkan kesimpulan dari tujuan awal penelitian.

Adapun penelitian ini sebagaimana dituangkan pada BAB I, bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan proses morfologis kata dalam karangan argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Gantar Kabupaten Indramayu tahun pelajaran 2021/2022. 2) mendeskripsikan kesalahan morfologis kata pada karangan argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Gantar Kabupaten Indramayu tahun pelajaran 2021/2022. 3) mendeskripsikan jenis kesalahan afiks yang ditemukan pada karangan argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Gantar Kabupaten Indramayu tahun pelajaran 2021/2022. 4) mendeskripsikan frekuensi kesalahan afiks pada karangan argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Gantar Kabupaten Indramayu tahun pelajaran 2021/2022.

Berdasarkan temuan penelitian diperoleh data adanya penggunaan kata berafiks dan kesalahan dalam penggunaan kata berafiks pada karangan argumentasi siswa. Kesalahan penggunaan afiks itu meliputi prefiks, sufiks, dan konfiks. Kesalahan penggunaan prefiks yang ditemukan meliputi: *meN-*, dan *di-*. Kesalahan penggunaan sufiks yang ditemukan meliputi: *-an*, *-kan* dan *-nya*, dan kesalahan penggunaan konfiks yang ditemukan meliputi: *ke-an*, *di-kan*, *di-i*, *me-kan* dan *se-nya*. Dalam penelitian ini, tidak ditemukan adanya kesalahan penggunaan infiks pada karangan argumentasi siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, kata berafiks dalam karangan argumentasi siswa sebanyak 196 kata, ditemukan banyaknya kesalahan dalam penulisan kata berafiks yang dilakukan oleh siswa dalam menulis karangan argumentasi kesalahan tersebut meliputi kesalahan prefiks, sufiks, dan konfiks sedangkan jumlah kesalahan morfologis yang terdapat dalam karangan argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Gantar hanya meliputi kesalahan dalam penggunaan prefiks dan kesalahan dalam penggunaan konfiks. Kesalahan penggunaan prefiks terjadi pada prefiks *meN-* sebanyak enam kali pada kata *mengkonsumsi*, *ngebuang*, *ngerusak*, dan *men sembur*. Kesalahan penggunaan konfiks terjadi pada konfiks *peN-an*, *me-kan*, dan *me-i*, kesalahan konfiks *peN-an* sebanyak dua kali pada kata *pen tumpukan* dan *pen sebaran*, kesalahan penggunaan konfiks *me-kan* sebanyak satu kali pada *katamen timbulkan*, dan kesalahan penggunaan konfiks *me-i* sebanyak satu kali. Pada kata *meminimalisir*.

Peneliti mengelompokkan kesalahan penggunaan afiks berdasarkan kesalahan dalam penulisan kata dan kesalahan morfologis yang meliputi penggunaan prefiks /*di-*/, prefiks /*meN-*/, sufiks /*-kan*/, sufiks /*-nya*/, sufiks /*-an*/ dan konfiks /*ke-an*/, /*di-kan*/, /*di-i*/, /*se-nya*/, /*me-i*/, /*me-kan*/ dan /*peN-an*/ dalam tabel guna mengetahui frekuensi kesalahan morfologis dalam menulis karangan argumentasi yang dibuat oleh siswa kelas X SMA Negeri 1 Gantar, sebagai berikut.

**Tabel 1**  
**Rekapitulasi Kesalahan Penggunaan Prefiks *di-***

| No | Kalimat  | Jenis kesalahan |    | Jumlah |
|----|--|-----------------|----|--------|
|    |  | KP              | KM |        |
| 1  | Akibatnya lumayan parah apabila <b><i>diseluruh</i></b> dunia tidak ada pencinta lingkungan mungkin kita saat ini tidak bisa tinggal di dunia ini karena tidak layak nya tempat tinggal yang kita tempati. (K.011) | √               |    | 1      |
| 2  | Kebiasaan merokok bisa mengakibatkan kepada kematian. Sudah tak dapat <b><i>di hitung</i></b> banyak sekali jorban yang meninggal akibat merokok. (K.013)  | √               |    | 1      |

|               |  |   |          |
|---------------|--|---|----------|
| 3             | <i>Didalam</i> sebuah batang rokok mengandung zat kimia. (K.014)   | √ | 1        |
| 4             | Kerusakan lingkungan saat ini telah terjadi di manapun, baik itu <i>dihutan, disungai, dilaut, dan didanau</i> . (K.016) | √ | 1        |
| 5             | Kebiasaan manusia yang ngebuang sampah <i>disungai</i> menyebabkan sungai menjadi dangkal. (K.016)                       | √ | 1        |
| 6             | Saat ini alam cenderung <i>di rusak</i> oleh manusia sehingga berbagai macam bencana terus berdatangan. (K.016)          | √ | 1        |
| 7             | Mereka harus <i>di siplin</i> membuang sampah pada tempatnya. (K.017)  | √ | 1        |
| <b>Jumlah</b> |  |   | <b>7</b> |

**Tabel 2**  
**Rekapitulasi Kesalahan Penggunaan Prefiks *meN-***

| No            | Kalimat  | Jenis Kesalahan |    | Jumlah   |
|---------------|--|-----------------|----|----------|
|               |  | KP              | KM |          |
| 1             | Mengganggu pemandangan dan <i>mensebabkan</i> saluran air tersumbat. (K.010)                       |                 | √  | 1        |
| 2             | Orang yang <i>mengkomsumsi</i> rokok akan ketagihan dan tidak akan berhenti. (K.014)               |                 | √  | 2        |
|               | Jadi sebaiknya kita berhenti mengonsumsi rokok. (K014)   |                 |    |          |
| 3             | Kebiasaan manusia yang <i>ngebuang</i> sampah disungai menyebabkan sungai menjadi dangkal. (K.016) |                 | √  | 1        |
| 4             | Banjir bisa <i>ngerusak</i> berbagai macam barang. (K.017)   |                 | √  | 1        |
| 5             | Abu yang dapat <i>men sembur</i> keluar sampai belasan meter.                                      |                 | √  | 1        |
| <b>Jumlah</b> |  |                 |    | <b>6</b> |

**Tabel 3**  
**Rekapitulasi Kesalahan Penggunaan Sufiks *-an***

| No            | Kalimat  | Jenis Kesalahan |    | Jumlah   |
|---------------|--|-----------------|----|----------|
|               |  | KP              | KM |          |
| 1             | Pembuangan sampah plastik yang dilakukan secara sembarangan akan mengganggu kondisi <i>lingkung an</i> . (K.010) | √               |    | 1        |
| 2             | Kerusakan <i>lingkung an</i> saat ini terjadi di manapun. (K.016)  | √               |    | 1        |
| <b>Jumlah</b> |  |                 |    | <b>2</b> |

**Tabel 4**  
**Rekapitulasi Kesalahan Penggunaan Sufiks *-kan***

| No            | Kalimat   | Jenis Kesalahan |    | Jumlah |
|---------------|---|-----------------|----|--------|
|               |   | KP              | KM |        |
| 1             | Banyak sekali yang bisa kita <i>manfaat kan</i> dari sampah rumah tangga yang kita anggap kotor dan menjijikan. (K.012) | √               |    | 1      |
| <b>Jumlah</b> |   |                 |    | 1      |

**Tabel 5**  
**Rekapitulasi Kesalahan Penggunaan Sufiks *-nya***

| No            | Kalimat  | Jenis Kesalahan |    | Jumlah |
|---------------|--|-----------------|----|--------|
|               |  | KP              | KM |        |
| 1             | Kemarau <i>biasa nyacuma</i> terjadi selama satu bulan. (K.001)  | √               |    | 1      |
| 2             | Bencana alam seperti banjir, tanah longsor, ke keringan dan berbagai macam bencana alam <i>lain nya</i> . (K.004)  | √               |    | 1      |
| 3             | Perlahan menggerogoti organ pernafasan mereka <i>pengguna nya</i> . (K.005)  | √               |    | 1      |
| 4             | Musim kemarau sehingga memicu <i>terjadi nya</i> ke bakaran hutan. (K.006)   | √               |    | 1      |
| 5             | Akibatnya lumayan parah apabila diseluruhdunia tidak ada pencinta lingkungan mungkin kita saat ini tidak bisa tinggal di dunia ini karena <i>tidak layak nya</i> tempat tinggal yang kita tempati. (K.011) | √               |    | 1      |
| 6             | Mereka harus di siplin membuang sampah pada <i>tempat nya</i> . (K.016)  | √               |    | 1      |
| <b>Jumlah</b> |  |                 |    | 6      |

**Tabel 6**  
**Rekapitulasi Kesalahan Penggunaan Konfiks *ke-an***

| No | Kalimat   | Jenis Kesalahan |    | Jumlah |
|----|---|-----------------|----|--------|
|    |   | KP              | KM |        |
| 1  | Sampah merupakan bahan yang padat yang menyebabkan <i>ke rusak annilai</i> etetika lingkungan.<br><br>Bisa menyebabkan <i>ke banjir an</i> jika air sungai tersumbat oleh sampah. (K.002) | √               |    | 2      |

|               |  |   |   |
|---------------|--|---|---|
| 2             | Bencana alam seperti banjir, tanah longsor, <b>ke kering an</b> dan berbagai macam bencana alam lain nya. (K.004)                        | √ | 1 |
| 3             | Musim kemarau sehingga memicu terjadi nya <b>kebakaran</b> hutan. (K.006)  | √ | 1 |
| 4             | Dari keserakahan dan <b>ke egois an</b> manusia alam marah dan sang pencipta murka, bencana alam terjadi di mana-mana. (K.008)           | √ | 1 |
| 5             | Menjaga <b>ke bersih an</b> lingkungan adalah hal mendasar yang harus di miliki oleh setiap keluarga dalam sebuah lingkungan masyarakat. | √ | 2 |
|               | Karena diperlukan keinginan yang kuat untuk menjaga lingkungan <b>ke bersih an</b> di sekitar tempat tinggal kita saja. (K.012)          |   |   |
| 6             | <b>Ke biasa an</b> manusia yang ngebuang sampah disungai menyebabkan sungai menjadi dangkal. (K.017)                                     | √ | 1 |
| <b>Jumlah</b> |  |   | 8 |

**Tabel 7**  
**Rekapitulasi Kesalahan Penggunaan Konfiks *di-kan***

| No            | Kalimat  | Jenis Kesalahan |    | Jumlah |
|---------------|--|-----------------|----|--------|
|               |  | KP              | KM |        |
| 1             | Bisa <b>di pastikan</b> bahwa kemarau tahun ini bukanlah kemarau yang biasa, <b>di karenakan</b> terjadi selama tujuh bulan. (K.001) | √               |    | 2      |
| 2             | Karena <b>memerlukan</b> keinginan yang kuat untuk menjaga lingkungan kebersihan di tempat tinggal kita saja. (K.003)                |                 | √  | 1      |
| 3             | Rokok juga <b>di katakansangat</b> berbahaya karena didalam sebuah batang rokok mengandung zat kimia. (K.005)                        | √               |    | 1      |
| 4             | Para siwa dan siswi <b>di wajibkan</b> tidak keluar rumah selama proses penanggulangan COVID-19 ini.                                 |                 |    |        |
|               | Kami sebagai siswa siswi harus mengerjakan tugas ecara online yang <b>di berikan</b> oleh para guru. (K.009)                         | √               |    | 2      |
| <b>Jumlah</b> |  |                 |    | 6      |

**Tabel 8**  
**Rekapitulasi Kesalahan Penggunaan Konfiks *di-i***

| No | Kalimat  | Jenis Kesalahan |    | Jumlah |
|----|--|-----------------|----|--------|
|    |  | KP              | KM |        |
| 1  | Menjaga kebersihan lingkungan adalah hal mendasar yang harus <b>di miliki</b> oleh setiap keluarga dalam | √               |    | 1      |

|               |   |   |   |
|---------------|---|---|---|
|               | sebuah lingkungan masyarakat. (K.003)   |   |   |
| 2             | Ini seharusnya segera <i>di tangani</i> dengan cara memprovokasi orang untuk membantu menjaga lingkungan. (K.011) | √ | 1 |
| <b>Jumlah</b> |   |   | 2 |

**Tabel 9**  
**Rekapitulasi Kesalahan Penggunaan Konfiks *me-kan***

| No            | Kalimat  | Jenis Kesalahan |    | Jumlah |
|---------------|--|-----------------|----|--------|
|               |  | KP              | KM |        |
| 1             | Zat yang berbahaya sebenarnya sangat <i>memati kan</i> . (K.014) | √               |    | 1      |
| 2             | Dan <i>men timbulkan</i> kerusakan (K.019)                       |                 | √  | 1      |
| <b>Jumlah</b> |  |                 |    | 2      |

**Tabel 10**  
**Rekapitulasi Kesalahan Penggunaan Konfiks *me-i***

| No            | Kalimat   | Jenis Kesalahan |    | Jumlah |
|---------------|---|-----------------|----|--------|
|               |   | KP              | KM |        |
| 1             | Untuk <i>meminimalisir</i> penumpukan sampah. (K.018) |                 | √  | 1      |
| <b>Jumlah</b> |   |                 |    | 1      |

**Tabel 11**  
**Rekapitulasi Kesalahan Penggunaan Konfiks *se-nya***

| No            | Kalimat   | Jenis Kesalahan |    | Jumlah |
|---------------|---|-----------------|----|--------|
|               |   | KP              | KM |        |
| 1             | Zat yang berbahaya <i>sebenarnya</i> sangat memati kan. (K.014) | √               |    | 1      |
| <b>Jumlah</b> |   |                 |    | 1      |

**Tabel 12**  
**Rekapitulasi Kesalahan Penggunaan Konfiks *peN-an***

| No            | Kalimat   | Jenis Kesalahan |    | Jumlah |
|---------------|---|-----------------|----|--------|
|               |   | KP              | KM |        |
| 1             | Seperti <i>pen tumpukan</i> sampah. (K.018)   |                 | √  | 1      |
| 2             | Banyaknya <i>pen sebaran</i> sampah plastik di setiap sudut lingkungan sekolah. (K.018) |                 | √  | 1      |
| <b>Jumlah</b> |   |                 |    | 2      |

Berdasarkan tabel-tabel di atas, ditemukan banyaknya kesalahan dalam penulisan kata berafiks yang dilakukan oleh siswa dalam menulis karangan argumentasi sedangkan jumlah kesalahan morfologis yang terdapat dalam karangan argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Gantar meliputi kesalahan dalam penggunaan prefiks dan kesalahan dalam penggunaan konfiks. Kesalahan penggunaan prefiks terjadi pada prefiks *meN-* sebanyak enam kali dengan persentase  $\frac{6}{196} \times 100 = 3,06\%$ . Kesalahan penggunaan konfiks terjadi pada konfiks *peN-an*, *me-kan*, dan *me-i*, kesalahan konfiks *peN-an* sebanyak dua dengan persentase  $\frac{2}{196} \times 100 = 1,02\%$  kesalahan penggunaan konfiks *me-kan* sebanyak satu dengan persentase  $\frac{2}{196} \times 100 = 1,02\%$  dan kesalahan penggunaan konfiks *me-i* sebanyak satu dengan persentase  $\frac{1}{196} \times 100 = 0,51\%$ .

### 3.2. Pembahasan

Secara menyeluruh kata berafiks dalam penelitian ini sebanyak 196 kata, namun penggunaan kata berafiks tidak semua benar karena adanya kesalahan morfologis pada karangan argumentasi siswa. Kesalahan morfologis meliputi kesalahan dalam penggunaan prefiks dan kesalahan dalam penggunaan konfiks. Kesalahan penggunaan prefiks terjadi pada prefiks *meN-*, salah satunya terjadi pada kata mengkonsumsi yang seharusnya ditulis mengonsumsi, kesalahan yang dilakukan siswa pada penggunaan prefiks *meN-* sebanyak enam kali dengan persentase  $\frac{6}{196} \times 100 = 3,06\%$ . Kesalahan penggunaan konfiks terjadi pada konfiks *peN-an*, *me-kan*, dan *me-i* kesalahan konfiks *peN-an* salah satunya pada kata penumpukan yang seharusnya ditulis penumpukan, kesalahan yang dilakukan siswa pada penggunaan konfiks *peN-an* sebanyak dua dengan persentase  $\frac{2}{196} \times 100 = 1,02\%$ . Kesalahan konfiks *me-kan* salah satunya pada kata menimbulkan yang seharusnya ditulis menimbulkan, kesalahan yang dilakukan siswa pada penggunaan konfiks *me-kan* sebanyak dua dengan persentase  $\frac{2}{196} \times 100 = 1,02\%$ . Kesalahan konfiks *me-i* pada kata meminimalisir yang seharusnya dalam bahasa Indonesia ditulis meminimalisasi, kesalahan yang dilakukan siswa pada penggunaan konfiks *me-i* sebanyak satu dengan persentase  $\frac{1}{196} \times 100 = 0,51\%$ . Kesalahan penggunaan infiks dan sufiks tidak ditemukan dalam karangan argumentasi siswa.

Wujud kesalahan penggunaan afiks di dalamnya terdapat perubahan fonem yang tidak sesuai begitu pun sebaliknya, penghilangan afiks, dan penambahan afiks. Contohnya kata mengkonsumsi, pada kata tersebut terdapat kesalahan perubahan fonem pada prefiks *meN-* yang dimana seharusnya nasal /N/ pada morfem /meN-/ berubah menjadi fonem /ng/ apabila melekat pada bentuk dasar yang berawal dengan fonem k, g, h dan kh; serta vokal a, i, u, e dan o. Konsonan /k/ tidak diwujudkan tetapi disenyawakan dengan bunyi nasal dari awalan itu. Jadi kata yang benar adalah mengonsumsi.

Secara menyeluruh kesalahan morfologis kata pada karangan argumentasi siswa ditemukansebanyak 11 kata meliputi kesalahan dalam penggunaan prefiks sebanyak enam dan kesalahan dalam penggunaan konfiks sebanyak lima dengan persentase 5,61%. Dengan demikian, kesalahan morfologis pada karangan argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Gantar tergolong rendah.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kesalahan morfologis pada karangan argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Gantar tahun pelajaran 2021/2022, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Dari sembilan belas buah karangan yang dianalisis diperoleh kesimpulan bahwa adanya proses morfologis kata pada karangan argumentasi yang dibuat oleh siswa sebanyak 196 kata. Kata berimbuhan tersebut mencakup: prefiks *di-*, *peN-*, *ter-*, *se-*, *ber-*, dan *meN-*. Sufiks *-an*, *-kan*, *-nya*, dan *-i*. Dan konfiks *di-kan*, *ke-an*, *ber-an*, *peN-an*, *di-i*, *me-kan*, *me-i*, dan *se-nya*.
2. Kesalahan morfologis pada karangan argumentasi siswa meliputi kesalahan dalam penggunaan prefiks dan konfiks.
3. Jenis kesalahan morfologis yang ditemukan pada karangan argumentasi siswa meliputi kesalahan dalam penggunaan prefiks *meN-*, dan kesalahan dalam penggunaan konfiks *me-kan*, *me-i*, dan *peN-an*.
4. Frekuensi kesalahan morfologis kata pada karangan argumentasi siswa sebanyak 5,61%.

#### REFERENSI

- Alwi, Hasan., dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalman. 2012. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fatimah, F. N., Purnamasari, D., Pratiwi, D., & Firmansyah, D. (2018). *Analisis Kesalahan Berbahasa pada Tuturan Pembawa Acara dan Bintang Tamu dalam Talk Show Hitam Putih yang Berjudul "Fenomena Kanjeng Dimas"*. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(5), 775-786
- Keraf, Gorys. 2010. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyono, Iyo. 2013. *Ilmu Bahasa Indonesia MORFOLOGI Teori dan Sejumput Problematika Terapannya*. Bandung: Yrama Widya.
- Ramlan, M. 2012. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.

## KESALAHAN PENULISAN EJAAN DALAM CERITA TEKS NARASI KARANGAN SISWA KELAS VII SMP NEGERI 2 CIMALAKA TAHUN AJARAN 2021/2022

Dinda Kusumah, Arip Budiman, Dedi Irawan\*

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia – FKIP Universitas Sebelas April

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel:

Diterima 3/8/2022

Disetujui 5/8/2022

Dipublikasikan 22/8/2022

### Kata kunci:

Kesalahan ejaan, karangan narasi.

### ABSTRAK

Dalam proses pembuatan karangan, tidak jarang siswa melakukan kesalahan berbahasa yang diantaranya disebabkan oleh masih kurangnya pengetahuan tentang kaidah-kaidah atau norma-norma berbahasa Indonesia, walaupun di antaranya ada pula kesalahan yang diakibatkan karena kesalahan penulisan. Oleh karena itu, diperlukan adanya suatu analisis kesalahan penggunaan ejaan pada karangan siswa untuk menentukan metode mengajar yang tepat dan sesuai. Tujuan dari penelitian yang penulis lakukan adalah untuk mendeskripsikan bagaimana kesalahan ejaan dan frekuensinya dalam karangan narasi yang ditulis peserta didik kelas VII SMP Negeri 2 Cimalaka tahun pelajaran 2021/2022. Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan kesalahan penggunaan ejaan dan frekuensinya dalam karangan siswa kelas VII SMP Negeri 2 Cimalaka tahun ajaran 2021/2022. Dari hasil penelitian ini penulis dapat menyimpulkan bahwa kesalahan penggunaan ejaan paling sering muncul pada karangan siswa kelas VII SMP Negeri 2 Cimalaka tahun ajaran 2021/2022 yaitu penggunaan huruf kapital, dimana frekuensi penyimpangan penulisan huruf kapital sebanyak 52 kalimat dari 312 kalimat jadi persentasenya adalah  $\frac{52}{312} \times 100\% = 16,66\%$ , sedangkan frekuensi penyimpangan penulisan tanda koma sebanyak 12 kalimat dari 312 kalimat jadi persentasenya adalah  $\frac{12}{312} \times 100\% = 3,84\%$ . Dengan demikian bahwa kesalahan ejaan dalam karangan siswa kelas VII SMP Negeri 2 Cimalaka tahun pelajaran 2021/2022 termasuk kategori rendah yaitu 20,51% yang berada pada interval persentase tingkat penyimpangan pada 0% sampai dengan 20% tergolong rendah sekali.

### ABSTRACT

In the process of making essays, it is not uncommon for students to make language errors, some of which are caused by a lack of knowledge about Indonesian language rules or norms, although among them there are also errors caused by writing errors. Therefore, it is necessary to have an analysis of the use of spelling errors in students' essays to determine the appropriate and appropriate teaching method. The purpose of the research that the author conducted was to describe how spelling errors and their frequency were in narrative essays written by seventh grade students of SMP Negeri 2 Cimalaka in the 2021/2022 academic year. In this study, the author uses a qualitative descriptive analysis method to describe the use of spelling errors and their frequency in the essays of class VII students of SMP Negeri 2 Cimalaka in the 2021/2022 academic year. From the results of this study, the author can conclude that the most frequent use of spelling errors appears in the essays of class VII students of SMP Negeri 2 Cimalaka in the 2021/2022 academic year, namely the use of capital letters, where the frequency of deviations in capital letter writing is 52 sentences from 312 sentences so the percentage is  $52/312 \times 100\% = 16.66\%$ , while the frequency of deviations from writing commas is 12 sentences from 312 sentences, so the percentage is  $12/312 \times 100\% = 3.84\%$ . Thus, spelling errors in the compositions of class VII students of SMP Negeri 2 Cimalaka for the academic year 2021/2022 are in the low category, namely 20.51% which is in the percentage interval of deviation rates at 0% to 20% which is very low.

### Keywords:

Spelling errors, narrative essay.



**\*Corresponding Author:**

Dedi Irawan,  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,  
Universitas Sebelas April Sumedang,  
Jl. Angkrek Situ No.19 Situ, Kec. Sumedang Utara, Kab. Sumedang (453523)  
[dedirawan\\_fkip@unsap.co.id](mailto:dedirawan_fkip@unsap.co.id)

---

**1. PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan sebuah sistem simbol sebagai ekspresi dari pikiran dan perasaan penggunaannya. Bentuk simbol bahasa tersebut bisa berupa bunyi ataupun tulisan. Chaer dan Agustina (1995: 14) mengatakan bahwa, "Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau alat interaksi yang hanya dimiliki manusia". Penggunaan bahasa dalam berkomunikasi dapat dilakukan secara lisan maupun tulisan. Komunikasi akan berlangsung jika antara manusia yang berkomunikasi tersebut saling menguasai bahasa yang sedang digunakan. Oleh karena itu, penggunaan bahasa sangat penting untuk kehidupan manusia.

Seiring dengan pentingnya penggunaan bahasa, kemampuan untuk memahami dan menggunakan bahasa Indonesia harus ditanamkan sejak dini. Kemampuan berbahasa Indonesia itu tentu saja dapat ditingkatkan secara terus-menerus melalui kegiatan belajar dan berlatih. Peningkatan kemampuan menggunakan bahasa berkaitan dengan keterampilan berbahasa untuk berbagai keperluan sesuai dengan situasi dan kondisi baik secara lisan maupun tulisan. Keterampilan berbahasa Indonesia meliputi empat keterampilan yaitu, keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan menulis merupakan salah satu aspek dari kemampuan peserta didik yang harus diukur dan dinilai perkembangannya.

Tarigan mengatakan, "Menulis ialah menurunkan atau menuliskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan grafik itu" (2008: 22). Hal tersebut berarti bahwa, menulis merupakan kegiatan produktif berbahasa yang menggunakan bahasa tulis atau simbol-simbol grafis. Keterampilan menulis merupakan salah satu materi yang diajarkan di sekolah menengah pertama. Dalam menulis, penulis harus memperhatikan ketepatan penulisan huruf kapital dan tanda koma yang sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Hal itu perlu dilakukan agar tulisan yang dibuat dapat dengan mudah dipahami dan tidak terjadi kesalahan atau kekeliruan penafsiran dari pembaca.

Kegiatan menulis biasanya dilakukan siswa saat menulis sebuah karangan. Menurut Kosasih (2002: 32), "Karangan adalah bentuk tulisan yang mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam satu kesatuan tema yang utuh. Dapat juga dikatakan karangan adalah rangkaian hasil pemikiran atau ungkapan perasaan ke dalam bentuk tulisan yang teratur". Hal tersebut mengandung arti bahwa, dengan menulis sebuah karangan, seseorang dapat mengutarakan pikiran, perasaan, dan pengalaman ke dalam bentuk tulisan secara sistematis dan logis. Karangan terdiri dari berbagai jenis, yaitu narasi, argumentasi, eksposisi, dan deskripsi. Karangan narasi merupakan jenis karangan yang isinya menyajikan rangkaian kejadian atau peristiwa baik yang benar-benar terjadi maupun hanya khayalan dalam suatu rangkaian waktu. Hal ini berarti bahwa dalam karangan narasi harus mencakup dua unsur dasar, yaitu perbuatan atau tindakan yang terjadi dalam suatu rangkaian waktu.

Penulisan karangan narasi harus ditulis dengan ejaan yang berlaku dengan tanda baca yang tepat agar dapat dengan mudah dipahami para pembaca. Ejaan adalah keseluruhan peraturan bagaimana melambangkan bunyi ujaran dan bagaimana hubungan antara lambang-lambang itu (penulis dan pengguna dalam suatu bahasa). Secara teknis yang

dimaksud dengan ejaan adalah penulisan kata, penulisan huruf dan pemakaian tanda baca. Penggunaan ejaan merupakan salah satu yang sangat mempengaruhi terhadap kemampuan menulis pengarang. Karangan yang baik tidak hanya dilihat dari isi bacaan atau kesesuaian isi cerita, tetapi harus ditunjang dengan kemampuan menggunakan dan menentukan ejaan baik dalam klausa ataupun kalimat. Ketepatan penggunaan ejaan dalam sebuah karangan akan berkaitan dengan seberapa besar penguasaan dan pembendaharaan kata atau ejaan yang benar menurut pedoman umum ejaan bahasa indonesia (PUEBI). Dengan kata lain penggunaan ejaan dalam karangan siswa dapat mencerminkan kemampuan siswa tersebut dalam menguasai dasar-dasar kebahasaan. Maka dari itu siswa disarankan untuk mempelajarinya agar dalam kegiatan menulis sebuah karangan tidak terdapat kesalahan ejaan. Kesalahan menggunakan ejaan dalam sebuah karangan narasi sama saja dengan penyimpangan dalam penulisan.

Penyimpangan ejaan merupakan pelanggaran terhadap aturan ejaan yang harus dihindari agar tidak terjadi salah penafsiran dari para pembaca. Ditinjau dari sifatnya penyimpangan berbahasa terbagi menjadi dua jenis, yaitu kesalahan dan kekeliruan. "Kesalahan berbahasa merupakan bagian-bagian dari konvensi atau komposisi yang menyimpang dari norma baku atau norma terpilih dari performasi bahasa orang dewasa" (Tarigan, 2011: 126). Sedangkan kekeliruan merupakan sebuah penyimpangan berbahasa yang tidak sistematis, tidak tetap atau tidak ajeg atau tidak konsisten. Kekeliruan berbahasa terjadi karena kekeliruan ucapan misalnya disebabkan faktor kelelahan, emosi, ketergesasaan, ketakutan, dan sebagainya. Kekeliruan terjadi pada tataran performasi atau perbuatan berbahasa bukan karena ketidaktahuan tentang aturan berbahasa. Kekeliruan dan kesalahan berbahasa dapat terjadi dalam tataran lisan maupun tulisan. Kenyataan di lapangan banyak penyimpangan ejaan dalam tulisan siswa di sekolah menengah pertama. Kesalahan tersebut terjadi karena siswa jarang diberi kesempatan untuk melakukan aktivitas menulis. Oleh karena itu, siswa perlu dilatih dan dibiasakan sejak dini menulis dengan benar, baik, dan teratur agar tulisannya mudah dipahami pembaca karena ketepatan penggunaan ejaan merupakan salah satu faktor penting dalam menunjang terciptanya suatu tulisan yang baik.

Berdasarkan pengalaman penulis ketika di SMP Negeri 2 Cimalaka, dilihat dari kebiasaan menulis hasil karangan peserta didik dapat disimpulkan ada beberapa kesalahan ejaan yang sering digunakan. Kesalahan ejaan yang sering ditemukan dalam karangan peserta didik di antaranya seperti dalam hal penulisan huruf kapital baik di awal, tengah maupun akhir kalimat. Selain itu terdapat kesalahan ejaan dalam berupa pemakaian tanda koma baik dalam penggunaan kalimat. Dengan demikian hal yang harus dilakukan oleh seorang pengajar yaitu dengan cara mengutamakan pembelajaran ejaan yang sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) agar peserta didik dapat menulis sesuai dengan aturan ejaan yang ada dan agar tidak terjadi lagi kesalahan yang sama saat peserta didik menulis karangan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut.

- a) Apakah terdapat kesalahan ejaan dalam karangan teks narasi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Cimalaka tahun pelajaran 2021/2022?
- b) Jenis kesalahan ejaan manakah yang paling banyak muncul dalam karangan teks narasi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Cimalaka tahun pelajaran 2021/2022?
- c) Bagaimanakah frekuensi kesalahan penggunaan ejaan dalam karangan teks narasi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Cimalaka tahun pelajaran 2021/2022?

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teori, di antaranya sebagai berikut.

### **1.1 Kesalahan Berbahasa**

Kesalahan berbahasa merupakan bentuk pemakaian bahasa yang tidak sesuai dengan aturan ejaan, ketatabahasaan, atau dengan aturan efektivitas berbahasa. Kesalahan berbahasa terdiri dari kesalahan dan kekeliruan berbahasa. Kesalahan berbahasa bisa terjadi karena faktor ketidaktahuan seseorang tentang aturan-aturan kebahasaan sehingga tidak menyadari kalau telah melakukan kesalahan berbahasa, sedangkan kekeliruan berbahasa terjadi secara tidak disengaja, misalnya karena kelelahan, emosi, salah ucap, tergesa-gesa, dan lain-lain. Adapun jenis kesalahan menurut Mansoer Pateda (1989), diantaranya ada kesalahan acuan, kesalahan register, kesalahan sosial, kesalahan tekstual, kesalahan penerimaan, kesalahan pengungkapan, kesalahan perorangan, kesalahan kelompok, kesalahan menganalogi, kesalahan transfer, kesalahan guru, kesalahan lokal serta kesalahan global. Dari kesalahan berbahasa yang dikemukakan oleh Mansoer Pateda, ada 2 kesalahan berbahasa yang sering terjadi disekolah dan yang akan penulis diteliti yaitu kesalahan perorangan dan kesalahan guru.

## **1.2 Karangan Narasi**

Karangan merupakan suatu proses menyusun, mencatat, dan mengkomunikasikan makna dalam tataran ganda, bersifat interaktif dan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu dengan menggunakan suatu sistem tanda konvensional yang dapat dilihat. Karangan terdiri dari paragraf-paragraf yang mencerminkan kesatuan makna yang utuh. Menurut Keraf (2001: 2) “Karangan adalah bahasa tulis yang merupakan rangkaian kata demi kata sehingga menjadi sebuah kalimat, paragraf, dan akhirnya menjadi sebuah wacana yang dibaca dan dipahami”. Ada pun ciri-ciri dalam menentukan karangan yang baik juga dikemukakan oleh Kaswan Darmadi (1998: 24). Ciri-ciri karangan yang baik tersebut diantaranya signifikan, jelas, mempunyai kesatuan dan organisasi yang baik, ekonomis (padat isi), pengembangan yang memadai, penggunaan bahasa yang dapat diterima, serta mempunyai kekuatan. Darwis (2011: 70) mengemukakan bahwa “Berdasarkan isi dan sifatnya, karangan terdiri atas narasi, deskripsi, eksposisi, persuasif, dan argumentasi”.

Lamuddin Finoza (2008:202) mengemukakan bahwa, “Karangan narasi adalah suatu bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, dan merangkaikan tindak tanduk perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau berlangsung dalam suatu kesatuan waktu”. Dengan demikian, karangan narasi merupakan cerita yang berusaha menciptakan, mengisahkan, dan merangkaikan tindak tanduk manusia dalam sebuah peristiwa atau pengalaman manusia dari waktu ke waktu, juga didalamnya terdapat tokoh yang menghadapi suatu konflik yang disusun secara sistematis.

## **1.3 Ejaan**

Ejaan dalam bahasa Indonesia memiliki pengertian yang lebih luas, yaitu berhubungan dengan ragam bahasa tulis. Ada berbagai macam pengertian yang mencoba menjelaskan pengertian ejaan. Pengertian ejaan yang terdapat di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah cara atau aturan menuliskan kata-kata dalam huruf. Sedangkan di dalam Ensiklopedia Indonesia, ejaan adalah cara menulis kata-kata menurut disiplin ilmu bahasa. Dengan demikian ejaan merupakan sebuah aturan dimana di dalamnya mencakup penggunaan huruf besar dan juga tanda baca. Ada pun tujuan adanya aturan ejaan ini adalah untuk memberi pengertian pada tulisan agar lebih jelas dan memudahkan pembaca untuk memahami informasi yang disampaikan secara tertulis.

## **2. METODE**

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. “Metode analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat simpulan untuk umum atau generalisasi” Sugiyono (2014: 21).

Dengan kata lain, penggunaan metode ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan fakta-fakta tentang kesalahan ejaan dalam karangan narasi siswa.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumen. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas VII SMP Negeri 2 Cimalaka. Objek penelitiannya adalah data karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Cimalaka. Selanjutnya teknik analisis data terdiri dari lima tahap yaitu: (1) pengumpulan data, (2) analisis data, (3) Mempersentasekan jumlah penyimpangan ejaan, (4) Menafsirkan tinggi rendahnya penyimpangan ejaan, dan (5) penarikan simpulan.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1. Hasil**

Penulis melakukan penelitian di SMP Negeri 2 Cimalaka untuk memperoleh data berupa karangan narasi pada tanggal 18 Mei 2022. Penelitian dilaksanakan oleh seluruh peserta didik kelas VII C.

Tahap pertama saat melaksanakan penelitian, penulis memberikan lembar kerja peserta didik, setelah itu mempersilahkan peserta didik untuk membuat karangan narasi dengan tema petualangan serta dengan memperhatikan penggunaan ejaan. Setelah peserta didik menyelesaikan karangannya lalu dikumpulkan, membaca karangan narasi dengan seksama, dan menganalisis kesalahan ejaan dalam lembar karangan narasi peserta didik sebanyak 29 sampel.

Data penelitian ini untuk mengetahui kesalahan penulisan huruf kapital dan tanda koma yang digunakan dalam karangan narasi peserta didik, penulis membuat instrumen berupa tugas karangan narasi dengan tema petualangan. Karangan narasi tersebut penulis deskripsikan sebagai landasan dalam analisis data, dengan tema petualangan, dengan judul berbeda-beda dan jumlah paragraf kisaran 4 sampai 5 paragraf.

Dalam karangan narasi yang dibuat siswa terdapat beberapa kesalahan ejaan. Kesalahan ejaan yang sering muncul yaitu kesalahan penulisan huruf kapital dan penulisan tanda koma.

##### **a) Kesalahan Penulisan Huruf Kapital**

Kesalahan penulisan huruf kapital pada karangan narasi yang sering muncul meliputi kesalahan pemakaian huruf kapital pada awal kalimat, unsur-unsur nama geografi atau nama negara, daerah dan kota, serta huruf kapital pada huruf pertama di sebuah judul. Banyak kesalahan yang dilakukan oleh siswa disebabkan kurangnya pemahaman siswa mengenai kaidah penulisan huruf kapital yang benar, siswa terlalu tergesa-gesa dalam menulis, kemudian guru pun kadang-kadang tidak memperhatikan masalah ejaan karena mungkin dianggap ini materi yang mudah dan siswa pasti mengetahuinya.

Contoh: Aku Pergi ke perkebunan milik kakekku di bandung. Seharusnya, Aku pergi ke perkebunan milik kakekku di Bandung.

Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama geografi. Kata yang menunjukkan nama geografi adalah Bandung. Jadi berdasarkan contoh kalimat di atas, mungkin siswa terlalu tergesa-gesa menulis sehingga tidak memperhatikan kaidah penulisan huruf kapital yang benar.

##### **b) Kesalahan Penulisan Tanda Koma**

Kesalahan penulisan tanda koma pada karangan narasi yang sering muncul meliputi kesalahan pemakaian tanda koma pada samping kata dan.

Contoh: Di sepanjang jalan tidak ada satupun sampah yang berserakan,dan banyak pepohonan yang indah.

Dalam kalimat di atas terdapat kesalahan penempatan tanda koma. Seharusnya, Di sepanjang jalan tidak ada satupun sampah yang berserakan dan banyak pepohonan yang

indah. Penyebab terjadinya kesalahan penempatan tanda baca koma itu, kadang-kadang siswa terbiasa dengan mengetik pesan ketika menggunakan *handphone* yang secara tidak disengaja menggunakan tanda koma pada setiap kata penghubung. Jadi ketika penempatan tanda koma tidak tepat, maka sebuah kalimat pun akan mengakibatkan penafsiran yang salah.

### 3.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis penyimpangan penulisan huruf kapital serta tanda koma dalam karangan narasi yang dibuat oleh siswa kelas VII SMP Negeri 2 Cimalaka tahun pelajaran 2021/2022, penulis tabelkan dan deskripsikan sebagai berikut.

**Tabel**

**Data Penyimpangan Penulisan Huruf Kapital dan Tanda Koma**

| No                                   | Sampel | Jumlah Kalimat Menyimpang |            |
|--------------------------------------|--------|---------------------------|------------|
|                                      |        | Huruf Kapital             | Tanda Koma |
| 1                                    | 01     | 3                         | -          |
| 2                                    | 02     | 5                         | -          |
| 3                                    | 03     | 5                         | -          |
| 4                                    | 04     | 3                         | 1          |
| 5                                    | 05     | -                         | -          |
| 6                                    | 06     | 4                         | 1          |
| 7                                    | 07     | 2                         | 1          |
| 8                                    | 08     | 3                         | 1          |
| 9                                    | 09     | 2                         | -          |
| 10                                   | 10     | 2                         | -          |
| 11                                   | 11     | 4                         | -          |
| 12                                   | 12     | 1                         | -          |
| 13                                   | 13     | -                         | 2          |
| 14                                   | 14     | 2                         | -          |
| 15                                   | 15     | 2                         | -          |
| 16                                   | 16     | -                         | 2          |
| 17                                   | 17     | 2                         | -          |
| 18                                   | 18     | -                         | -          |
| 19                                   | 19     | 1                         | -          |
| 20                                   | 20     | 1                         | -          |
| 21                                   | 21     | 1                         | 1          |
| 22                                   | 22     | 1                         | 1          |
| 23                                   | 23     | 1                         | -          |
| 24                                   | 24     | 2                         | -          |
| 25                                   | 25     | 1                         | -          |
| 26                                   | 26     | -                         | 1          |
| 27                                   | 27     | -                         | 1          |
| 28                                   | 28     | 3                         | -          |
| 29                                   | 29     | 1                         | -          |
| <b>Total kalimat yang menyimpang</b> |        | <b>52</b>                 | <b>12</b>  |

Berdasarkan tabel di atas, jumlah penyimpangan kalimat yang terdapat dalam karangan yang dibuat oleh siswa kelas VII SMP Negeri 2 Cimalaka terdapat 52 yang mengalami kesalahan penggunaan huruf kapital, serta terdapat 12 kalimat yang mengalami kesalahan

penggunaan tanda koma. Berdasarkan jumlah kalimat menyimpang yang sudah dianalisis, maka penulis akan menghitung jumlah frekuensi penyimpangan penulisan huruf kapital dan penggunaan tanda koma, maka dari itu akan penulis tabelkan dan deskripsikan sebagai berikut.

**Tabel 1. Frekuensi Penyimpangan Penulisan Huruf Kapital dan Tanda Koma**

| Jenis Penyimpangan      | Jumlah Kalimat | Kalimat Menyimpang | Persentase | Kriteria      | Keterangan      |
|-------------------------|----------------|--------------------|------------|---------------|-----------------|
| Penulisan Huruf Kapital | 312            | 52                 | 16,66 %    | Rendah Sekali | Interval 0%-20% |
| Penulisan Tanda Koma    | 312            | 12                 | 3,84%      | Rendah Sekali | Interval 0%-20% |

Berdasarkan tabel di atas, frekuensi penyimpangan penulisan huruf kapital dan tanda koma dalam karangan narasi siswa penulis deskripsikan sebagai berikut ini.

- Frekuensi penyimpangan penulisan huruf kapital dalam karangan narasi yang dibuat oleh siswa kelas VII SMP Negeri 2 Cimalaka tahun pelajaran 2021/2022 sebanyak 52 kalimat dari 312 kalimat yang digunakannya, jadi persentasenya adalah  $\frac{52}{312} \times 100\% = 16,66\%$ .
- Frekuensi penyimpangan penulisan tanda koma dalam karangan narasi yang dibuat oleh siswa kelas VII SMP Negeri 2 Cimalaka tahun pelajaran 2021/2022 sebanyak 12 kalimat dari 312 kalimat yang digunakannya, jadi persentasenya adalah  $\frac{12}{312} \times 100\% = 3,84\%$ .
- Penyimpangan ejaan yang paling banyak muncul dalam karangan narasi yang dibuat oleh siswa kelas VII SMP Negeri 2 Cimalaka tahun pelajaran 2021/2022 adalah penulisan huruf kapital secara keseluruhannya lebih tinggi jika dibandingkan dengan penyimpangan penulisan tanda koma. Dengan kata lain, penguasaan siswa terhadap penulisan tanda koma dalam karangan siswa lebih baik jika dibandingkan dengan penguasaan siswa terhadap penggunaan huruf kapital.
- Penyimpangan penulisan huruf kapital dalam karangan narasi yang dibuat oleh siswa kelas VII SMP Negeri 2 Cimalaka tahun pelajaran 2021/2022 tergolong rendah sekali. Dikatakan demikian, karena penyimpangan penulisan huruf kapital yang dilakukan oleh siswa kelas VII SMP Negeri 2 Cimalaka tahun pelajaran 2021/2022 dalam karangan narasi yang dibuatnya hanya mencapai 16,66% yang berada pada interval persentase tingkat penyimpangan pada 0% sampai dengan 20%. Dengan demikian, penguasaan siswa kelas VII SMP Negeri 2 Cimalaka tahun pelajaran 2021/2022 terhadap penulisan huruf kapital dalam karangan narasi tergolong tinggi.
- Penyimpangan penulisan tanda koma dalam karangan narasi yang dibuat oleh siswa kelas VII SMP Negeri 2 Cimalaka tahun pelajaran 2021/2022 tergolong rendah sekali. Dikatakan demikian, karena penyimpangan penulisan huruf kapital yang dilakukan oleh siswa kelas VII SMP Negeri 2 Cimalaka tahun pelajaran 2021/2022 dalam karangan narasi yang dibuatnya hanya mencapai 3,84% yang berada pada interval persentase tingkat penyimpangan pada 0% sampai dengan 20%. Dengan demikian, penguasaan siswa kelas VII SMP Negeri 2 Cimalaka tahun pelajaran 2021/2022 terhadap penulisan huruf kapital dalam karangan narasi tergolong tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa frekuensi penyimpangan penulisan huruf kapital dan tanda koma dalam karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Cimalaka

tahun pelajaran 2021/2022 mencapai  $\frac{64}{312} \times 100\% = 20,51\%$  yang berada pada interval persentase tingkat penyimpangan pada 0% sampai dengan 20%. Dengan demikian, penguasaan siswa kelas VII SMP Negeri 2 Cimalaka tahun pelajaran 2021/2022 terhadap penulisan huruf kapital dan tanda koma dalam karangan narasi tergolong tinggi.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data analisis kesalahan ejaan pada karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Cimalaka tahun pelajaran 2021/2022, maka penulis menyimpulkan hal-hal sebagai berikut.

- a) Terdapat kesalahan ejaan dalam karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Cimalaka tahun pelajaran 2021/2022.
- b) Kesalahan ejaan yang sering muncul diantara huruf kapital dan tanda koma dalam penulisan karangan narasi yang dibuat siswa kelas VII SMP Negeri 2 Cimalaka tahun pelajaran 2021/2022, yaitu kesalahan penulisan huruf kapital.
- c) Frekuensi penyimpangan penulisan huruf kapital dan tanda koma dalam karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Cimalaka tahun pelajaran 2021/2022 mencapai  $\frac{64}{312} \times 100\% = 20,51\%$  yang berada pada interval persentase tingkat penyimpangan pada 0% sampai dengan 20%. Dengan demikian, penguasaan siswa kelas VII SMP Negeri 2 Cimalaka tahun pelajaran 2021/2022 terhadap penulisan huruf kapital dan tanda koma dalam karangan narasi tergolong tinggi.

#### REFERENSI

- Chaer, A. dan Agustina, L. (1995). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Darmadi, K. (1996). *Meningkatkan Kemampuan Menulis Panduan untuk Mahasiswa dan Calon Mahasiswa*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta
- Darwis, dkk. (2011). *Terampil Berbahasa*. Bandung: Alfabet.
- Djahiri, K. (2002). *Hakekat Pembelajaran AJEL Model Portofolio Terpadu Multi Dimensional*. Bandung: Lab. Pendidikan UPI
- Keraf, G. (2001). *Argumentasi dan Narasi: Komposisi Lanjutan III*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Finoza, L. (2008). *Komposisi Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Diksi
- Pateda, M. (1989). *Analisis Kesalahan*. Flores: Nusa Indah
- Tarigan, HG. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa I*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, HG. (2011). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa

---

## EFEKTIVITAS METODE *ROLE PLAYING* DENGAN PENDEKATAN SAINTIFIK YANG BERORIENTASI *HIGHER ORDER THINKING SKILLS* DALAM PEMBELAJARAN DRAMA PADA SISWA KELAS XI SMAN 1 CIMALAKA TAHUN PELAJARAN 2021/2022

Ramdan Muhidin\*, Asep Saepurokhman, Mimih Aminah.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia – FKIP Universitas Sebelas April Sumedang

---

### Info Artikel

#### *Sejarah Artikel:*

Diterima 10/8/2022

Disetujui 18/8/2022

Dipublikasikan 22/8/2022

### Kata kunci:

Metode Role Playing,  
Pendekatan Saintifik, Higher  
Order Thinking Skills,  
Drama.

### ABSTRAK

Satu dari berbagai materi pembelajaran sastra yang harus dipelajari dan diapresiasi siswa adalah drama. Ketidakberhasilan pembelajaran drama terjadi karena peserta didik merasa bosan. Proses pembelajaran drama hanya menekankan pada proses mendengarkan materi, duduk, diam dan catat, tidak mengarah pada proses berpikir kreatif. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah metode dan pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas peserta didik. Salah satu metode pembelajaran yang dapat dipilih guru yaitu metode *role playing* dengan pendekatan saintifik yang berorientasi HOTS. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat keberhasilan pembelajaran drama antara yang menggunakan metode *role playing* dengan pendekatan saintifik yang berorientasi HOTS dengan yang tidak menggunakan metode *role playing* pada kelas kontrol. Analisis data dilakukan dengan uji statistik dua perlakuan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasy eksperimen* dengan analisis kualitatif dan kuantitatif. Instrumen yang digunakan yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan tes unjuk kerja. Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa tingkat keberhasilan pembelajaran drama dengan metode *role playing* dengan pendekatan saintifik yang berorientasi HOTS pada kelas eksperimen tergolong tinggi. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai rata-rata hasil pembelajaran drama pada kelas eksperimen yang mencapai 81 dan tergolong pada kategori baik. Tingkat keberhasilan pembelajaran drama pada kelas kontrol juga tergolong tinggi. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata hasil pembelajaran yang mencapai 80 dan tergolong pada kategori baik. Tidak terdapat perbedaan tingkat keberhasilan pembelajaran drama antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil perhitungan uji t yang menunjukkan  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau  $0,6172 < 2,0003$ . Dengan demikian, kedua metode tersebut sama baiknya bila digunakan dalam pembelajaran drama.

---

### Keywords:

*role playing method, scientific approach, higher order thinking skills, drama.*

---

### ABSTRACT

One of the various literature learning materials that students must learn and appreciate is drama. The failure of drama learning occurs because students feel bored. The drama learning process only emphasizes the activities of sitting, being silent, listening and taking notes, and does not lead to students' creative thinking. Therefore, it takes a learning method and approach that can increase the creativity of students. One of the learning methods that teachers can choose is the role playing method with a HOTS-oriented scientific approach. This study aims to

determine the difference in the success rate of drama learning between those who use the role playing method with a HOTS-oriented scientific approach in the experimental class and those who do not use the role playing method in the control class. Data analysis was performed with two treatment statistical tests. The method used in this research is quasy experiment with qualitative and quantitative analysis. Based on the results of data analysis, it is known that the success rate of learning drama with the role playing method with a HOTS-oriented scientific approach in the experimental class is high. This is evidenced by the average value of drama learning outcomes in the experimental class which reached 81 and was classified as good. The success rate of learning drama in the control class is also relatively high. This is evidenced by the average value of learning outcomes which reach 80 and belong to the good category. There is no difference in the success rate of learning drama between the experimental class and the control class. This is evidenced by the results of the calculation of the t test which shows  $t_{hitung} < t_{tabel}$  or  $0.6172 < 2.0003$ . Thus, the two methods are equally good when used in drama learning.



© 2022 Universitas Sebelas April – Sumedang

---

**\*Corresponding Author:**

Ramdan Muhidin,  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,  
Universitas Sebelas April Sumedang,  
Jl. Angkrek Situ No.19 Situ, Kec. Sumedang Utara, Kab. Sumedang 453523.  
Email: [ramdanmuhidin12@gmail.com](mailto:ramdanmuhidin12@gmail.com).

---

## 1. PENDAHULUAN

Salah satu materi pembelajaran bahasa Indonesia yang harus dipelajari siswa SMA adalah sastra. Sastra tidak bisa terlepas dari karya sastra yang di dalamnya terkandung nilai estetik, nilai didaktis, sosiologis, psikologis yang bermanfaat bagi peserta didik. Sastra adalah sebuah karya hasil manusia baik itu lisan maupun tulisan yang di dalamnya mengandung nilai estetik. Satu dari beberapa materi pembelajaran sastra yang harus dipelajari dan diapresiasi siswa adalah drama. Tambojang (Putri, dkk., 2020: 16), “Drama adalah cerita yang unik. Ia tidak untuk dibaca saja, tetapi untuk dipertunjukkan sebagai tontonan”. Drama pada masa sekarang memang masih kurang populer bila dibandingkan dengan karya sastra lainnya seperti novel, cerpen, maupun puisi. Meskipun dalam drama terdapat berbagai nilai yang bermanfaat bagi peserta didik.

Satu dari beberapa materi pembelajaran drama yaitu menampilkan salah satu tokoh dalam bentuk pementasan drama. Pementasan drama merupakan materi pembelajaran yang sangat menarik karena dapat mengasah kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan kepercayaan diri siswa. Pementasan drama bukanlah suatu yang mudah karena membutuhkan kekompakan dengan pemeran tokoh yang lainnya agar berjalan sesuai dengan rencana dan menyampaikan pesan dengan tepat kepada penonton. Hal yang harus diperhatikan dalam bermain drama yaitu penghayatan, volume suara, lafal, mimik, intonasi, ekspresi, improvisasi, dan karakteristik.

Bila kita amati pada saat menampilkan tokoh dalam pementasan drama, peserta didik sering mengalami kesulitan dalam bekerja sama dengan tokoh lainnya. Ketidakompakan tersebut terjadi karena latihan yang tidak sungguh-sungguh pada saat proses pembelajaran serta rasa kurang percaya diri untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

Banyaknya peserta didik yang kurang termotivasi untuk mempelajari materi pementasan drama, karena menganggap pembelajaran drama merupakan suatu materi pelajaran yang sulit. Padahal sebenarnya materi pementasan drama merupakan materi yang menarik dan menantang untuk meningkatkan keterampilan dan menambah pengalaman selama belajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu diperlukan berbagai upaya dari seorang guru agar motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan. Dikatakan demikian, karena tugas seorang guru adalah sebagai fasilitator, desainer, dan motivator dalam pembelajaran.

Salah satu faktor yang masih menjadi penyebab munculnya permasalahan di atas yaitu ketidaktepatan penggunaan metode pembelajaran. Metode pembelajaran adalah sebuah cara untuk memusatkan perhatian peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Astawa dan Adnyana (2018: 19) mengemukakan bahwa, “Metode pembelajaran merupakan cara melakukan atau menyajikan, menguraikan, dan memberi latihan isi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu”. Penerapan metode pembelajaran yang tepat merupakan upaya dalam mencapai tujuan pembelajaran. Satu dari beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran pementasan drama yaitu metode *role playing*. Metode *role playing* menitikberatkan pada aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Metode *role playing* adalah metode pembelajaran yang efektif dan berpusat pada peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Gintings (2010: 56), “Metode *role playing* adalah metoda yang sangat efektif digunakan untuk mensimulasikan keadaan nyata”. Metode *role playing* atau bermain peran yaitu “Berakting sesuai dengan peran yang telah ditentukan terlebih dahulu untuk tujuan tertentu...”. (Wahab dalam Busri, dkk., 2020: 54). Hal ini berarti metode *role playing* merupakan metode pembelajaran yang menitikberatkan pada aktivitas belajar siswa selama pembelajaran pementasan drama.

Tidak hanya dalam penggunaan metode pembelajaran yang masih menggunakan metode yang klasik, tetapi pendekatan pembelajaran pun belum menguntungkan peserta didik selama proses pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang digunakan kadang-kadang masih berpusat pada tenaga pendidik yang seharusnya lebih berpusat kepada peserta didik. Oleh karena itu, guru juga harus dapat memilih dan menggunakan pendekatan yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Pendekatan pembelajaran adalah sudut pandang guru dalam membuat perencanaan agar proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahim, dkk. (2021: 2) bahwa, “Pendekatan pembelajaran adalah salah satu cara yang dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran agar konsep yang disajikan bisa beradaptasi dengan siswa”. Dengan kata lain, pendekatan pembelajaran adalah sudut pandang guru dalam membuat perencanaan agar proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien. Pendekatan pembelajaran yang digunakan guru hendaknya berorientasi pada peserta didik agar mampu berpikir kritis secara sistematis dalam memecahkan masalah dan mencari solusinya. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat dipilih guru yaitu pendekatan saintifik.

Pendekatan saintifik merupakan pendekatan yang menekankan agar peserta didik dapat berpikir secara ilmiah. Pendekatan ini memiliki tahapan yang sistematis dalam pembelajaran yang meliputi kegiatan memahami, menanya, mengumpulkan informasi, mengelola informasi, dan mengkomunikasikan. Melalui penggunaan pendekatan ini diharapkan peserta didik dapat berpikir secara sistematis, ilmiah, dan kritis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Dengan demikian, pendekatan saintifik sangat menarik untuk diterapkan dalam pembelajaran pada abad ke-21. Penggunaan pendekatan saintifik, sebaiknya berorientasi pada *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) atau keterampilan berpikir tinggi. Keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah proses berpikir kompleks dalam menguraikan materi, membuat kesimpulan, membangun representasi, menganalisis, dan membangun hubungan dengan melibatkan mental yang paling dasar.

Dengan demikian, HOTS lebih menekankan pada pembelajaran abad ke-21 yaitu kreativitas, berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi.

Pembelajaran drama yang berorientasi HOTS menuntut peserta didik dapat berpikir kreatif, kritis, komunikasi dan berkolaborasi selama proses pembelajaran untuk memecahkan masalah, mengkomunikasikan ide-idenya, menemukan sebuah solusi, dan mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran pementasan drama dengan metode *role playing* dengan pendekatan saintifik yang berorientasi HOTS dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam berpikir kritis, berkreaitif, berkolaborasi, dan berkomunikasi. Dikatakan demikian, karena proses pembelajarannya berpusat kepada peserta didik. Artinya peserta didik dalam proses pembelajaran tersebut bukan sebagai objek tetapi sebagai subjek pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu mencoba untuk menggunakan metode *role playing* dengan pendekatan saintifik yang berorientasi HOTS untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, khususnya pembelajaran pementasan drama.

## **2. Tinjauan Teori**

### **2.1 Pementasan Drama**

Drama adalah salah satu jenis karya sastra yang menggambarkan kehidupan manusia dengan gerak dan dialog. Drama merupakan karya dari sastrawan yang menceritakan realita kehidupan, watak, dan tingkah laku manusia yang memberikan pesan moral bagi pembaca naskah maupun penonton dalam sebuah pementasan drama. Hal ini sejalan dengan Harymawan (Putri, dkk., 2020: 13) yang menjelaskan, “Kata drama berasal dari kata Yunani *draomai* yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, bereaksi, dan sebagainya”. Jadi drama berarti perbuatan atau tindakan. Dengan demikian, drama bukan hanya menampilkan akting tetapi melukiskan sifat dan sikap manusia yang sering dilihat dalam kehidupan nyata. Drama juga merupakan bagian dari sebuah kesenian. Dengan kata lain, drama adalah karya sastra yang di dalam naskahnya lebih menekankan pada dialog, gerak, dan interaksi antara tokoh yang mengandung pesan moral tertentu.

Pementasan drama adalah bagian dalam melestarikan dan mengapresiasi drama. Pementasan drama yang sering dilihat yaitu dialog antara tokoh, interaksi antara tokoh, gerakan, dan ekspresi tokoh dengan unsur pembangunnya. Menurut Setyaningsih (2018: 10), “Pementasan drama adalah kesenian yang sangat kompleks karena selain melibatkan banyak seniman juga mengandung banyak unsur”. Unsur-unsur dalam pementasan drama saling mendukung dalam kelancaran pementasan drama, sehingga unsur-unsur tersebut tidak dapat dipisahkan. Unsur-unsur tersebut di antaranya naskah drama, sutradara, pemeran, tata pentas, dan dekorasi. Lebih lanjut Egitama (2017: 14) mengemukakan bahwa, “Pementasan drama adalah bermain drama di atas panggung dan ditonton banyak orang”. Dengan kata lain, pementasan drama adalah bermain di atas panggung dengan melibatkan akting dan dialog yang mengandung nilai moral bagi penonton. Dalam pementasan drama harus memperhatikan unsur-unsur pendukungnya untuk mencapai pementasan drama yang maksimal. Dengan demikian, pementasan drama adalah bermain peran di atas panggung dengan melibatkan akting dan dialog. Dalam pementasan drama harus memperhatikan unsur-unsur pendukungnya untuk mencapai pementasan drama yang maksimal. Pementasan drama memiliki nilai seni yang tinggi, karena dalam sebuah pementasan drama berbagai unsur disatukan seperti dialog, akting, dekorasi dan tata pentas.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pementasan drama yaitu penghayatan, gestur, lafal, volume suara, mimik, intonasi, ekspresi, improvisasi, dan karakteristik. Komponen inilah yang membedakan pementasan drama dengan karya sastra yang lainnya. Komponen tersebut harus dipahami dan dikuasi oleh pemeran sebelum pementasan drama dilakukan. Selain itu, pemain harus berlatih secara memaksimalkan agar bakat dan karakter sesuai

dengan tokoh yang diperankan. Dengan demikian, dalam pementasan drama terdapat hal-hal yang harus diperhatikan seperti penghayatan atau penjiwaan dalam memerankan tokoh. Gestur yaitu gerak-gerik anggota tubuh seperti tangan, kepala, dan kaki. Lafal bagaimana mengungkapkan kata demi kata sesuai dengan makna kalimatnya. Volume suara yaitu bunyi dari mulut yang keluar pada saat memerankan tokoh dengan jelas agar terdengar oleh penonton. Mimik yaitu raut wajah yang menggambarkan sifat tokoh yang diperankan. Intonasi yaitu rendah, tinggi, keras, dan lembutnya suara. Ekspresi yaitu emosi yang dikeluarkan oleh pemeran tokoh untuk menggambarkan perasaannya. Improvisasi yaitu ide-ide yang keluar secara spontan dalam pementasan drama sesuai dengan karakter yang diperankannya. Karakterisasi yaitu sifat dari tokoh yang harus sesuai dengan kepribadiannya. Dengan demikian, komponen tersebut memegang peranan yang sangat penting dalam sebuah pementasan drama. Memperhatikan komponen pementasan drama seperti penghayatan, gestur, intonasi, lafal, mimik, ekspresi, volume suara, mimik, improvisasi, dan karaktersistik menjadi sebuah poin penting dalam menyukkseskan pementasan drama.

## 2.2 Metode *Role Playing*

Metode *role playing* merupakan suatu metode pembelajaran yang menekankan peserta didik seolah-olah berada dalam suatu situasi tertentu untuk memperoleh pemahaman tentang sebuah konsep. Metode *role playing* yaitu metode pembelajaran yang menitikberatkan peserta didik untuk berperan aktif selama proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Gintings (2010; 56) bahwa, “Metode *role playing* adalah metode yang sangat efektif digunakan untuk mensimulasikan keadaan nyata”. Selanjutnya Wahab (Busri, 2020: 54) mengatakan bahwa, “Metode bermain peran yaitu berakting sesuai dengan peran yang telah ditentukan terlebih dahulu untuk tujuan tertentu”. Hal ini berarti metode *role playing* menitikberatkan siswa untuk berperan aktif selama proses pembelajaran.

Pada dasarnya metode bermain peran ini dapat digunakan dalam mempraktikkan suatu kejadian yang pernah dialami seseorang sehingga hikmahnya dapat diambil oleh siswa lain. Siswa diberikan kesempatan untuk terlibat secara aktif baik dalam bertindak, berlaku, maupun berbahasa seperti orang yang diperankannya sehingga siswa akan lebih memahami dan mengingat konsep, siswa akan memperoleh pengetahuan tentang orang dan motivasi yang menandai perilakunya, dan siswa dapat mempelajari nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat lewat peran yang dilakukannya. Metode bermain peran menuntut guru untuk mencari kekurangan peran yang diperagakan siswa. Penggunaan metode ini lebih ditekankan pada keterlibatan emosional dan pengamatan indera ke dalam suatu situasi masalah yang secara nyata dihadapi. Dengan kata lain, metode bermain peran lebih ditekankan pada keterlibatan emosional dan pengamatan indera ke dalam suatu-situasi masalah yang secara nyata dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa metode *role playing* adalah metode pembelajaran yang menuntut siswa untuk menampilkan peran-peran tertentu sesuai dengan keadaan nyata dalam kehidupan. Metode *role playing* memberikan pengalaman secara langsung pada saat proses pembelajaran dan membuat peserta didik aktif. Dengan demikian, metode *role playing* merupakan sebuah metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

### **2.3 Pendekatan Saintifik**

Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih umum. Pendekatan saintifik diyakini sebagai salah satu pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada perkembangan dan pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Hosnan (Lestari, 2020: 3) mengemukakan bahwa pendekatan saintifik lebih menekankan pada proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar siswa secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data (menalar), menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan.

Pendekatan saintifik lebih menekankan siswa untuk berperan aktif selama proses pembelajaran. Pendekatan saintifik berbeda dengan pendekatan pembelajaran yang lain karena pendekatan saintifik begitu sistematis dalam langkah-langkah proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam memecahkan masalah saat pembelajaran siswa lebih diutamakan untuk mencarinya dengan pengamatan sendiri, merumuskannya, mengajukan permasalahan sendiri, mengumpulkan data dengan caranya sendiri, menganalisis data sesuai dengan fakta, menarik kesimpulan sendiri dengan bukti-bukti yang ditemukannya, dan mengkomunikasikannya sesuai dengan penemuannya. Dengan demikian, terlihat bahwa pendekatan saintifik adalah pendekatan pembelajaran yang sistematis untuk membuat peserta didik memahami, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah data, dan mengkomunikasikan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Pendekatan saintifik memiliki karakteristik yang berorientasi pada siswa, sehingga siswa lebih berperan aktif selama proses pembelajaran. Pendekatan saintifik merupakan pendekatan pembelajaran yang lebih ilmiah dalam menemukan masalah dan mencari solusinya. Pendekatan saintifik merupakan pendekatan yang harus diimplementasikan dalam Kurikulum 2013, baik pada tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas dan sekolah menengah kejuruan. Dengan demikian, terlihat bahwa pendekatan saintifik lebih mengutamakan proses pembelajaran yang berpusat pada siswa, mengembangkan bakat siswa, meningkatkan motivasi siswa dalam proses pembelajaran, mengembangkan sikap dan karakter siswa, serta meningkatkan kemampuan mengkomunikasikan hasil belajar. Pendekatan saintifik berupaya agar siswa tidak hanya memahami materi tetapi lebih dari itu, yaitu memperhatikan juga bakat, motivasi, sikap, dan hasil belajar yang terukur yang dapat dicapai siswa.

### **2.4 Higher Order Thinking Skills**

Keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *Higher Order Thinking Skill* atau HOTS. Menurut Resnick (Ariyana, dkk., 2018: 5) keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah “Proses berpikir kompleks dalam menguraikan materi, membuat kesimpulan, membangun representasi, menganalisis, dan membangun hubungan dengan melibatkan mental yang paling dasar”. Dengan kata lain, keterampilan berpikir tingkat tinggi menitikberatkan siswa berpikir kritis, berkreaitif, bekerjasama, dan berkomunikasi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah sebuah proses berpikir yang sangat kompleks dalam menguraikan materi, membuat simpulan, membangun representasi, menganalisis dan membangun hubungan dengan mental yang paling dasar dalam proses pembelajaran. Dengan proses berpikir tingkat tinggi diharapkan siswa mampu memecahkan sebuah permasalahan dalam proses pembelajaran dengan solusi yang ditemukannya dengan

berdasarkan pada fakta dan data. Oleh karena itu, siswa juga perlu membangun hubungan dengan mental dalam menghadapi persoalan yang ada selama proses pembelajaran. Dengan kata lain, HOTS adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi yang harus dimiliki peserta didik dalam memahami materi, membuat kesimpulan, membangun representasi, menganalisis, dan membangun hubungan dengan melibatkan mental dalam mencari solusi. Dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi, peserta didik lebih berpikir kritis, kreatif, berkolaborasi, dan berkomunikasi selama proses pembelajaran. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat memberikan ruang kepada siswa untuk menemukan konsep pengetahuan dengan berbasis aktivitas.

Pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi akan membuat siswa semakin aktif dan penasaran dalam memecahkan sebuah masalah dalam pembelajaran yang ditempuh. King, dkk., (Ariyana, dkk., 2018: 36), mengemukakan tentang hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yaitu terletak pada konteks atau materi pembelajaran dan konteks peserta didik. Apabila peserta didik belum siap untuk melakukan keterampilan berpikir tingkat tinggi, maka perlu dibangun terlebih dahulu jembatan penghubung antara proses berpikir tingkat rendah menuju berpikir tingkat tinggi. Caranya adalah dengan membangun skemata dari pengetahuan awal yang telah diperoleh sebelumnya dengan pengetahuan baru yang akan diajarkan. Setelah terpenuhi, maka guru perlu mempersiapkan sebuah situasi nyata yang dapat menstimulasi proses berpikir tingkat tinggi dengan menciptakan dilema, kebingungan, tantangan, dan abiguitas dari permasalahan yang direncanakan akan dihadapi peserta didik. Oleh karena itu, guru harus mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa secara sistematis dan terencana agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal.

### 3 METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Surakhmad (2004: 149) menyatakan bahwa, "Metode eksperimen adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui suatu hal yang diharapkan dari variabel-variabel yang diselidiki." Metode tersebut digunakan atas dasar pertimbangan bahwa sifat penelitian eksperimen yaitu mencobakan sesuatu untuk mengetahui pengaruh atau akibat dari suatu perlakuan atau *treatment*. Metode eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu eksperimen semu atau eksperimen yang tidak sebenarnya, karena di dalam eksperimen ini kondisi objek penelitian sulit untuk diubah dalam bentuk pemberian perlakuan tertentu. Dalam *quasi experiment* ini ada yang disebut kelompok eksperimen atau kelompok yang diberi perlakuan berupa pembelajaran drama dengan menggunakan metode *role playing* dengan pendekatan saintifik yang berorientasi *Higer Order Thinking Skills* (HOTS) dan ada kelompok kontrol yang diberi perlakuan dengan metode ceramah dengan pendekatan *teacher centered*.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu desain *post test only control design*. Rukminingsih, dkk., (2020: 56) mengemukakan langkah-langkah dalam menggunakan desain ini sebagai berikut. 1) Menugaskan setiap subjek pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol secara acak atau random. 2) Melaksanakan eksperimen terhadap kelompok eksperimen. 3) Mengadakan tes baik terhadap kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. 4) Mencari perbedaan rata-rata skor postes kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan metode statistik; untuk melihat apakah perbedaan tersebut signifikan atau tidak. Dengan demikian, terlihat bahwa alur penelitian ini diawali dengan menentukan sampel. Sampel yang diperlukan dalam penelitian ini sebanyak dua

kelas yaitu satu kelas untuk kelas eksperimen dan satu kelas untuk kelas kontrol. Kemudian, diadakan postes di kedua kelas penelitian untuk mendapatkan hasil pembelajaran pementasan drama dengan menggunakan kedua metode tersebut. Selanjutnya, kedua hasil tes dibandingkan untuk mengetahui perbedaan tingkat keberhasilan dari kedua kelas penelitian sehingga diketahui tingkat efektivitas metode *role playing* dengan pendekatan saintifik yang berorientasi HOTS dalam pembelajaran drama pada siswa kelas XI SMAN 1 Cimalaka tahun pelajaran 2021/2022.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

##### 4.1 Hasil Penelitian

Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah nilai tes akhir dari pembelajaran drama dengan metode *role playing* dengan pendekatan saintifik yang berorientasi HOTS di kelas eksperimen dan data nilai tes akhir yang tidak menggunakan metode *role playing* pada kelas kontrol. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas XI SMAN 1 Cimalaka Tahun Pelajaran 2021/2022. Dengan kata lain, data penelitian ini adalah hasil pembelajaran pementasan drama dengan metode *role playing* dengan pendekatan saintifik yang berorientasi HOTS yang berupa nilai postes siswa. Data tersebut diperoleh pada Rabu 25 Mei 2022 jam pelajaran pertama, kedua, ketiga, dan keempat melalui tes yang dilakukan pada siswa kelas XI-2 SMAN 1 Cimalaka tahun pelajaran 2021/2022. Hasil pembelajaran drama dengan metode *role playing* dengan pendekatan saintifik yang berorientasi HOTS dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.1**  
**Data Nilai Hasil Pembelajaran Drama**  
**dengan Metode *Role Playing* dengan Pendekatan Saintifik yang Berorientasi HOTS**  
**pada Kelas Eksperimen**

| No | Kode Sampel | Indikator Penilaian |    |    |    |    | Skor | Nilai |
|----|-------------|---------------------|----|----|----|----|------|-------|
|    |             | 1                   | 2  | 3  | 4  | 5  |      |       |
| 1  | A001        | 15                  | 3  | 15 | 20 | 3  | 56   | 70    |
| 2  | A002        | 20                  | 3  | 15 | 20 | 10 | 68   | 85    |
| 3  | A003        | 20                  | 10 | 10 | 20 | 10 | 70   | 88    |
| 4  | A004        | 20                  | 3  | 15 | 20 | 10 | 68   | 85    |
| 5  | A005        | 20                  | 10 | 10 | 20 | 10 | 70   | 88    |
| 6  | A006        | 20                  | 3  | 15 | 20 | 10 | 68   | 85    |
| 7  | A007        | 20                  | 10 | 10 | 20 | 10 | 70   | 88    |
| 8  | A008        | 15                  | 3  | 15 | 20 | 3  | 56   | 70    |
| 9  | A009        | 15                  | 10 | 10 | 15 | 10 | 60   | 75    |
| 10 | A0010       | 20                  | 10 | 10 | 20 | 10 | 70   | 88    |
| 11 | A0011       | 15                  | 3  | 15 | 20 | 3  | 56   | 70    |
| 12 | A0012       | 15                  | 3  | 15 | 20 | 3  | 56   | 70    |
| 13 | A0013       | 20                  | 3  | 15 | 20 | 10 | 68   | 85    |
| 14 | A0014       | 15                  | 10 | 10 | 15 | 10 | 60   | 75    |
| 15 | A0015       | 20                  | 10 | 10 | 20 | 10 | 70   | 88    |
| 16 | A0016       | 20                  | 3  | 15 | 20 | 10 | 68   | 85    |
| 17 | A0017       | 15                  | 7  | 15 | 20 | 7  | 64   | 80    |
| 18 | A0018       | 20                  | 3  | 15 | 20 | 10 | 68   | 85    |

|           |       |    |    |    |    |    |             |    |
|-----------|-------|----|----|----|----|----|-------------|----|
| 19        | A0019 | 15 | 7  | 15 | 20 | 7  | 64          | 80 |
| 20        | A0020 | 20 | 3  | 15 | 20 | 10 | 68          | 85 |
| 21        | A0021 | 20 | 7  | 15 | 20 | 10 | 72          | 90 |
| 22        | A0022 | 15 | 10 | 10 | 15 | 10 | 60          | 75 |
| 23        | A0023 | 15 | 7  | 15 | 20 | 7  | 64          | 80 |
| 24        | A0024 | 15 | 7  | 15 | 20 | 7  | 64          | 80 |
| 25        | A0025 | 20 | 7  | 15 | 20 | 10 | 72          | 90 |
| 26        | A0026 | 15 | 3  | 15 | 20 | 3  | 56          | 70 |
| 27        | A0027 | 20 | 10 | 10 | 20 | 10 | 70          | 88 |
| 28        | A0028 | 15 | 7  | 15 | 20 | 7  | 64          | 80 |
| 29        | A0029 | 15 | 7  | 15 | 20 | 7  | 64          | 80 |
| Jumlah    |       |    |    |    |    |    | <b>2358</b> |    |
| Rata-rata |       |    |    |    |    |    | <b>81</b>   |    |

Keterangan:

1. Penghayatan
2. Gestur
3. Intonasi dan lafal
4. Ekspresi
5. Kesesuaian dialog antara tokoh

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa yang menjadi sampel penelitian pada kelas eksperimen yaitu siswa kelas XI 2 SMAN 1 Cimalaka tahun pelajaran 2021/2022 yang berjumlah 29 siswa. Nilai tertinggi hasil pembelajaran drama dengan metode *role playing* dengan pendekatan saintifik yang berorientasi HOTS yaitu 90 dan nilai terendah adalah 70 dengan nilai rata-rata 81 dan tergolong pada kategori baik.

Data penelitian selanjutnya yaitu data hasil pembelajaran drama yang tidak menggunakan metode *role playing* pada kelas kontrol. Data tersebut diperoleh pada Selasa 24 Mei 2022 jam pelajaran pertama, kedua, ketiga, dan keempat melalui tes yang dilakukan pada siswa kelas XI-1 SMAN 1 Cimalaka tahun pelajaran 2021/2022. Hasil pembelajaran drama yang tidak menggunakan metode *role playing* dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.2**  
**Data Nilai Hasil Pembelajaran Drama yang Tidak Menggunakan Metode *Role Playing* pada Kelas Kontrol**

| No | Kode Sampel | Indikator Penilaian |    |    |    |    | Skor | Nilai |
|----|-------------|---------------------|----|----|----|----|------|-------|
|    |             | 1                   | 2  | 3  | 4  | 5  |      |       |
| 1  | B001        | 15                  | 7  | 15 | 20 | 7  | 64   | 80    |
| 2  | B002        | 15                  | 7  | 15 | 20 | 7  | 64   | 80    |
| 3  | B003        | 20                  | 7  | 15 | 20 | 10 | 72   | 90    |
| 4  | B004        | 15                  | 7  | 15 | 15 | 10 | 62   | 78    |
| 5  | B005        | 15                  | 3  | 15 | 20 | 3  | 56   | 70    |
| 6  | B006        | 20                  | 10 | 10 | 20 | 10 | 70   | 88    |
| 7  | B007        | 20                  | 10 | 10 | 20 | 10 | 70   | 88    |
| 8  | B008        | 20                  | 3  | 15 | 20 | 10 | 68   | 85    |
| 9  | B009        | 20                  | 7  | 15 | 20 | 10 | 72   | 90    |
| 10 | B0010       | 15                  | 7  | 15 | 15 | 10 | 62   | 78    |
| 11 | B0011       | 15                  | 7  | 15 | 15 | 10 | 62   | 78    |

|           |       |    |    |    |    |    |             |    |
|-----------|-------|----|----|----|----|----|-------------|----|
| 12        | B0012 | 20 | 7  | 15 | 20 | 10 | 72          | 90 |
| 13        | B0013 | 15 | 10 | 10 | 15 | 10 | 60          | 75 |
| 14        | B0014 | 20 | 10 | 10 | 20 | 10 | 70          | 88 |
| 15        | B0015 | 15 | 10 | 10 | 15 | 10 | 60          | 75 |
| 16        | B0016 | 15 | 10 | 10 | 15 | 10 | 60          | 75 |
| 17        | B0017 | 15 | 3  | 15 | 20 | 3  | 56          | 70 |
| 18        | B0018 | 15 | 3  | 15 | 20 | 3  | 56          | 70 |
| 19        | B0019 | 15 | 7  | 15 | 15 | 10 | 62          | 78 |
| 20        | B0020 | 15 | 7  | 15 | 20 | 7  | 64          | 80 |
| 21        | B0021 | 15 | 7  | 15 | 20 | 7  | 64          | 80 |
| 22        | B0022 | 20 | 10 | 10 | 20 | 10 | 70          | 88 |
| 23        | B0023 | 15 | 10 | 10 | 15 | 10 | 60          | 75 |
| 24        | B0024 | 15 | 10 | 10 | 15 | 10 | 60          | 75 |
| 25        | B0025 | 15 | 7  | 15 | 15 | 10 | 62          | 78 |
| 26        | B0026 | 15 | 10 | 10 | 15 | 10 | 60          | 75 |
| 27        | B0027 | 20 | 3  | 15 | 20 | 10 | 68          | 85 |
| 28        | B0028 | 20 | 3  | 15 | 20 | 10 | 68          | 85 |
| 29        | B0029 | 15 | 7  | 15 | 20 | 7  | 64          | 80 |
| 30        | B0030 | 20 | 3  | 15 | 20 | 10 | 68          | 85 |
| 31        | B0031 | 15 | 3  | 15 | 20 | 3  | 56          | 70 |
| 32        | B0032 | 15 | 7  | 15 | 20 | 7  | 64          | 80 |
| 33        | B0033 | 15 | 3  | 15 | 20 | 3  | 56          | 70 |
| Jumlah    |       |    |    |    |    |    | <b>2632</b> |    |
| Rata-Rata |       |    |    |    |    |    | <b>80</b>   |    |

Keterangan:

1. Penghayatan
2. Gestur
3. Intonasi dan lafal
4. Ekspresi
5. Kesesuaian dialog antara tokoh

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa yang menjadi sampel penelitian pada kelas kontrol yaitu siswa kelas XI-1 SMAN 1 Cimalaka tahun pelajaran 2021/2022 yang berjumlah 33 siswa. Nilai tertinggi hasil pembelajaran drama yang tidak menggunakan metode *role playing* yaitu 90 dan nilai terendah adalah 70 dengan nilai rata-rata 80 dan tergolong pada kategori baik.

#### 4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran drama dengan menggunakan metode *role playing* dengan pendekatan saintifik yang berorientasi *Higher Order Thinking Skills*. Dengan kata lain, penelitian ini dilakukan sebagai salah satu upaya peningkatan kemampuan mementaskan drama siswa XI SMAN 1 Cimalaka tahun pelajaran 2021/2022. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa nilai tes akhir hasil pembelajaran drama dengan metode *role playing* dengan pendekatan saintifik yang berorientasi *Higher Order Thinking Skills* pada kelas eksperimen secara keseluruhan adalah 2358 dengan nilai terbesar yaitu 90 dan nilai terkecil 70, sedangkan nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 81. Dengan demikian, kemampuan mementaskan drama siswa kelas XI SMAN 1 Cimalaka tahun pelajaran 2021/2022 setelah dilaksanakan proses pembelajaran drama dengan metode *role playing* dengan pendekatan

saintifik yang berorientasi *Higher Order Thinking Skills* tergolong pada kategori baik. Hal ini dibuktikan dengan kenyataan bahwa terdapat 24 siswa dari 29 siswa kelas XI-2 yang mendapat nilai 75 atau di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 1 Cimalaka yaitu mencapai 83%.

Berdasarkan hasil analisis data pada kelas kontrol diketahui bahwa nilai tes akhir atau potes hasil pembelajaran drama dengan metode ceramah dengan pendekatan *teacher centered* secara keseluruhan adalah 2362 dengan nilai terbesar 90 dan nilai terkecil 70 sedangkan nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 80. Dengan demikian, kemampuan mementaskan drama siswa setelah pembelajaran drama dengan metode ceramah dengan pendekatan *teacher centered* pada siswa kelas XI SMAN 1 Cimalaka tergolong dalam kategori tinggi. Hal ini dibuktikan dengan kenyataan bahwa terdapat 28 siswa dari 33 siswa kelas XI-1 yang mendapat nilai 75 atau di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 1 Cimalaka yaitu mencapai 85%.

Berdasarkan uji homogenitas dua varians, diketahui bahwa kedua varians dikatakan homogen. Oleh karena itu, pengujian hipotesisnya dilanjutkan dengan uji t. Uji t digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan tingkat keberhasilan pembelajaran drama antara yang menggunakan metode *role playing* dengan pendekatan saintifik yang berorientasi HOTS dengan yang tidak menggunakan metode *role playing* dengan pendekatan saintifik yang berorientasi HOTS. Berdasarkan hasil perhitungan uji t, diperoleh  $t_{hitung}$  0,6172 sedangkan  $t_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 5% adalah 2,0003. Apabila dibandingkan, ternyata nilai  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  atau  $0,6172 < 2,0003$ . Dengan demikian, hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang menyatakan bahwa, “Terdapat perbedaan kemampuan siswa dalam mementaskan drama dengan kedua metode dan pendekatan pembelajaran antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol” **ditolak atau  $H_a$  ditolak**. Dengan demikian, tidak terdapat perbedaan hasil pembelajaran drama antara yang menggunakan metode *role playing* dengan pendekatan saintifik yang berorientasi *Higher Order Thinking Skills* dengan yang tidak menggunakan metode *role playing* dengan pendekatan saintifik yang berorientasi *Higher Order Thinking Skills* dalam pembelajaran drama pada siswa kelas XI SMAN 1 Cimalaka tahun pelajaran 2021/2022. Artinya, kedua metode dan pendekatan pembelajaran tersebut sama baiknya apabila digunakan dalam pembelajaran drama. Dengan kata lain, kedua metode dan pendekatan pembelajaran tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan mementaskan drama siswa.

## 5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap pembelajaran drama dengan menggunakan metode *role playing* dengan pendekatan saintifik yang berorientasi HOTS pada siswa kelas XI SMAN 1 Cimalaka tahun pelajaran 2021/2022, dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Tingkat keberhasilan pembelajaran drama dengan metode *role playing* dengan pendekatan saintifik yang berorientasi HOTS pada siswa kelas XI SMAN 1 Cimalaka tahun pelajaran 2021/2022 tergolong tinggi. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata hasil pembelajaran drama pada kelas eksperimen yang mencapai 81 dan tergolong pada kategori baik.
2. Tingkat keberhasilan pembelajaran drama yang tidak menggunakan metode *role playing* dengan pendekatan saintifik yang berorientasi HOTS pada siswa kelas XI SMAN 1 Cimalaka tahun pelajaran 2021/2022 tergolong tinggi. Hal ini dibuktikan dengan nilai

rata-rata hasil pembelajaran drama pada kelas kontrol yang mencapai 80 dan tergolong pada kategori baik.

3. Tidak terdapat perbedaan tingkat keberhasilan pembelajaran drama antara yang menggunakan metode *role playing* dengan pendekatan saintifik yang berorientasi HOTS dengan yang tidak menggunakan metode *role playing* dengan pendekatan saintifik yang berorientasi HOTS pada siswa kelas XI SMAN 1 Cimalaka tahun pelajaran 2021/2022. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil perhitungan uji t yang menunjukkan  $t_{hitung}$  0,6172 lebih kecil dari  $t_{tabel}$  adalah 2,0003. Artinya, kedua metode dan pendekatan pembelajaran tersebut sama baiknya apabila digunakan dalam pembelajaran pementasan drama.

## REFERENSI

- Ariyana, Y. dkk. (2018). *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Astwa, I. B. M., dan Adnyana, I. G. A. P. (2018). *Belajar Dan Pembelajaran*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Busri, H. dkk. (2020). *Linguistik Terapan Konsep Pembelajaran dan Penelitian Linguistik Mutakhir*. Malang: Literasi Nusantara.
- Egitama. (2007). *Mari Mengenal Drama*. Surakarta: CV Teguh Karya.
- Gintings, A. (2010). *Belajar dan Mengajar*. Bandung: Humaniora.
- Lestari, E. T. (2020). *Pendekatan Saintifik Di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublisher.
- Putri, N. A., Wijaya, R. S., dan Novitasari, E. (2020). *Ruang Lingkup Drama*. Medan: Guepedia.
- Rahim, dkk., (2021). *Pendekatan Pembelajaran Guru*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Rukmini, G. A., dan Latief, M. A. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jombang: Erhaka Utama.
- Setiyaningsih, I. (2015). *Drama Pengetahuan dan Apresiasi*. Klanten: PT. Intan Pariwara.

# PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN RADEC (*READ, ANSWER, DISCUSS, EXPLAIN, CREATE*) TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS TEKS CERITA FIKSI

Desi Komalasari\*, Anggi Citra Apriliana, Wawan Eka S  
Pendidikan Guru Sekolah Dasar – FKIP Universitas Sebelas April

## Info Artikel

### *Sejarah Artikel:*

Diterima 12/8/2022

Disetujui 18/8/2022

Dipublikasikan 22/8/2022

## Kata kunci:

*Menulis teks cerita fiksi*

*Model pembelajaran RADEC*

## Keywords:

Writing fiction story text

RADEC learning model

## ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang keterampilan menulis teks cerita fiksi pada siswa kelas IV. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran RADEC terhadap keterampilan menulis teks cerita fiksi. Penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen. Data dikumpulkan melalui tes menulis teks cerita fiksi pada siswa kelas IV SD Cerdas Mulia Ekselensia. Subjek dalam penelitian ini yakni kelas IV-c sebagai kelas kontrol dan kelas IV\_D sebagai kelas eksperimen. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran RADEC terhadap keterampilan menulis teks cerita fiksi siswa kelas IV Sd Cerdas Mulia Ekselensia. Model pembelajaran RADEC (Read, Answer, Discuss, Explain, Creat) adalah model pembelajaran yang dikenalkan oleh Sopandi (2017) yang telah disesuaikan dengan masyarakat Indonesia. Nama model disesuaikan dengan sintaks pembelajarannya agar mudah diingat urutan implementasinya.

## ABSTRACT

This study discusses the skills of writing fiction texts in grade IV students. The purpose of this study was to determine the effect of the RADEC learning model on the skills of writing fiction texts. This study uses a quasi-experimental method. Data was collected through a test of writing fictional story texts for fourth grade students at SD Smart Mulia Ekselensia. The subjects in this study were class IV-c as the control class and class IV\_D as the experimental class. This study shows that there is an influence of the RADEC learning model on the writing skills of fiction story texts for fourth grade students of SD Smart Mulia Ekselensia. The RADEC learning model (Read, Answer, Discuss, Explain, Creat) is a learning model introduced by Sopandi (2017) that has been adapted to Indonesian society. The model name is adapted to the learning syntax so that it is easy to remember the implementation sequence.



© 2022 Universitas Sebelas April – Sumedang

## \*Corresponding Author:

Mega Vaya Handoko Putri

Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)

Universitas Sebelas April

Jalan Anggrek Situ No. 19 Tlp. (0261) 202911 Fax. (0261) 210223 Sumedang

Email: megahandokoputri@gmail.com

## 1. PENDAHULUAN

Yunus dan Suparno (2008: 14) mengemukakan manfaat menulis adalah sebagai berikut. “1. Meningkatkan kecerdasan 2. Mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas 3. Menumbuhkan keberanian 4. Mendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi”. Semi (Dewi, 2018: 9) berpendapat bahwa, “Manfaat menulis dapat menimbulkan rasa ingin tahu (*curiosity*) dan melatih kepekaan dalam melihat realitas disekitar lingkungan itulah yang kadang tidak dimiliki oleh orang yang bukan penulis”. Syamsudin (Dewi, 2018: 9) berpendapat bahwa, “Manfaat menulis yaitu membuat kegiatan yang produktif dan ekspresif sehingga tata tulis, struktur bahasa, dan kosakata dapat bermanfaat bagi penulis”. Berdasarkan pemaparan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat menulis adalah mengembangkan kreatifitas dengan mengungkapkan ide dan gagasan dalam sebuah tulisan.

Adapun tujuan utama pembelajaran menulis yang dilaksanakan oleh guru di sekolah menurut Abidin (2015: 187) ada tiga yaitu, “(1) Menumbuhkan kecintaan menulis pada siswa, (2) mengembangkan kemampuan siswa menulis, (3) membina jiwa kreativitas para siswa untuk menulis”. Ketiga tujuan ini merupakan tujuan minimal yang harus dicapai oleh siswa melalui proses pembelajaran menulis yang dialaminya. Roy dan Vivi (Dewi, 2018: 9) menyatakan bahwa, “Tujuan dari tulisan yang akan dihasilkan adalah meyakinkan pembaca, menghibur pembaca, menceritakan secara kronologis sebuah peristiwa dan menjelaskan sebuah proses”. Sehingga dapat kita simpulkan bahwa tujuan dari pembelajaran menulis adalah untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa, karena dengan menulis siswa dapat menuangkan ide dan mengembangkan kreativitasnya dalam sebuah tulisan.

“Kurikulum Nasional mata pelajaran Bahasa Indonesia dirancang kedalam pembelajaran berbasis teks dengan tujuan siswa dapat memahami ilmu pengetahuan melalui teks yang disajikan sesuai dengan tujuan sosial tertentu”(Mahsun, 2014: 122). Salah satu teks yang ada pada kurikulum Nasional ini adalah teks cerita fiksi. Teks ini adalah salah satu wujud pengaplikasian dari pembelajaran keterampilan menulis. “Teks cerita fiksi ini merupakan salah satu dari sekian banyak teks yang dipelajari pada pelajaran Bahasa Indonesia yang penting untuk melatih kreatifitas” (Kemendikbud, 2016). Dalam Kompetensi Dasar (KD) tersebut siswa diharapkan dapat menciptakan sebuah tulisan yang memiliki gagasan kreatif sesuai imajinasi yang mereka pikirkan.

Dari latar belakang masalah yang terjadi dalam pembelajaran menulis, peneliti memilih model pembelajaran RADEC dalam pembelajaran menulis teks cerita fiksi. Peneliti menggunakan model pembelajaran RADEC karena model ini menuntut siswa untuk menemukan dan memecahkan sendiri masalah yang ada. Selain itu model pembelajaran RADEC memiliki prinsip “Bahwa semua siswa memiliki kapasitas untuk belajar lebih tinggi mengenai pengetahuan dan keterampilan” (Sopandi, dkk 2017: 131). Prinsip tersebut dapat membantu dalam proses pembelajaran keterampilan menulis teks cerita fiksi, dengan menjadikan pengetahuan sebagai landasan dan referensi dalam membuat tulisan dan keterampilan sebagai hasil dari pengetahuan yang didapat dalam membuat sebuah tulisan.

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang terdapat pada kompetensi dasar kurikulum 2013. Menurut Dalman (2014: 4) “Menulis merupakan proses mengungkapkan ide, imajinasi, pendapat dan menuangkan perasaan melalui tulisan yang memiliki makna”. Dalam menulis ada proses yang harus kita lalui sebelum menjadi sebuah tulisan yang utuh. Proses tersebut antara lain menentukan tema, judul, merangkai kata, kalimat, paragraf sehingga menjadi wacana yang utuh. Menulis juga merupakan proses menggambarkan

suatu bahasa sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat dipahami oleh pembaca (Andayani, 2015: 191).

### 1.1 Prinsip Pembelajaran Menulis

Dalam mewujudkan pembelajaran menulis yang berkualitas, harus diketahui terlebih dahulu prinsip-prinsip pembelajaran menulis. Diharapkan prinsip-prinsip menulis ini dapat menjadi pedoman bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran menulis. Berikut prinsip-prinsip menulis yang dikemukakan oleh Brown (Abidin, 2015: 192) sebagai berikut.

1. Pembelajaran menulis harus merupakan pelaksanaan praktik menulis yang baik.
2. Pembelajaran menulis harus dilaksanakan dengan menyeimbangkan antara proses dan produk.
3. Pembelajaran menulis harus mempertimbangkan latar belakang budaya literasi siswa.
4. Pembelajaran menulis harus senantiasa dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan *whole language* khususnya menggabungkan antara membaca dan menulis.
5. Pembelajaran menulis harus dilaksanakan dengan menerapkan kegiatan menulis otentik seoptimal mungkin.
6. Pembelajaran menulis harus dilaksanakan dalam tiga tahapan yakni tahap pramenulis, tahap menulis, dan tahap pascamenulis.
7. Gunakan strategi pembelajaran menulis interaktif, kooperatif, dan kolaboratif.
8. Gunakan strategi yang tepat untuk mengoreksi kesalahan siswa dalam menulis.
9. Pembelajaran menulis harus dilakukan dengan terlebih dahulu menjelaskan aturan penulisan misalnya jenis tulisan, konvensi tulisan, dan retorika menulis yang bagaimana yang harus digunakan siswa selama tugas menulis.

Berdasarkan beberapa prinsip yang dikemukakan Brown di atas, bahwa pembelajaran menulis harus dilakukan guru dengan sebaik dan seoptimal mungkin. Pembelajaran menulis haruslah menekankan proses menulis yang sesungguhnya bukan hanya terfokus pada hasil akhirnya atau produknya. Seorang guru harus mengaitkan pembelajaran menulis dengan keterampilan berbahasa yang lain khususnya membaca.

### 1.2 Manfaat Menulis

Dalman (2015: 6) menjelaskan bahwa menulis memiliki banyak manfaat, di antaranya:

1. peningkatan kecerdasan;
2. pengembangan daya inisiatif dan kreativitas;
3. penumbuhan keberanian, dan
4. pendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Artati (2008: 5) menyatakan bahwa menulis memiliki beberapa manfaat, di antaranya.

1. Sarana untuk mengungkapkan diri.
2. Sarana untuk pemahaman seseorang yang membaca buku berarti ia menambah pengetahuan dalam pikiran.
3. Mengembangkan kepuasan pribadi, kebanggaan, dan perasaan harga diri.
4. Meningkatkan kesadaran terhadap lingkungan.
5. Keterlibatan secara bersemangat.

Berdasarkan manfaat tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan pembelajaran yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan kreatifitas anak ke dalam sebuah tulisan. Dalam keterampilan menulis siswa dapat mengasah keterampilan seperti berpikir kritis, daya ingat, dan motorik.

### **1.3 Tujuan Menulis**

Adapun tujuan utama pembelajaran menulis yang dilaksanakan oleh guru di sekolah menurut Abidin (2015 : 187) ada tiga yaitu sebagai berikut.

1. Menumbuhkan kecintaan menulis pada siswa
2. Mengembangkan kemampuan siswa menulis, dan
3. Membina jiwa kreativitas para siswa untuk menulis.

Ketiga tujuan ini merupakan tujuan minimal yang harus dicapai oleh siswa melalui proses pembelajaran menulis yang dialaminya. Menurut Dalman (2016:13), ditinjau dari sudut kepentingan pengarang menulis memiliki beberapa tujuan di antaranya.

1. Tujuan penugasan.
2. Tujuan estetis
3. Tujuan penerangan
4. Tujuan pernyataan diri
5. Tujuan kreatif, dan
6. Tujuan konsumtif.

Berdasarkan tujuan menulis di atas dapat kita simpulkan bahwa tujuan dari keterampilan menulis adalah dapat membantu siswa menuangkan ide atau gagasan beserta kreatifitasnya dalam bentuk tulisan. Dalam bidang pengetahuan siswa memiliki satu dari empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa.

## **2. METODOLOGI PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam proses penelitian dengan menggunakan metode eksperimen. Menurut Creswell (2014: 18) “Penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai penelitian yang mencangkup eksperimen-aktual dengan penugasan acak (random assignment) atas subjek-subjek yang di-treatment dalam kondisi-kondisi tertentu, dan kuasi-eksperimen dengan prosedur-prosedur non-acak”. Dengan kata kata lain, metode eksperimen merupakan suatu metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dengan percobaan-percobaan tertentu. Metode eksperimen ini mempunyai banyak variasi salah satunya adalah *Quasi Eksperimen* yang merupakan pengembangan dari *true eksperimen*, metode ini memiliki kelas kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen.

Design yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Quasi Experimental Design* bentuk *Nonequivalent Control Group Design*. Desain ini hampir sama dengan *pretest-posttest control group design*, hanya pada desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random. Dalam desain ini, baik kelompok eksperimental maupun kelompok kontrol dibandingkan, kelompok tersebut dipilih dan ditempatkan tanpa melalui random. Dua kelompok yang ada diberi pretest untuk mengetahui keadaan awal untuk melihat perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil pretest yang baik yaitu jika nilai pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak berbeda secara signifikan. Selanjutnya dua kelompok diberi posttest untuk mengetahui hasil dari tindakan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. HASIL

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif *quasi eksperimen* yang dilakukan kepada siswa Sekolah Dasar untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran RADEC terhadap pengaruh model pembelajaran RADEC terhadap keterampilan menulis teks cerita fiksi. Instrument yang digunakan yaitu lembar tes menulis teks cerita fiksi. Pada BAB IV, akan dibahas beberapa hal yang akan menjawab rumusan masalah pada BAB I yaitu 1) mengenai pengaruh model pembelajaran RADEC terhadap keterampilan menulis teks cerita fiksi yang menggunakan model pembelajaran RADEC, dan 2) perbedaan antara model pembelajaran RADEC dengan pembelajaran konvensional terhadap keterampilan menulis teks cerita fiksi pada pokok bahasan *Unsur-unsur Cerita Fiksi dan Jenis-jenis Cerita fiksi*.

#### 3.2. PEMBAHASAN

Berdasarkan uji paired sample t-test terdapat perbedaan hasil pretest dan posttest kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran RADEC. Hal ini dapat dilihat berdasarkan output Pair 1 diperoleh nilai sig (2-tailed) sebesar  $0,000 < 0,5$ , maka dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata hasil belajar siswa untuk pretest kelas eksperimen dengan posttest kelas eksperimen terhadap keterampilan menulis teks cerita fiksi. Dan uji independent t-test, didapat bahwa keterampilan menulis teks cerita fiksi siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak terdapat perbedaan. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai sig adalah  $0.297 > 0.05$ .

Pada penelitian ini pembelajaran kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional yakni kegiatan pembelajarannya berpusat pada guru sebagai pemberi informasi dengan metode ceramah dan peran peserta didik lebih banyak mendengarkan penjelasan dari guru dan mengerjakan soal yang diberikan guru diakhir pembelajaran. Sedangkan pembelajaran pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran RADEC, peserta didik diharapkan lebih aktif berinteraksi dalam proses pembelajaran, mampu memecahkan permasalahan dengan cara berdiskusi dengan teman kelompok, mampu mengemukakan gagasannya, mampu bekerja sama dengan anggota kelompok, serta peserta didik dapat memberi dan menerima kritik dari peserta didik yang lain. Namun pada kenyataannya ketika proses pembelajaran berlangsung ketika pemberian materi baik itu menggunakan model pembelajaran konvensional maupun model pembelajaran RADEC, peserta didik tidak begitu mendapatkan hasil yang diinginkan, dimana proses pembelajaran jarak jauh membuat peserta didik tidak bisa memaksimalkan proses pembelajaran yang seharusnya. Penggunaan model pembelajaran RADEC yang mempunyai tahapan pembelajaran *Read* (membaca), *Answer* (menjawab), *Discuss* (diskusi), *Explain* (menjelaskan), dan *Create* (mencipta) tidak sepenuhnya berjalan lancar.

### 4. SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan tentang keterampilan menulis teks cerita fiksi siswa yang menerapkan model pembelajaran RADEC dan model pembelajaran Konvensional, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Peningkatan keterampilan menulis teks cerita fiksi yang menggunakan model pembelajaran RADEC memiliki nilai rata-rata N-Gain 0,27 dengan tingkat interpretasi rendah pada interval  $0,30 \leq G < 0,70$ .

2. Peningkatan keterampilan menulis teks cerita fiksi siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional memiliki nilai rata-rata N-Gain 0,17 dengan tingkat interpretasi rendah pada interval  $0,30 \leq G < 0,70$ .
3. Peningkatan keterampilan menulis teks cerita fiksi siswa yang menggunakan model pembelajaran RADEC tidak ada perbedaan dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

## REFERENSI

- Abidin. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.
- Andayani. (2015). *Problema Dan Aksioma*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Creswell, John W & J. David Creswell. (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Fifth Edition*. SAGE Publications, Inc.
- Dalman. (2015). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Kemendikbud.(2016). *Permendikbud No 020 tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Mahsun. (2014). *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sopandi, W. (2017). *the Quality Improvement of Learning Processes and Achievements Through the ReadAnswer-Discuss-Explain-and*. Dalam C. M. Keong, L.L. Hong, & R. Rao (Penyunting), *Proceeding 8th Pedagogy International Seminar 2017*, 8, 132–139. Kuala Lumpur: Institut Pendidikan Guru Kampus Ilmu Khas.